CEPTY BROWN

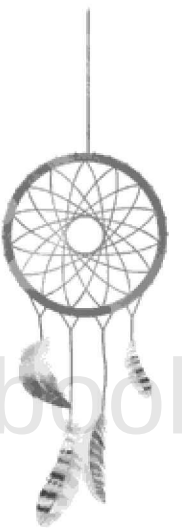

nbook

Stardust

STARDUST

iv+244 halaman
14x20
Hak cipta oleh Cepty Brown
Cetakan pertama Oktober 2018

Penyunting : Miss D
Tata letak : Gee
Sampul : Gee

No ISBN:

Gee Publishing
Lemahabang - Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com

nbook

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Stardust ini adalah rangkaian terakhir dari Samudera Series... Anak bungsu dari pasangan Samudera dan Hindia ini memang memiliki genre yang berbeda dari dua cerita sebelumnya.
Samudera Hindia dan Love in venice.

Terimakasih kepada lovely readers yang sudah mendukung pasangan Bayu dan Ayu ini.

Cerita ini untuk kalian semua..

nbook

Love you all

ceptybrown

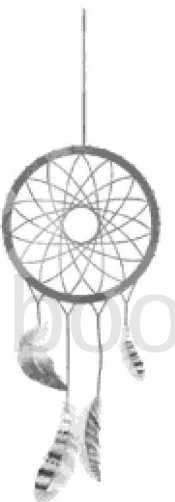

nbook

Prolog

Ayu Khairunnisa menatap pria yang melangkah keluar dari mobil Sedan berwarna putih itu. Cuaca Yogyakarta siang ini sungguh sangat terik dan membuat tubuhnya lengket oleh keringat. Dia sekali lagi membenarkan gaun berwarna abu-abu yang dikenakannya. Gaun yang sangat panas menurutnya. Dengan tubuh yang hampir dikatakan tidak terbentuk, atau katakanlah dia tidak langsing tapi juga tidak gemuk. Payudaranya kecil, tinggi badannya tidak lebih dari 160 senti. Dan kulitnya juga tidak putih seperti adik kembarnya, Rahayu Purnamasari. Saudara yang sangat dipuja oleh semua orang bahkan oleh keluarganya dan orangtuanya.

nbook

"Kamu yang bernama Ayu?"

Pertanyaan pria itu sungguh membuat Ayu kini langsung tersadar dari lamunannya. Dia langsung beranjak berdiri kemudian menatap pria yang sangat tampan. Seperti lukisan patung Dewa Yunani. Tinggi dan tegap serta sangat memesona itu.

Ayu langsung beranjak berdiri dari kursi yang didudukinya. Seketika merasa gugup karena keadaan dirinya yang sangat berbeda sekali dengan pria itu. Rambut rapi, kemeja

mahal dengan celana *jeans* yang juga mahal membebat tubuh tegap itu. Sedangkan dia karena tergesa-gesa menuju kafe ini tampak sangat kacau. Gaun berwarna abu-abu yang kusut itu kini makin membuat dirinya terlihat muram. Rambutnya yang dikuncir ekor kuda sembarangan dan wajah tanpa *make up* makin membuat dirinya tidak cantik. Meski biasanya dia memang tidak cantik. Dan sekarang tambah terlihat jelas.

Suara bising jalanan yang padat kini membuat Ayu menatap sekeliling. Dia memang berada di kafe *outdoor.* Kafe yang ada di jalan Kusumanegara ini memang mempunyai konsep di luar ruangan. Tapi meski sudah dinaungi payung besar di setiap tempat duduknya, hawa panas tetap bisa menembusnya. Ayu langsung mengusap keringat yang mengalir dari pelipisnya. Sangat malu untuk saat ini.

"Iya, aku Ayu." Dia menatap pria yang kini tampak menatapnya malas. Pasti sehabis ini pria yang memiliki nama Bayu yang dia tahu dari saudara kembarnya itu akan langsung memutuskan pertunangan mereka. Keputusan Rahayu yang meminta dia untuk menggantikannya memang tepat. Siapa pun pasti akan langsung menolaknya. Karena dia jelek. Tapi Ayu terkejut saat pria itu kini menarik kursi dan menjatuhkan tubuh tegapnya di sana.

"Ehm, mau minum apa?" Akhirnya Ayu menawari minum. Dan pria itu hanya mengibaskan tangannya dan menggeleng.

"Oh ... jadi?" Ayu akhirnya duduk lagi dan kini mencoba

berbicara dengan tenang. Dia harus menyelesaikan tugas ini.

"Apa?" Pria itu kini menatapnya dengan tak sabar.

Ayu menggigit bibirnya. Terlalu frustrasi dengan sikap sang pria. Kalau saja bukan karena kewajiban untuk menyenangkan saudara kembarnya, dia tidak akan terperangkap di sini. Terlalu kebas dengan pandangan orang yang merendahkannya. Ayu memang sudah tidak peduli. Tapi hatinya mencelus saat melihat tatapan pria di depannya ini dengan terang-terangan kalau dia memang malas.

"Kita dijodohkan. Dan aku rasa kita, ehm ... kamu tidak mungkin kan menerima perjodohan ini?" Ayu menatap lekat Bayu Putra atau entah siapa yang kini sedang bersedekap dan menatapnya dengan pandangan angkuh itu.

nbook

"Aku seorang pria yang menepati janji."

Ayu mengangkat alisnya. Lalu kembali mengusap peluh yang mengalir di wajahnya. Sungguh, hawa panas ini menyiksanya untuk saat ini.

"Maksud kamu apa? Aku jelek dan kamu tidak mungkin mau menikah denganku!"

Kalau itu perlu ditegaskan maka Ayu mengatakannya dengan langsung dan lugas. Dia tidak akan bertele-tele lagi karena Rahayu tidak mau dijodohkan oleh Bapaknya yang punya utang budi dengan Ayah Bayu. Bapaknya tidak mau menjodohkannya meski dia sudah dianggap lebih besar dari Rahayu karena wajahnya yang biasa saja. Jadi Rahayulah yang

menerima mandat itu. Tapi sayang, Rahayu tidak mau karena sudah mempunyai kekasih. Dan di sinilah Ayu berada dengan segala kerumitan itu. Intinya dia yang dijadikan pion di sini.

"Kalau aku harus menikah maka aku akan menikah."

Hanya itu yang dikatakan sang pria yang kini sudah beranjak dari duduknya.

"Mau ke mana?" Ayu menatap Bayu dengan bingung.

"Kita bilang kepada kedua orangtua kita kalau kita memang akan menikah."

nbook

Bab 01
Terpaksa

"Gimana? Anaknya cantik, kan?"

Bayu menatap jalanan di depan sana dari balik kemudi. *Earphone* ada di telinganya. Saat ini dia sedang mengendarai mobil sembari menerima telepon dari sang Bunda dan calon istrinya ada di sampingnya. Sepertinya ini menjadi tradisi bagi keluarganya. Dari Ayah dan Bundanya yang juga dijodohkan. Kakak kandungnya sendiri juga sudah dijodohkan sejak masih bayi. Lalu kini giliran dia. Meski sebenarnya kedua orangtuanya memang tidak menjodohkan Bayu sejak awal.

Ayah Sam memberi kebebasan kepada Bayu untuk mencari pendamping hidup. Tapi dia terlalu malas untuk menerima seorang wanita. Hidupnya sudah terlalu sempurna. Mempunyai kedua orangtua yang sangat menyayanginya, itu sudah lebih dari cukup.

Meski dia juga tidak memungkiri mempunyai beberapa kekasih yang hanya bertahan beberapa bulan saja. Bukan karena dia seorang *playboy* tapi Bayu tidak akan tahan menjalin suatu hubungan lebih dari dua bulan dengan seorang wanita. Kalau ada indikasi, wanita itu pasti akan mencengkeramnya.

Lebih baik putus, begitu pikirnya. Sampai suatu hari sang Ayah mendapat tamu dari Yogyakarta. Seorang pria yang mengaku sudah pernah diselamatkan nyawanya oleh Ayahnya yang merupakan seorang dokter. Pria itu memaksa memberikan salah satu putrinya untuk dijodohkan kepadanya.

Karena Ayahnya terlalu baik dan tidak bisa menolak, terlebih sang Bunda juga mendukung karena ....

"Bunda ndak mau punya anak cowok kok playboy. Lebih baik kamu segera nikah. Cantik, loh. Udah nggak apa-apa. Bunda jodohin, ya?"

Bayu masih teringat ucapan sang Bunda yang sudah telanjur mengecap dia *playboy* karena seringnya berganti kekasih. Jadi daripada membuat Bundanya kesal akhirnya dia menerima perjodohan dengan seorang wanita bernama Ayu. Meski dia belum tahu wajahnya, tapi dia tahu wanita yang mengenakan gaun abu-abu yang menunggunya di kafe itu adalah calon istrinya. Karena Bayu sudah diberi ciri-ciri sebelum menemui wanita di sampingnya ini. Dan untuk pertama kalinya dia meragukan keputusan Bunda dan Ayahnya. Bagaimana bisa dia menikah dengan ....

"Bun, Bay lagi di jalan. Nanti Bay kasih tahu lagi, ya."

"Oh, jadi udah sama si Ayu? Aduh, Bunda udah nggak sabar mau ketemu. Tapi Bunda terbang ke Yogyakartanya besok nih nunggu jadwal Ayah kamu. Terus nungguin si Cean juga sama kakak ipar kamu. Pokoknya kamu temui Pakde Narto dulu, ya. Bilang kamu menerima perjodohan itu. Oke?"

nbook

Bayu hanya menganggukkan kepala dan hanya mengucapkan iya saat Bundanya berbicara panjang lebar di seberang sana. Bayu memang sudah ada di Yogyakarta sejak dua tahun lalu untuk melanjutkan pendidikannya sebagai seorang dokter. Sesuai dengan profesi Ayahnya. Sejak kecil dia memang ingin menjadi seperti sang Ayah. Menolong orang.

Bayu juga baru tahu kemarin saat mendengar Bundanya mengatakan dia harus menemui Ayu. Calon istrinya yang ternyata juga orang Yogyakarta.

"Ehm, ini mau ke mana?"

Suara itu membuat Bayu kini menoleh ke arah Ayu. Wanita yang sejak pertama kali Bayu melihat tidak membuatnya tertarik. Bayu heran dengan Ayu yang tampaknya tidak terlalu memperhatikan dirinya sendiri. Gaun yang dikenakan wanita itu seperti kebesaran. Bahkan warna abu-abu membuat wajah itu makin muram. Rambutnya juga tidak tertata dengan rapi. Dan wajahnya jauh dari cantik. Bayu kembali menghela napasnya. Bundanya tidak salah mengatakan Ayu cantik? Hatinya muram memikirkan itu.

"Ehm, sebenarnya aku mau ngomong."

Bayu hanya melirik sekilas lagi saat wanita di sampingnya mulai membuatnya bosan. Dia tidak mau beramah-tamah dan berbasa-basi. Kalau ini memang kewajiban maka dia harus melaksanakan segera. Tidak perlu ada acara yang tidak penting.

"Sebenarnya aku bukan wanita yang dijodohkan sama kamu."

Mendengar itu Bayu tiba-tiba menghentikan mobilnya. Untung saja jalanan lengang. Sehingga membuat mobil mereka tidak tertabrak dari belakang. Bayu langsung menyipitkan mata saat menoleh ke arah Ayu yang kini tampak gugup. Wajahnya makin terlihat tidak menarik.

"Sebenarnya kami ini kembar. Dan yang dijodohkan sama Bapak itu bukan aku. Tapi Rahayu. Hanya saja dia, ehm dia—"

"Apa?" Bayu menatap tajam ke arah Ayu yang makin terlihat ketakutan.

nbook

"Ehm, dia *ndak* mau nikah sama kamu. Dia sudah punya pacar."

Bayu mengernyitkan keningnya. Harga dirinya terinjak mendengar itu. Belum ada wanita yang menolaknya.

"Dia apa?" Kembali Bayu menatap Ayu yang kini sudah tampak pucat pasi.

"Ehm, Rahayu sudah punya kekasih. Jadi hari ini dia menyuruh aku datang untuk menemuimu. Kalau kamu lihat aku pasti kamu akan langsung menggagalkan perjodohan ini."

Bayu kini lebih mencondongkan diri ke arah Ayu. Dia tentu saja tidak salah mendengar, kan?

"Bagaimana dia tahu apa yang akan aku lakukan?

Kenapa saudaramu itu sampai tahu apa yang akan terjadi?" Bayu menatap marah ke arah Ayu. Dan wanita itu tampak mendekap tubuhnya sendiri dengan kedua tangannya.

"Karena kamu bisa lihat meski aku dan Rahayu adalah saudara kembar. Tapi kami Langit dan Bumi. Dia cantik dan aku jelek. Jadi yah ... Bapakku aja sudah pesimis aku bisa mendapatkan seorang suami. Jadi aku pikir kamu akan langsung menggagalkan pertunangan ini."

Bayu kini merasa kesal. Dia sudah diinjak-injak harga dirinya oleh wanita yang bernama Rahayu itu. Lalu sekarang lebih kesal lagi karena Rahayu sudah salah menebak isi hatinya. Ditambah sangat kesal karena wanita di sampingnya ini mau diperlakukan begitu oleh saudaranya sendiri. Sungguh hari ini menjadi hari tersial untuknya.

"Jadi kamu pikir aku akan menolak kamu?"

Ayu segera menganggukkan kepala. Tampak berharap dia akan bisa lari dari dalam mobil. Tapi Bayu langsung mengibaskan tangannya.

"Kita akan tetap menikah. Tidak ada yang bisa menghalangi."

"Tapi ... nanti Bapak marah kalau tahu kamu, ehm ... aku menyamar menjadi Rahayu. Bukan aku yang akan dijodohkan. Kamu ngerti *ndak*, sih?"

Ayu kini tampak gelisah. Dan Bayu mengutuk dirinya sendiri kalau sampai membuat seorang wanita bersedih.

nbook

Meski Ayu memang tidak cantik dan di luar dari tipe wanita yang disukainya, bagaimanapun ini menyangkut harga diri. Dia tetap akan menikah dengan Ayu.

nbook

Bab 02
Tertekan

Ayu sangat ketakutan saat ini. Tidak berani menatap Bapaknya yang sejak dia masuk ke rumah sudah menatapnya dengan pandangan mengintimidasi. Harusnya yang melangkah bersama ke rumah itu adalah Rahayu dan Bayu. Bukan dirinya.

"Nak Bayu, Bapak sangat senang sekali Nak Bayu sudah datang ke sini. Tapi maaf kalau tidak salah tadi Nak Bayu mengatakan setuju menikah dengan Ayu. Kalian belum bertemu, kan? Karena ini saudara kembarnya. Kebetulan putri saya kembar jadi yang saya jodohkan itu Rahayu. Panggilannya sama-sama Ayu."

Ayu menunduk lagi mendengar ucapan Bapaknya yang memang membenarkan ucapan Bayu baru saja yang mengatakan siap menikah. Dia duduk di samping Bapaknya. Dan Bayu ada di seberang mereka.

"Pakde, saya sudah tegaskan saya siap menikah dengan Ayu yang baru saja saya temui di kafe," jawab Bayu dengan tegas.

Jantung Ayu berdegup kencang saat mendengar jawaban Bayu. Dia langsung menatap Bayu yang kali ini juga

menatapnya. Tapi pandangan pria itu juga sama saja membuat dia menggigil. Dingin.

"Ini ada kesalahpahaman sepertinya. Ayu, kenapa kamu yang menemui Nak Bayu?" Bapaknya kini menatapnya meminta pertanggungjawaban. Dan Ayu hanya bisa menghela napas.

"Pak, Rahayu minta aku menggantikannya," jawabnya dengan sedikit keraguan. Sudah dari dulu kalau Bapaknya itu memang pilih kasih. Dia sudah terbiasa mendapat hardikan.

Mata Bapaknya menyipit. Seperti mengisyaratkan kalau dia bohong. Membuat Ayu semakin tertekan. Sudah biasa kalau dia yang selalu disalahkan setiap kali Rahayu melakukan kenakalan sejak kecil.

"Tidak mungkin! Rahayu sudah setuju sama Bapak semalam. Jadi tidak mungkin dia ingkar janji. Dan kamu kenapa menggantikan Rahayu?" Pertanyaan sinis itu membuat Ayu tidak bisa menjawab. Toh dia sudah memegang janji kepada Rahayu untuk tidak mengatakan kalau saudaranya itu mempunyai kekasih yang Bapaknya tidak tahu.

"Ehm, maaf boleh saya menyela," sela Bayu. Ucapannya membuat mereka berdua menoleh ke arahnya. "Pakde, tidak peduli masalah antara Ayu dan Rahayu. Yang pasti saya setuju menikah dengan Ayu."

Untuk sesaat Bayu menatap Ayu, membuat wanita itu menundukkan kepala lagi.

"Dan Ayu yang saya temui ini. Saya tidak mau Rahayu. Besok Bunda dan Ayah sampai sini. Semuanya harus sudah selesai sebelum Minggu ini karena setelah itu saya akan fokus dengan ujian dan tidak mau diganggu oleh apa pun lagi. Saya sudah memenuhi kewajiban saya dan jangan mempersulit lagi," jawab Bayu dengan dingin.

Ayu kembali terkejut. Kenapa sangat cepat? Pikirnya. Tapi saat dia akan protes, Bapaknya menyela, "Begini, Nak Bayu. Yang saya jodohkan itu Rahayu. Coba Nak Bayu tunggu sebentar. Anaknya pasti sebentar lagi datang. Kalau Nak Bayu ketemu pasti langsung berubah pikiran."

Ayu menatap Bayu yang kini sudah tampak kesal.

nbook

"Saya tidak mau selain Ayu!"

"Asalamualaikum."

Saat itulah perhatian mereka semua terpecah ke ambang pintu. Dan mata Ayu melebar saat melihat Rahayu masuk. Saudaranya itu langsung menatapnya, tampak bingung.

"Waalaikumsalam. Nah ini putri saya yang saya jodohkan."

Tentu saja Ayu tidak berani menatap saudaranya ataupun Bayu juga Bapaknya. Dia meremas-remas tangannya sendiri. Ingin segera pergi dari ruangan ini.

"Bapak."

Dia mendengar suara Rahayu mendekat.

"Yu, iniloh Nak Bayu, putranya Dokter Sam yang Bapak jodohkan."

Jantung Ayu berdegup kencang mendengar Bapaknya memperkenalkan Bayu kepada Rahayu. Sungguh, semuanya di luar rencana mereka berdua. Tadinya Rahayu mengatakan Bayu pasti menolak dirinya saat melihat. Tapi sekarang ....

"Wah, halo. Calon dokter juga, ya?"

Ayu terkejut saat mendengar suara Rahayu. Dia langsung menatap saudaranya itu yang sedang tersenyum ramah dan mengulurkan tangan untuk menjawab Bayu. Anehnya Bayu masih terlihat kesal saat menjabat tangan Rahayu. Biasanya setiap pria yang bertemu Rahayu langsung terpesona. Tapi tatapan Bayu tetap sama saja. Datar.

nbook

"Bapak kok nggak bilang kalau Bayu tampan, sih?!"

Ucapan Rahayu membuat Ayu malu. Karena saat ini dia menatap Bayu yang tampak sangat kesal. Sungguh pria itu memang tidak bisa tersenyum. Walaupun mendengar pujian.

"Pakde, saya tetap akan menikah dengan Ayu. Bolehkah saya bicara berdua dengan calon istri saya?"

Bayu menatap Ayu. Membuat mata wanita itu membulat. Bayu juga sudah memberi isyarat untuk keluar dari ruang tamu. Sekilas, Ayu menatap Bapak dan saudaranya itu kemudian beranjak dari duduknya dan langsung mengikuti Bayu. Dia melangkah ke teras depan di mana Bayu sudah berdiri memunggunginya.

"Ehm, harusnya bukan aku yang di sini. Kamu sudah lihat sendiri, kan, Rahayu memang cantik?"

Mendengar suaranya, Bayu langsung menoleh ke arah Ayu.

"Kamu kenapa bodoh sekali? Mau diperintah sana sini dan diintimidasi? Kamu itu punya harga diri, nggak?" bentak Bayu membuat Ayu melangkah mundur. Dia tidak menyangka akan mendengar hardikan yang begitu keras.

Bayu kini menghela napas lalu menyugar rambutnya. "Aku sudah menjatuhkan pilihanku kepadamu. Persetan dengan saudara kembarmu yang cantik itu. Aku tidak peduli. Sekarang jangan buat aku malu. Saat kita nanti masuk, kamu harus sudah setuju menikah denganku. Urusan ini membuatku pusing."

nbook

Ayu kini menatap Bayu dengan muram. Lalu menggelengkan kepalanya. "Tapi nanti Rahayu marah dan aku—" Ayu menggigit bibirnya sendiri karena Bayu makin terlihat marah.

"Aku tidak peduli dengan saudaramu. Aku peduli denganmu," potong Bayu.

Setelah mengatakan itu Bayu kembali melangkah masuk. Membuat Ayu tidak bisa mengatakan apa pun lagi.

"Ayu, aku mau bicara sama kamu!"

Saat Ayu akan melangkah masuk, Rahayu sudah mencegatnya. Saudara kembarnya itu kini mendekatinya.

"Aku mau kalau menikah sama dia. Ternyata lebih tampan dari Rahman. Kamu tolak aja, ya? Lagian dia pasti akan merasa senang kalau kamu menolak dan aku yang menikah. Kan aku yang dijodohkan sama dia."

Kepala Ayu makin terasa pening mendengarnya.

"Aku—"

"Jangan bilang kamu juga mau sama dia? Kamu nggak pantas!"

Ayu kembali menghentikan ucapannya mendengar cemoohan saudaranya itu.

"Pokoknya aku yang akan menikah. Kamu bilang aja nggak mau. Titik. Bapak juga nggak mau kalau kamu yang menikah."

nbook

Ayu memejamkan matanya. Terlalu bingung dengan semua ini. Ada sebuah palu yang sepertinya dihantamkan ke kepalanya. Ini akan menjadi sesuatu yang menyiksa.

"Ayu."

Panggilan itu membuatnya dan Rahayu seketika menoleh ke ambang pintu. Di sana sudah ada Bapak dan Bayu. Tapi yang memanggilnya adalah Bayu.

"Mulai detik ini kamu resmi jadi tunanganku."

Bab 03
Wajib

"Bay, kamu nggak bohongin Bunda, kan?"

Bayu kini menatap Bundanya yang baru semalam datang. Setelah pulang dari rumah keluarganya Ayu, dia langsung menelepon kedua orangtuanya untuk mengatakan situasi yang terjadi. Dan begitu mendengarnya, mereka mendadak langsung ke Yogyakarta.

"Bohongin gimana? Emangnya Bay suka berbohong?"

Dia memberengut saat mendengar Bundanya seperti tidak memercayainya setelah bercerita panjang lebar tentang kondisi Ayu, wanita yang bukan menjadi tunangannya tapi sudah menjadi tunangannya. Sungguh sangat rumit. Sebenarnya saat melihat Rahayu, dia kecewa karena wanita itu awalnya menolaknya. Rahayu cantik, sangat berbeda dengan Ayu. Tapi sekali lagi ini demi harga dirinya. Meski semua itu juga tidak membuatnya bahagia.

"Ayah baru aja ditelepon Pakde Narto dan menceritakan ada kesalahpahaman. Jadi kamu maunya meneruskan pertunangan dengan Ayu atau Rahayu?"

Bayu menatap muram Ayahnya yang kini ada di depannya.

"Bunda yang mumet. Nama kok sama semua ya, pakai Yu gitu. Padahal kalau di sini panggil Yu kan artinya Mbak atau kakak perempuan. Hadeuh, pusing nih. Ayah, minta obat!"

Bayu memutar bola matanya mendengar kalimat Bundanya yang absurd. Kalau sudah mulai begitu, Bayu hanya bisa diam.

"Nanti Ayah kasih obat di dalam kamar aja."

Bayu makin memalingkan wajahnya dari pemandangan kemesraan orangtuanya. Sungguh, mereka memang pasangan paling romantis. Membuat Bayu merasa sangat beruntung.

nbook

"Ngapain di kamar?"

Bayu mulai tersenyum mendengar pertanyaan Bundanya. Tapi kemudian sang Ayah juga merespons dengan tersenyum lalu menatapnya lagi.

"Ayah cuma bilang pilih sesuai kata hatimu. Jangan lihat fisik."

Bayu menghela napasnya. Dia memang tidak melihat fisik, tapi benarkah? Hati nuraninya masih berperang antara perasaan dan otaknya.

"Iya, kayak Ayah kamu iniloh sama Bunda. Kan nggak lihat fisik ya, Yah?"

Selanjutnya hati Bayu terenyuh melihat Ayahnya

langsung mengusap rambut sang Bunda dengan sayang.

"Ayah cinta pada pandangan pertama kalau sama Bunda," ucap Dokter Sam, Ayahnya yang selalu bersikap manis pada istrinya.

Bayu iri. Dia ingin seperti itu juga.

"Jadi nanti Ayah sama Bunda lihat sendiri saja antara Ayu dan Rahayu. Bay sudah menentukan pilihan kalau Bapaknya masih bersikeras ingin Rahayu yang menjadi istri Bay."

Bayu kini sudah ada di dalam rumah Ayu. Dia duduk tegap di samping Ayahnya. Bundanya dari tadi sudah mengajak Rahayu dan Ayu untuk berbincang-bincang di ruang keluarga.

"Maafkan saya, Pak Dokter. Tapi ini ada kesalahpahaman. Yang saya jodohkan itu Rahayu, bukannya Ayu. Kemarin Ayu yang membuat kesalahan jadi—"

Bayu merasa kesal dengan ucapan Pakde Narto. Dia tidak suka mendengar Ayu dipojokkan seperti itu.

"Maaf, Pak. Tapi semua itu tergantung anak saya. Yang akan menikah itu Bayu. Jadi saya menghormati keputusannya."

Bayu menoleh ke arah Ayahnya dan menganggukkan kepala mendengarnya. Sang Ayah menepuk bahunya.

"Pakde, saya tetap akan menikah dengan Ayu. Bukan Rahayu."

"Bunda setuju!"

Ucapan Bundanya yang keluar dari balik tirai membuat Bayu menatapnya.

"Bapak!" Tiba-tiba Rahayu langsung keluar dari dalam ruang keluarga dan menghampiri Bapaknya lalu menangis tersedu. Bayu hanya bisa menatap kemudian sang Bunda mendekat ke arahnya.

"Kok drama banget, sih? Bunda *ndak* suka!"

Bayu hampir tersenyum mendengar bisikan Bundanya. Tapi kemudian dia melihat Bapaknya Ayu langsung beranjak dari duduknya dan berderap masuk ke ruang keluarga. Diikuti Rahayu. Bayu sudah was-was saat ini.

nbook

"Bun, Ayu di mana?" tanya Bayu. Mendengar itu Bundanya langsung menoleh ke arahnya.

"Tadi tuh Ayu masuk ke kamar saat Rahayu mulai menjelek-jelekkan. Tapi kan Bunda tahu siapa yang tulus. Rahayu cantik, sih. Tapi hatinya jelek."

Praaang!

Bayu terkejut mendengar suara itu. Dia sudah berdiri diikuti kedua orangtuanya. Tanpa berpikir panjang, dia langsung menerobos tirai dan masuk ke ruang keluarga. Saat itulah dia melihat Ayu tengah bersimpuh di lantai, di samping pecahan vas bunga dan sedang memegang pipinya. Sontak Bayu langsung menghambur ke arah Ayu.

"Apa yang kalian lakukan? Dia sekarang menantu kami!" Dokter Sam langsung menghardik Bapaknya Ayu.

"Tapi dia—"

"Persetan dengan kesopanan!" Bayu langsung memapah Ayu untuk berdiri dan menahan tubuhnya dalam lingkup tangannya. "Hari ini juga saya akan menikahinya."

"Tapi Bapak tidak merestui Ayu. Rahayu yang seharusnya menjadi istri kamu."

Bayu menggelengkan kepalanya. Tubuh Ayu menegang dan akan melepaskan diri dari pelukannya. Tapi Bayu langsung memperingatkannya dengan tatapan tajamnya yang membuat Ayu langsung menunduk.

nbook

"Ayah, tolong," ucap Bayu dengan tatapan memohon.

Dokter Sam langsung menganggukkan kepalanya. Membuat Bayu menghela napas kemudian menarik Ayu untuk keluar dari ruangan itu. Dia ingin menenangkan diri. Tubuh Ayu masih kaku tapi tidak menolak saat Bayu membawanya keluar dari rumah menuju mobil. Dia tidak berbicara sampai mobil yang dikendarainya itu meninggalkan rumah Ayu.

Akhirnya setelah keheningan yang cukup lama, Bayu melirik Ayu yang meringkuk ketakutan di sampingnya.

"Kenapa kamu tidak melawan? Kamu sering dikasari oleh Ayah kamu sendiri?"

Bayu melihat Ayu menggelengkan kepala. Tapi wanita

itu kini menunduk lagi.

"Jawab aku!"

Tangan Bayu mencengkeram kemudi dengan kuatnya. Dia terlalu emosi untuk saat ini. Tidak bisa memberikan toleransi dengan apa yang terjadi. Tapi kemudian Bayu mengutuk dirinya sendiri. Dia terlalu keras kepada Ayu. Akhirnya dia menepikan mobilnya dan berhenti. Mengulurkan tangan menyentuh kepala Ayu dan mengusapnya lembut. Wanita itu kini menatapnya dengan takut-takut. Dan Bayu iba melihatnya. Terlebih pipi kanan Ayu lebam akibat tamparan. Dia mengusap lebam itu perlahan membuat Ayu meringis kesakitan.

nbook

"*Sorry*."

Ayu hanya menganggukkan kepala.

"Aku juga minta maaf. Tidak seharusnya keluarga kalian melihat ini."

Ayu menatap pemandangan jalan di depan mereka. Wanita itu tampak sangat rapuh. Hati Bayu tergugah ingin melindunginya. Mulai detik ini.

"Kamu beneran tidak mau menikah dengan Rahayu?"

Mendengar pertanyaan itu, Bayu menahan emosinya lagi. Kenapa Ayu sangat mengalah dengan saudara kembarnya yang egois itu?

"Kamu menolakku?"

Bayu menyipitkan mata dengan jengkel dan menatap Ayu yang kini tampak gugup. Tapi wanita itu menggelengkan kepala.

"Bukan begitu, aku hanya tidak percaya kamu memilihku daripada Rahayu."

Hal itu membuat Bayu langsung menarik Ayu ke dalam pelukannya. Membuat Ayu berontak tapi Bayu menahannya.

Bayu kemudian berbisik di telinga Ayu, "Apa yang aku pilih sejak pertama tidak akan berubah sampai kapan pun. Aku memilihmu sejak pertama."

nbook

Bab 04
Ragu

Sejak Bayu mengatakan itu, Ayu tidak bisa berkutik. Di satu sisi dia sangat terkejut dengan sikap Bayu yang sangat *gentleman*. Membelanya di depan keluarganya, bahkan berani menentang Rahayu. Saudaranya yang selama ini selalu mendapatkan perhatian lebih daripada dirinya.

Ayu kini meringkuk di atas kasur. Sesampainya di rumah Bayu, Tante Hindia, Bundanya Bayu langsung mengajaknya untuk masuk. Menyuruhnya mandi dan berganti baju milik kakaknya Bayu. Setelah itu mempersilakannya untuk istirahat di dalam kamar. Semuanya begitu baru untuk Ayu. Selama 22 tahun hidupnya, dia tidak pernah mendapatkan perhatian seperti ini. Sejak Ibunya meninggal saat dia berusia 5 tahun, otomatis dia sudah mendapatkan perlakuan yang berbeda sejak saat itu. Bapaknya tidak pernah menganggapnya ada. Sejak dulu, dia hanya akan menjadi pilihan kedua. Apa pun itu. Dan hal itu membuat dia menjadi pribadi yang mengalah. Bagaimanapun juga Rahayu saudara satu-satunya. Dia memang mengalah dengan apa pun itu.

Tapi dia tidak menyangka kalau Rahayu akan begitu gampangnya mengatakan mau menikah dengan Bayu setelah

nbook

mengetahui fisiknya. Padahal sebelumnya Rahayu sampai memohon untuk menggantikan posisinya.

Selama hampir seumur hidupnya dia selalu kalah dengan Rahayu, dan sekarang dia tidak akan mengalah lagi. Ini kesempatan untuknya, tapi dia masih sedikit ragu dengan Bayu. Pria itu meski sudah membelanya dan akan tetap menikah dengannya, masih terlihat tidak bahagia. Kaku dan cenderung dingin. Bahkan sejak meninggalkannya dengan sang Bunda, Bayu belum juga berbicara apa pun lagi kepadanya. Tiba-tiba suara ketukan di pintu kamar membuat Ayu terkejut.

"Ayu, makan malam yuk!" Tante Hindia terdengar begitu ramah, membuat Ayu akhirnya merasa sedikit tenang.

"Baik, Tante."

Ayu segera turun dari atas kasur, lalu melangkah ke arah pintu dan membukanya.

"Belum ngantuk, kan? Makan dulu ya, Bayu dan Ayah sudah menunggu di meja makan."

Mendengar nama Bayu disebut membuat jantung Ayu berdegup dengan kencang. Tapi dia memang harus bertemu dengan Bayu.

Tante Hindia kini menemaninya melangkah menuju meja makan yang ada di balik tirai. Saat tirai itu terbuka, Ayu bisa mendengar dengan jelas suara Bayu yang berbincang dengan Ayahnya.

"Calon menantu kita udah datang."

Pipi Ayu merona saat mendengat ucapan Tante Hindia. Dia melirik Bayu yang hanya mengangukkan kepalanya lalu kembali menatap sang Ayah. Bayu sepertinya mengabaikannya.

"Sini, Ayu duduk di sini." Tante Hindia sudah menarik kursi di sebelah Bayu, otomatis Ayu tidak dapat menolak. Dia duduk di situ dengan kaku.

Ayu masih tampak bingung. Terlalu takut dengan apa yang akan terjadi. Ini sungguh di luar bayangannya. Dia tidak menyangka akan ikut bersama pria yang sejak tadi mengatakan akan langsung menikahinya.

"Bapaknya Ayu ingin kamu menikah dengan Rahayu, bukan dengan Ayu," ucapan Dokter Sam, membuat Ayu makin menunduk. Setelah pelukan Itu, janji dan ucapan Bayu yang mengatakan dia akan tetap menikah dengannya membuat Ayu tidak bisa mengatakan apa pun lagi.

"Bukankah dia sendiri yang menawarkan anaknya. Sekarang aku mau menikah dengan Ayu kenapa dia melarang?"

"Bay, yang sopan ah. Iya, Bunda tahu kamu kesal. Bunda juga kesal. Kok ada Bapak kayak gitu."

"Ayah tadi sudah bilang. Kalau kamu nggak boleh menikah sama Ayu lebih baik nggak ada pertunangan ini."

Ayu menatap Bayu yang duduk di sebelahnya. Pria itu tampak berang. Entah apa yang menyebabkan seperti itu. Dia belum bisa menerka reaksi Bayu. Pria itu selalu mengejutkan.

"Ehm, maaf Om, Tante. Lebih baik saya pulang saja.

Saya *ndak* mau ada permusuhan. Biar saya bicara sama Bapak dan Rahayu."

"Nggak boleh!"

Ucapan keras itu membuat Ayu sedikit menjengit. Dia melihat Bayu langsung menatapnya dengan galak lagi.

"Kamu mau dipukuli lagi?"

Ayu langsung menggelengkan kepala. Lalu Tante Hindia memberikan piring yang sudah berisi nasi dan lauk. "Makan dulu, bahasnya nanti lagi, ya."

Setelah makan malam yang kaku itu, akhirnya Bayu beranjak dari kursinya. Tapi kemudian menoleh ke arah Ayu. "Aku ingin bicara!"

Sikap Bayu yang mulai mengintimidasi membuat Ayu kini menatapnya. "Di sini saja."

Bayu tampak menatap Ayu malas. Lalu mengedarkan pandangan ke ruang keluarga yang ada di depan meja makan. Pria itu langsung melangkah meninggalkannya. Tante Hindia serta Dokter Sam mengangukkan kepala memberinya waktu berdua. Ayu berpamitan dengan sopan lalu melangkah ke arah ruang keluarga.

"Kamu dan Rahayu kembar?" tanya Bayu saat Ayu sudah sampai di sana.

"Iya. Beda ya? Kami memang kembar tapi *ndak* identik.

Dulu malah Bapak *ndak* percaya kalau saya anaknya. Katanya jelek banget," jawab Ayu dengan lirih.

Mendengar ucapannya Bayu tampak mengernyitkan kening. Kedua alis tebalnya tampak bertaut.

"Tapi ya memang gini, saya *ndak* iri kok. Toh inilah saya. Mas kalau mau menikah sama Rahayu—"

"Nggak! Udah berapa kali aku bilang. Kamu yang akan aku nikahi. Jangan harap kamu bisa lari dariku!"

Ucapan Bayu yang galak itu membuat Ayu sedikit takut. "Tapi kan saya—"

Bayu kini melangkah mendekatinya. "Kalau kamu bilang kamu tidak cantik lagi, aku yang akan membuat kamu cantik. Sudah, ya."

Ayu menatap Bayu yang langsung melangkah meninggalkannya. Membuat jantung Ayu makin berdegup kencang. Maksudnya apa?

nbook

Bab 05
Tidak Suka

"Bay, dua hari ini ke mana? Silvy nyariin kamu terus tuh." Bayu mengalihkan tatapannya ke arah Iwan. Sahabat yang satu fakultas dengannya. Bayu memang baru muncul di kafe yang ada di dekat kampus hari ini. Tempat biasa nongkrong bersama teman-temannya.

"Bunda sama Ayah ke sini."

Jawaban Bayu membuat Iwan mengerutkan kening. Sahabatnya itu terlalu tahu dirinya. "Pasti ada sesuatu yang penting sampai harus ke sini. Ayah kamu kan sibuk banget."

Bayu menyesap kopi yang sudah dipesannya. Dia mengernyitkan kening mendengar ucapan Iwan.

"Eh, nggak ada hubungannya sama putusnya kamu sama Silvy, kan? Jangan-jangan kamu nggak putus tapi malah lamaran. Woaaah, aku nggak heran sih, Silvy itu pacar terlama kamu. Tiga bulan kan, ya? Biasanya juga cuma dua bulan lalu putus."

Bayu menghela napasnya. Dia mengalihkan tatapan ke arah jalanan yang ada di depan kafe. Andai masalahnya tidak serumit seperti sekarang ini, pikirnya.

"Aku udah putus sama Silvy dan ini nggak ada hubungan sama dia. Aku mau nikah."

Iwan bahkan melebarkan matanya sesaat setelah mengusap mulutnya dengan tisu. "Wah! Nggak mungkin! Kamu kan bilang—"

Bayu menggelengkan kepalanya, dia masih terlalu pusing dengan masalah ini. Tapi dia juga tidak mau menjadi pria pengecut karena apa yang sudah diputuskannya kemarin harus dia jalani. Apalagi Bunda dan Ayahnya sudah berharap kepadanya.

"Mas Bayu." Panggilan itu membuat Bayu mengalihkan tatapannya ke arah wanita yang melangkah ke arahnya. Wanita cantik dengan senyum indah itu memang untuk sesaat membuat Bayu tertarik. Tapi teringat akan saudara kembarnya, Bayu hanya menghela napas lagi.

"Nggak nyangka ketemu Mas Bayu di sini." Rahayu langsung mengambil posisi duduk di depannya, persis di sebelah Iwan yang sepertinya terpesona dengan kecantikan Rahayu. Sebenarnya Bayu tidak menolak perjodohan ini karena dia memang selalu patuh dengan kedua orangtuanya. Sekalipun Rahayu yang dijodohkan kepadanya dia juga tidak akan menolak terlebih wanita di depannya ini memang cantik. Hanya saja sayang, Rahayu sudah melukai harga dirinya sebagai seorang pria dengan mengirim saudara kembarnya untuk bertemu dengannya tempo hari. Dan Bayu tidak akan memaafkan.

"Ini ya, Bay, calon istri kamu?"

Celetukan Iwan langsung membuat Bayu menggelengkan kepala tapi Rahayu sudah tersenyum lebar ke arah Iwan.

"Iya."

"Rahayu, aku tidak akan menikah denganmu."

Hardikannya itu membuat Rahayu menatapnya dengan muram. Tapi kemudian tersenyum dengan sangat manis. "Masa? Mas Bayu memilih Ayu? Bukannya aku lebih cantik?"

Pernyataan Rahayu membuat Bayu kini beranjak berdiri. "Kamu memang cantik. Bahkan aku sempat terpesona dengan kecantikanmu. Tapi hatimu tidak mencerminkan itu."

nbook

Setelah mengatakan itu, Bayu langsung meninggalkan meja. Bahkan teriakan Iwan diabaikannnya. Ini terlalu berat untuknya.

Akhirnya Bayu pulang ke rumah hampir malam. Bayu tahu kalau dia harus memilih. Setelah acara makan yang sangat kaku karena Bayu juga tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Sampai akhirnya ketukan di pintu rumahnya membuatnya dan Ayu terkejut. Itu pasti kedua orangtua dan kakaknya. Pikir Bayu saat melangkah untuk membuka pintu rumah. Tapi kemudian dia tertegun menatap wanita yang kini berdiri di ambang pintu.

“Rahayu?”

Itu bukan suaranya tapi Ayu yang sudah berdiri di sampingnya.

“Aku disuruh Bapak ke sini buat jemput kamu.”

Mata Bayu menyipit mendengar ucapan Rahayu. Dia langsung melingkarkan lengannya di bahu Ayu. Membuat wanita itu menegang dan kembarannya tampak membelalak terkejut.

“Bilang sama Bapak kamu. Ayu tetap di sini. Aku akan menikahinya.”

“Mas.”

nbook

Ayu sudah menatapnya dan akan memprotes tapi Bayu langsung menggelengkan kepala.

“Jangan bilang kamu akan ikut pulang?”

Tapi dia tahu tatapan Ayu. Dia kesal dengan Ayu yang begitu saja menurut.

“Ayo pulang! Kasihan Bapak.” Itu suara Rahayu. Dan Bayu makin kesal melihat Ayu yang kini melepaskan tangannya yang masih melingkar di bahu wanita itu.

“Maaf, Mas. tapi—”

Bayu menatap Rahayu yang tampak menang melihat Ayu menurut kepadanya.

“Aku ikut!” kata Bayu spontan. Dia tidak bisa

membiarkan Ayu pulang sendiri.

Saat itulah suara mobil memasuki halaman rumah terdengar. Dia melihat mobil berhenti disusul Bunda dan Ayahnya yang keluar dari mobil. Lalu muncul juga orang yang sangat dia sayangi. Kakaknya dan kakak iparnya.

"Loh, kalian mau ke mana?"

Bundanya sudah mencegatnya saat dia akan keluar dari rumah. Sementara Ayu masih ada di sampingnya. Dan Rahayu tampak muram saat ini.

"Mau nganterin Ayu ke rumahnya."

Ucapan tegas Bayu membuat Ayahnya kini mengernyitkan kening. "Maksud kamu?"

Bayu kini menyugar rambutnya dan menunjuk Ayu. "Yah. Bay tidak bisa membiarkan Ayu kembali ke neraka itu lagi."

Ucapannya yang frontal membuat Ayu membelalak. Bundanya menyeringai lebar dan sang kakak ipar bertepuk tangan. Sedangkan kakaknya sendiri langsung mendekatinya.

"Woaaa! Ada Steve Roger di sini tapi ini kaptennya keluarga Samudera. Keren!"

Bayu memberengut mendengar kakaknya malah bercanda. Kakak kandungnya, Oceania dan suaminya baru datang tadi siang.

"Mbak Wik bisa diam, nggak?"

Mata Oceania langsung berbinar senang. Dia malah menepuk bahunya. “Adekku udah gede ternyata.”

Kali ini Dokter Sam yang mendekatinya. “Ayah juga ikut. Mau melamar Ayu sekarang juga.”

Bayu akhirnya menganggukkan kepala.

“Kakak juga ikut!”

Itu suara Kak Arkana. Kakak iparnya yang kini makin terlihat tampan setelah menikah dengan Mbaknya itu.

“Oh maaf. Tapi saya cuma suruh jemput Ayu. Bapak belum siap menerima tamu lagi,” protes Rahayu yang kini sudah melangkah maju ke depan mereka membuat Bayu menatapnya kesal. Lalu dia menoleh ke arah Ayu.

“Terserah. Pokoknya hari ini harus ada pernikahan!”

“Nak Bayu, Bapak mohon dengan sangat. Nikahi Rahayu.”

Bayu kini menatap Bapaknya Ayu. Akhirnya semua ikut mengantarkan Ayu. Meski Rahayu tadi sudah mendominasi dengan bersikap sok kenal di depan semuanya. Hal itu malah makin membuat Bayu tidak nyaman karena Ayu sangat pendiam di dalam mobil.

“Saya hanya ingin Ayu, bukan Rahayu.” Bayu mengucapkan dengan tegas. Dan kini menatap Pakde Narto selaku orangtua Ayu dan Rahayu yang kini sudah duduk

berdampingan. Sementara Bayu diapit Ayah dan kakak iparnya. Sedangkan Bunda dan kakaknya ada di sofa sebelahnya.

"Tapi Ayu ... ehm, saya sudah menyiapkan jodoh buat Ayu sendiri."

Dia langsung menatap Ayu yang kini tampak terkejut mendengar ucapan sang Ayah.

"Ayu, kamu menikah denganku atau dengan pria lain?" Bayu tidak memedulikan kesopanan lagi karena itu harus dia tanyakan langsung kepada Ayu.

Wajah Ayu merona merah. Kemudian menunduk lagi. Tampak sangat berbeda dengan Rahayu yang memang tampak percaya diri. Keduanya memang bagaikan orang lain. Bukan layaknya saudara kandung bahkan kembar. Wajah Ayu sangat jauh dari Rahayu yang memang cantik. Kulit Ayu tidak putih seperti Rahayu. Rambutnya juga tidak tergerai lurus. Rambut Ayu bergelombang dan sekarang tampak kusut karena terus menerus dikuncir. Kalau hidung Rahayu mancung, lain dengan Ayu yang berhidung mungil. Satu-satunya yang membuat mereka tampak bersaudara adalah mata yang sama-sama terlihat cantik. Tapi dari itu semua Ayu memang terlihat sebagai itik yang buruk rupa. Sedangkan Rahayu ibarat angsa putih yang menawan.

Tepukan di bahunya membuat Bayu menoleh ke arah kakak iparnya. "Pilih yang 'cantik' hatinya," bisik Arkana. Bisikan itu membuat Bayu akhirnya menganggukkan kepala.

“Kakak saya dari dulu *ndak* suka sama pria. Jadi *ndak* mungkin dia mau menikah,” ucap Rahayu membuat Bayu menyipitkan matanya ke arah Ayu yang masih diam saja.

“Bukan!” Akhirnya Ayu angkat suara. Wanita itu tampak gelisah. Mengedarkan pandangan ke arah Bayu lalu Bapaknya kemudian Rahayu.

“Saya.”

“Nak. Bicaralah. Tidak ada yang akan menyalahkanmu. Kami di sini.” Hindia menguatkan Ayu. Sehingga wanita itu kini menganggukkan kepala lalu tatapan mereka bertemu. Ada rona merah di pipinya yang membuat wajah itu terlihat menarik.

nbook

“Pak, izinkan Ai menikah sama Mas Bayu.”

Tentu saja seisi ruangan itu langsung sunyi. Bayu sendiri terkejut dengan permintaan izin Ayu itu.

“Kamu *ndak* mungkin mau mengkhianatiku, kan, Ai? Katanya aku dulu yang suruh menikah?” protes Rahayu. Membuat Bayu semakin tersulut emosinya. Dia langsung beranjak dari duduknya.

“Om. Sekarang juga saya ingin ada pernikahan!”

“Oh ya *ndak* bisa begitu!”

Tapi Bayu menggelengkan kepala lagi. Menatap Pakde Narto dengan mengintimidasi.

“Sekarang atau tidak ada pernikahan sama sekali!”

Bab 06
Menikah

"Kamu nggak demam, kan, Bay?"

"Apa sih, Mbak Wik?"

Bayu menatap muram ke arah kakaknya yang sejak tadi mengejeknya terus. Mereka tengah duduk di teras depan rumah Ayu. Akhirnya Pakde Narto menurutinya. Dan kesibukan pun di mulai.

Menghubungi RT dan RW setempat serta orang yang bisa menikahkan mereka secara siri terlebih dahulu, setelah itu besoknya baru akan diurus ke KUA.

"Sayang jangan ganggu adikmu. Dia lagi hafalin ijab kabul."

Arkana yang sejak tadi menemani akhirnya mengatakan itu untuk membelanya. Dan Oceania malah terkekeh.

"Ah, senangnya hatiku. Adikku yang dingin akhirnya mau berbagi kedinginan sama wanita."

"Mbak Wik!" Bayu melotot ke arah kakaknya yang langsung masuk ke dalam rumah setelah melihatnya marah.

Lalu dia menoleh ke arah kakak iparnya.

"Udah hamil belum, sih? Tingkah makin absurd gitu."

Kali ini kakak iparnya tersenyum tipis. "Lihat nanti aja deh. Sekarang kamu udah hafal belum?"

Bayu menganggukkan kepala. "Aku benar kan, Kak?"

Pertanyaannya itu membuat kakak iparnya kini mengerutkan kening. "Benar dalam artian harus segera menikahi Ayu kalau melihat situasi seperti ini. Semoga semua ini benar, Bay. Kakak berdoa untuk kalian."

Bayu menganggukkan kepala dengan muram.

"Bay, semua sudah siap. Saksi dan Pak Kyai Mahmud sudah ada di dalam. Kamu siap, kan?" Ayahnya sudah berdiri di ambang pintu membuat Bayu langsung menatapnya.

"Siap, Ayah!"

"Sah!"

Suara itu bagaikan angin segar untuk Bayu. Bagaimanapun juga dia sempat gugup tadi. Tapi untung saja akhirnya lancar mengucapkan ijab kabul. Dan saat itulah Bundanya dan kakaknya keluar dari balik tirai dengan seorang wanita berhijab putih yang menunduk. Jantung Bayu tiba-tiba berdegup kencang. Inilah istrinya. Bayu langsung beranjak dari duduknya dan mengulurkan tangan kepada Ayu yang sudah sampai di depannya. Wanita itu menatapnya. Dan kecantikan

yang ada di matanya itu membuat Bayu terdiam.

Ayu cantik. Dan dia tersadar dengan pesona itu saat Ayu mengecup punggung tangannya dengan patuh. Bayu refleks mengusap kepala Ayu.

"Selamat datang istriku."

Ayu tersipu dan hanya mengangukkan kepala. Acara yang dipaksakan itu lancar. Tapi hati Bayu masih gundah dengan semuanya. Dia tidak tertarik dengan Ayu secara romantis. Menikahi Ayu karena dia merasa iba dengan perlakuan keluarganya dan juga rasa sakit hatinya karena Rahayu sudah menolak perjodohan ini. Jadi sepertinya situasi ini tepat untuknya. Apalagi patuh terhadap kedua orangtuanya adalah alasan yang mendasari ini semua. Toh menikah itu hal yang baik terlebih selama ini Bayu juga belum menemukan wanita yang cocok untuknya.

nbook

Bab 07
Dimulai

Ayu merasa gugup. Setelah meminta izin kepada Bapaknya untuk bisa menikah dengan Bayu. Itu di luar nalar sebenarnya. Dia takut kalau saja ditentang lagi. Tapi semuanya memang harus dilakukan. Dia tidak bisa tersiksa lagi di dalam rumah yang terasa bagai neraka untuknya akibat perlakuan Rahayu dan Bapaknya. Selama ini dia yang selalu mengalah. Apa pun itu. Maka saat ada kesempatan, meski dia juga masih ragu dengan Bayu atas motif untuk menikahinya. Dia menggunakan itu.

Rahayu langsung mengamuk, saudara kembarnya itu pergi begitu saja saat Bapaknya tidak bisa menolak lagi keinginan keluarga Bayu. Entah ke mana perginya Rahayu yang pasti kamarnya yang jadi korban. Tanpa sepengetahuannya, Rahayu sudah mengubrak-abrik isi lemarinya dan merusak semua baju Ayu hingga tidak ada yang tersisa. Sampai Ayu malu sendiri saat tadi Bunda Hindia dan Kak Cean melihat kondisi kamarnya. Atas kebaikan keluarga Bayulah dia akhirnya bisa berpakaian lagi. Kak Cean langsung pergi untuk membelikan baju lengkap dan gaun pengantin yang kini dipakainya. Ayu menangis haru saat itu.

Dan sekarang Ayu makin gugup. Keluarga Bayu langsung memboyongnya ke rumah Bayu. Dia makin gugup karena kedua orangtua Bayu, Kak Cean dan suaminya tidak menginap di rumah yang ditempati Bayu. Mereka sekeluarga langsung terbang ke Jakarta untuk mengurus pernikahan resmi keduanya. Ini terlalu mendadak, pikir Ayu dengan muram.

Saat itulah suara pintu terbuka membuat Ayu yang baru saja melepas kerudung yang dipakainya tadi kini berbalik. Sementara Bayu sudah melangkah masuk ke kamar. Tubuh tegapnya yang sekarang hanya terbalut kaus polo putih dan celana putih. *Basofi* yang dipakai Bayu tadi untuk akad nikah sudah dilepas. Pria itu tampak lebih manusiawi saat ini. Setelah mengatakan selamat datang istriku tadi, Bayu tidak berbicara lagi dengan Ayu.

Tadi, Bunda Hindia selalu mengajak Ayu bicara bahkan selama perjalanan ke bandara. Kakaknya Bayu juga sangat baik kepadanya. Dia merasa sedih tidak mempunyai keluarga seperti keluarganya Bayu.

"Aku sudah menyuruh orang untuk mengurus semua surat-surat untuk menikah. Dua hari lagi kita terbang ke Jakarta."

Bayu melangkah dengan santai ke arahnya. Tampak tenang dan sepertinya pria itu tidak terpengaruh apa pun dengan statusnya saat ini. Ayu menyingkirkan helai rambutnya ke belakang telinga. Dia belum pernah berduaan dengan seorang pria.

“Aku lelah.” Bayu duduk di tepi kasur lalu mengusap-usap lehernya.

Hal itu membuat Ayu tak enak kalau tidak menjawab. Akhirnya dia beranjak dari duduknya. “Mas mau aku pijat?” tanyanya sambil menatap Bayu dengan malu-malu.

Sungguh, ini sulit untuknya. Bayu tampak memijat lehernya lagi. Lalu menganggukkan kepala. “Kalau kamu tidak keberatan.”

Ucapan Bayu itu membuat Ayu akhirnya melangkah mendekat. Dia melihat Bayu kini naik ke atas kasur kemudian menelungkup. Ayu ragu-ragu untuk sesaat tapi kemudian dia naik ke atas kasur dan duduk di samping kiri Bayu. Perlahan dia mengulurkan tangan ke bahu Bayu.

ebook

“Ai, boleh aku panggil kamu Ai?”

Pertanyaan Bayu itu membuat Ayu kini mengangguk tapi kemudian tahu kalau Bayu tidak bisa melihatnya. Dia akhirnya menjawab, “Boleh, Mas.”

Tangannya memijat otot kaku di leher dan bahu Bayu. Dan pria itu terdiam lagi. Kalau hidup dengan Bayu akan terasa hening begini, dia rela. Asal dia sudah terlepas dari keluarganya.

“Besok beli baju.”

Ucapan Bayu yang teredam bantal itu hampir tidak terdengar oleh Ayu. Tapi dia masih bisa.

"*Ndak* usah, Mas. Saya—"

Tiba-tiba Bayu membalikkan badannya membuat Ayu menjauhkan tangannya yang masih memijat Bayu. Lalu pria itu kini menatapnya. Sikunya digunakan untuk menopang sisi kepala Bayu. Ayu menunduk. Tidak berani menatap suaminya itu.

"Aku bukan Bapak kamu yang galak itu."

Ucapan Bayu yang tajam itu membuat Ayu menatap dengan malu-malu. Bayu tidak tersenyum dan tetap tanpa ekspresi menatapnya.

"Jadi nggak usah saya-saya. Aku suamimu!"

nbook

Ayu kembali menganggukkan kepala. "Iya, Mas."

Kemudian Bayu membaringkan tubuhnya lagi. Dan kini dia menguap, Ayu tahu kalau Bayu lelah dan ini juga sudah malam.

"Mas say ... eh, *monggo* (silakan) kalau mau tidur. Aku mau mandi dulu."

Bayu langsung menoleh ke arah Ayu dan mengernyitkan alis. "Mandi?"

Ayu kembali menganggukkan kepala.

"Dingin-dingin begini? Kamu mau sakit? Udah, sekarang tidur!"

"Tapi—"

Tiba-tiba Bayu menarik tangannya dan membuat Ayu langsung berbaring di sampingnya. “Tidur. Kamu butuh tidur.”

Dekapan tangan itu masih berada di tubuh Ayu, membuatnya tidak bisa bergerak. Jantungnya berdegup kencang. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini. Tiba-tiba ponsel Bayu berdering. Pria itu langsung merogoh saku celananya dan melepaskan pelukannya. Membuat Ayu bisa berguling ke samping dan saat ini kembali duduk. Diikuti oleh Bayu yang kini juga duduk tapi pria itu tampak serius menjawab teleponnya.

“Iya, Bun. Apa? Malam pertama?”

Tentu saja pipi Ayu merona merah mendengar Bayu mengatakan itu. Lalu melihat lirikan Bayu ke arahnya membuat Ayu memalingkan wajah. Dia langsung menunduk lagi.

“Bay ngantuk. Udah ya. Iya, besok Bay ceritain.”

Suara Bayu berpamitan dengan sang Bunda masih terdengar. Tapi Ayu terlalu malu untuk menatap suaminya itu.

“Hei!”

Ayu menatap Bayu dengan malu-malu.

“Kenapa kamu takut sama aku?” Tatapan Bayu tampak mengintimidasi. Jelas saja membuat Ayu makin gugup.

“*Ndak* kok, Mas. Ai *ndak* takut. Cuma—”

Bayu sudah mengulurkan tangan untuk mencegah Ayu menggigit bibirnya sendiri kalau sedang gugup. Usapan Bayu

di bibirnya itu membuat Ayu terkejut.

"Jangan takut karena aku suamimu. Aku tidak akan pernah menyakitimu. Sampai kapan pun."

nbook

Bab 08
Tidak Cantik

Dia tidak cantik. Bayu terus mengamati Ayu. Dari segi apa pun, Ayu memang tidak bisa dikatakan memesona. Kemarin saat akad nikah aura Ayu memancar sehingga membuat wajahnya terlihat bersinar. Tapi memang tidak cantik. Itulah kenyataan yang terlihat.

Tapi toh Bayu tidak merasa kecewa. Tidak. Karena semakin mengenal Ayu, dia makin menemukan kelebihan wanita itu. Seperti saat ini, ketika bangun pagi. Ya, semalam Bayu langsung tertidur pulas setelah mengobrol dengan Ayu yang memang kaku. Mungkin karena mereka belum saling mengenal. Tapi entah siapa yang terlelap terlebih dahulu, Bayu tidak ingat. Mereka tidur dalam satu kasur.

"Sarapan udah siap, Mas!" Bayu baru saja keluar dari kamar saat mendapati Ayu sedang menyapu lantai. Bayu melirik meja makan yang memang sudah tersaji makanan. Lalu pria itu menatap Ayu lagi.

"Ehm, kamu bangun jam berapa?" Bayu menatap jam yang ada di atas dinding. Baru pukul 7 pagi tapi Ayu sudah memasak dan membersihkan rumahnya.

"Jam 4, Mas. Aku memasak dan mencuci semua

pakaian kotor. Lalu sekarang menyapu."

Mata Bayu melebar mendengar ucapan Ayu. "Kamu bukan pembantu di sini!"

Hardikannya membuat Ayu kini melangkah mundur saat Bayu mendekat. Dia rupanya salah lagi karena sudah terlalu keras dengan Ayu. Akhirnya dia hanya menyugar rambutnya.

"Ayo sarapan!"

Bayu melangkah menuju meja makan dan menatap menu yang tersaji. Ada kentang balado, ayam goreng dan juga susu hangat. Dia pun menoleh ke arah Ayu yang sudah mengambilkan piring dan nasi untuknya. Kenapa wanita ini begitu patuh?

"Silakan makan, Mas." Ayu menyodorkan piring yang sudah diisi nasi dan lauk itu. Membuat Bayu menganggukkan kepala lalu duduk. Ayu sendiri malah menjauh dan meneruskan menyapu.

"Kamu mau ke mana?" tanya Bayu, membuat Ayu menoleh ke arahnya.

"Nyapu. Habis ini mau jemurin baju."

Bayu menghela napas lalu menarik kursi di sebelahnya. "Sini!"

Ayu menatapnya bingung. Tapi Bayu memberi isyarat untuk membuat Ayu duduk di sebelahnya. Akhirnya istrinya itu

melangkah dengan ragu dan duduk perlahan di sampingnya.

"Udah makan?"

Ayu menggelengkan kepala. "*Ndak* usah, Mas. Kalau jam segini Ai terbiasa belum makan. Nanti jam sepuluhan baru bisa."

Ucapan Ayu itu membuat Bayu kini mengernyitkan kening. "Apakah ini kebiasaan kamu di rumah? Bangun pagi dan membersihkan semua. Mencuci, memasak dan baru disuruh makan kalau sudah jam sepuluh?"

Tentu saja mata Ayu membelalak mendengar ucapannya. Tapi dugaan Bayu benar karena wanita itu tidak memprotes ucapannya. Lagi-lagi Ayu menunduk.

"Ai *ndak* apa-apa, kok. Udah biasa."

Ada senyum di sana. Sangat tulus. Tadinya Bayu sudah emosi dengan keadaan Ayu yang diperlakukan bagai pembantu oleh keluarganya sendiri. Tapi sekarang melihat senyum Ayu, amarahnya menguap. Istrinya adalah seorang bidadari. Hatinya sungguh tulus.

"Tapi mulai sekarang kebiasaan kamu harus diubah." Bayu mengambil piring lalu mengambilkan nasi dan lauk. Kemudian meletakkan piring itu di depan Ayu. "Sekarang kamu makan."

"Tapi—"

"Jangan membantah!" potong Bayu.

Ayu akhirnya menganggukkan kepala meski dengan takut-takut. Dan Bayu tidak ingin Ayu takut kepadanya. Dia akhirnya mengulurkan tangan untuk mengusap rambut istrinya itu.

Bayu sedang sibuk dengan laptopnya yang ada di atas meja di ruang tamu saat melihat Ayu mondar-mandir di depannya dengan membawa ponsel di tangan.

"Kenapa?"

Ayu menghentikan langkahnya lalu menatap Bayu. "Ehm, ini ...."

Bayu kini bersedekap dan menatap Ayu yang masih berdiri resah. Setelah makan pagi tadi Ayu berpamitan untuk mengurus cucian lalu membersihkan rumahnya lagi. Padahal Bayu sudah melarang.

"Mendekat sini," pinta Bayu.

Ayu masih ketakutan untuk duduk dekat dengannya. Dan itu membuat Bayu kesal.

"Aku suamimu. Bukan monster."

Ayu akhirnya menurut lagi. Dia pun duduk di sofa sebelah Bayu. "Bapak menelepon!"

Bayu mengangkat alisnya mendengar ucapan Ayu. Ada apa lagi dengan Bapaknya Ayu?

"Katanya, Rahayu mengancam mau bunuh diri. Kalau

Ai nekat ikut Mas Bay ke Jakarta."

Ucapan Ayu membuat Bayu kesal. Dia kini menatap Ayu dengan marah. "Kamu pilih aku atau keluargamu?"

Mendengar pertanyaan suaminya, Ayu kini mengernyitkan kening. Tapi kemudian menggelengkan kepala. "Ai, ehm ...."

Bayu bersedekap. Malam ini mereka memang akan terbang ke Jakarta karena surat-surat yang dibutuhkan Ayu untuk menikah juga sudah diurus. Dan hari ini sudah siap semua. Tapi Bayu belum bisa membawa Ayu kalau pikiran wanita itu masih dengan keluarganya.

"Jangan bilang kamu juga menolak aku menjadi suamimu."

Ayu langsung menatapnya, matanya melebar. Lalu kemudian menggeleng. Bayu hanya mengangkat alisnya dan membuat Ayu kini meremas-remas jemarinya. Bayu akhirnya mengulurkan tangan dan menggenggam jemari Ayu yang saat ini terasa dingin.

"Mas Bay jangan bilang begitu. Ai sudah menikah dengan Mas Bay dan itu tidak mungkin untuk ditolak. Tapi ini—"

"Saudara kamu itu jahat sama kamu. Kenapa kamu masih mengkhawatirkannya?" Bayu menatap Ayu dengan mengintimidasi. Dia tidak suka ada alasan.

Ayu kini menatap Bayu dengan tatapan yang sangat

lembut. Membuat Bayu untuk sesaat tidak bisa mengalihkan pandangannya.

"Bukan begitu. Bagaimanapun itu keluarga Ai. Sejahat apa pun mereka. Jadi, sebelum kita berangkat ke Jakarta, Mas Bay mau antar Ai ke rumah dulu, kan?"

Bayu menatap malas ke arah Ayu. Ada apa dengan Ayu yang sangat lembut hatinya?

Bayu menyerah. Dia mengantarkan Ayu pulang ke rumah. Dan seperti dugaannya, Rahayu memaki-maki Ayu. Hal itu membuat Bayu akhirnya bertindak.

nbook

"Saya bisa memasukkan masalah ini ke polisi. Kamu akan meringkuk di penjara kalau masih berani menghardik istri saya!" Bayu berkata tegas sesaat setelah dia mendengar Rahayu mengatakan Ayu 'Wanita Jalang'.

Sikap Rahayu itu membuat Pakde Narto menunduk malu. Kemarin, Dokter Sam sudah mengancam Pakde Narto kalau dia tidak mau menikahkan Ayu. Dan sekarang orangtua itu tidak berani kepada Bayu maupun Ayu.

Yang membuat Bayu tampak kesal adalah Ayu tidak membantah apa pun di depan Rahayu. Wanita itu hanya diam saja.

"Saya *ndak* mau akuin dia jadi saudara lagi! Mulai sekarang tidak ada lagi hubungan kekeluargaan!" Rahayu menatap Ayu dengan marah. Lalu berlari ke dalam kamar,

membuat Pakde Narto kini menatap Bayu.

"Maafin Rahayu, ya. Pakde mohon Nak Bayu jangan ambil hati. Dia hanya iri sama Ayu. Dan lebih baik kalian pulang saja. Besok saya akan ke Jakarta kalau semuanya sudah siap."

Pakde Narto tampak menatap Ayu kemudian mengusap rambut anaknya itu sekilas. Hanya basa-basi kalau menurut Bayu. Tanpa mengucapkan apa pun lagi, Bayu akhirnya menarik Ayu yang masih diam saja untuk keluar dari rumah itu.

Sampai akhirnya mobil Bayu melaju, dia baru mendengar isak tangis Ayu. Wanita itu menangkup kedua tangannya ke wajah. Membuat Bayu merasa iba. Akhirnya dia menepikan mobilnya dan berhenti. Bayu mengulurkan tangan ke arah Ayu, lalu menariknya masuk ke dalam pelukannya. Ayu tidak mengelak. Wanita itu sangat rapuh saat ini. Dan tangis teredamnya membuat Bayu berjanji dalam hati kalau dia akan selalu melindungi wanita itu.

"Hust, menangislah supaya kamu lega. Tapi setelah ini aku tidak akan membiarkan kamu menangis lagi demi keluargamu."

nbook

Bab 09
Mantap

Ayu merasa sangat gugup. Hari ini dia akan terbang ke Jakarta dan memulai hidup baru di sana. Jujur, seumur hidupnya dia belum pernah naik pesawat ditambah selama 21 tahun usianya dia juga belum pernah bepergian meninggalkan kota kelahirannya, Yogyakarta. Hal ini membuat dia semakin sedih.

nbook

"Ai ...."

Suara itu membuat Ayu menatap Bayu yang sudah siap dengan koper di sampingnya. Sedang Ayu sendiri hanya memakai tas ransel kecil yang berisi ijazahnya dan juga sedikit baju yang dibelikan keluarganya Bayu.

"Mas, bolehkah aku minta waktu untuk ke makam Ibu?"

Bayu menatap jam yang melingkar di tangannya. Kemarin Bayu sangat sabar menenangkan tangis wanita itu. Sungguh, Ayu merasa sangat sedih Rahayu bersikap seperti itu kepadanya.

"Oke." Hanya itu jawaban Bayu. Suaminya itu masih tetap saja dingin. Terlepas dari sikapnya yang sangat

melindunginya. Membuat Ayu memang belum yakin kalau Bayu benar-benar mantap menikahinya. Mungkin karena Bayu merasa harga dirinya terinjak-injak oleh penolakan Rahayu sehingga membuat Bayu menikahinya. Itu pikiran Ayu saat ini.

Dia akhirnya mengikuti Bayu keluar rumah. Menunggu dengan sabar saat Bayu mengunci pintu rumahnya lalu memasukkan koper ke bagasi. Dan akhirnya masuk ke mobil.

"Makam Ibu kamu di mana?"

"Di daerah Taman Siswa, Mas."

Bayu menganggukkan kepalanya lalu melajukan mobil itu. Perjalanan ke sana dilalui dalam keheningan. Ayu sendiri masih terlalu malu dengan Bayu. Sampai akhirnya mobil Bayu berhenti di depan kawasan pemakaman.

"Di sini?"

Ayu menatap areal pemakaman itu dan mengangguk. "Mas tunggu saja."

Tapi Bayu langsung keluar dari dalam mobil. Pria itu membukakan pintu untuknya dan mengulurkan tangan saat Ayu turun dari mobil. Genggaman tangan Bayu sangat hangat. Ayu tidak bisa menolak. Akhirnya mereka melangkah bersama masuk ke areal pemakaman. Begitu sampai di depan makam sang Ibu, Ayu langsung bersimpuh. Mengusap batu nisan dan berdoa dengan khusyuk.

Tiba-tiba Ayu terkejut saat mendengar Bayu berdoa. Dia melihat Bayu bersimpuh di sebelahnya dan membaca doa.

Hatinya tersentuh. Dia menundukkan wajahnya dan makin terlarut dalam doa.

"Sudah?"

Bisikan itu membuat Ayu menganggukkan kepala. Sekali lagi mengusap batu nisan di depannya dan beranjak berdiri. Bayu mengulurkan tangan lagi untuk menggenggam jemarinya. Dalam diam mereka meninggalkan makam.

"Kamu takut naik pesawat?" tanya Bayu sesaat setelah mereka meninggalkan makam. Tentu saja Ayu langsung menoleh ke arah Bayu dengan malu. Wanita itu pun mengangguk.

nbook

"Maaf, Mas." Ayu kembali menunduk. Tapi kemudian dia merasakan kepalanya disentuh oleh Bayu. Pria itu menepuk kepalanya dengan lembut.

"Oke."

Hanya itu lagi yang terdengar. Membuat Ayu tidak berani mengatakan apa pun. Dia mempersiapkan diri untuk naik pesawat meski perutnya terasa melilit dan jantungnya berdegup kencang. Dia takut.

Mobil melaju membelah jalanan Yogyakarta. Tapi Ayu bingung saat mobil tidak mengarah menuju jalan ke bandara.

"Mas, ini bukan arah ke bandara." Ayu menoleh ke arah Bayu dengan bingung.

“Memang bukan.”

Tentu saja alis Ayu berkerut. “Kita bisa terlambat kalau—”

“Biarkan saja.”

Jawaban Bayu yang singkat-singkat membuat Ayu frustrasi. Dia akhirnya merebahkan tubuhnya di jok mobil mencoba untuk bersantai. Sampai akhirnya kantuk mulai mendera dan mata Ayu perlahan terpejam.

“Hei.” Suara lembut itu membuat Ayu membuka matanya. Dia terkejut menatap wajah Bayu yang sangat dekat dengan wajahnya.

nbook

“Oh maaf, Mas. Ai—”

Bayu langsung menjauh lagi. Pria itu membuka pintu mobil dan turun membuat Ayu bingung. Sampai di mana mereka? Bukankah mereka harusnya sudah naik pesawat?

“Kita menginap di sini. Aku lelah.”

Bayu membuka pintu mobil di sampingnya membuat Ayu menatapnya lagi.

“Nginap?”

Bayu hanya mengangguk. Tentu saja Ayu masih belum mengerti mereka ada di mana. Tapi saat melihat sebuah hotel yang ada di depan mereka, membuat Ayu langsung paham.

Bayu membantunya untuk turun dari mobil. Lalu langsung memberikan kunci itu kepada seorang yang sepertinya karyawan hotel. Bayu masih menggenggam jemari istrinya saat mereka masuk ke hotel.

Seorang resepsionis cantik menyapa mereka berdua. Ayu hanya mendengar Bayu memesan kamar lalu melakukan registrasi dan saat kunci sudah ada di tangan Bayu, Ayu baru tersadar mereka ada di mana.

"Ini di Semarang ya, Mas?"

Ayu langsung menatap Bayu yang sudah mengajaknya menuju kamar. Pria itu hanya mengangguk saat membuka pintu kamar dan membawa mereka masuk. Sesampai di dalam, Bayu melepaskan genggaman tangannya.

nbook

"Aku lelah."

Bayu melangkah menuju kasur *king size* dan langsung merebahkan tubuhnya di sana. Membuat Ayu bingung dan hanya berdiri. Dia tidak menyangka akan tidur selama dalam perjalanan antara Yogyakarta dan Semarang yang tentunya memakan waktu berjam-jam. Paling tidak 2 sampai 3 jam.

"Mas."

"Hmm."

Ayu akhirnya mendekati Bayu yang memejamkan mata. Ayu merasa iba melihatnya. Dia pun duduk di tepi kasur.

"Ini mau naik pesawat dari Semarang?"

Pertanyaan itu membuat Bayu kini membuka mata lagi. “Kita naik mobil ke Jakarta.”

“Hah?!”

Tentu saja ucapan Bayu itu membuat Ayu terkejut. Bukankah mereka sudah memesan tiket?

“Lha, terus tiketnya, Mas?”

Bayu akhirnya beranjak dari tidurnya dan duduk di atas kasur. Rambutnya tampak acak-acakan. Tapi malah membuat wajah pria itu makin terlihat tampan. Pipi Ayu jadi memanas.

“Tiket sudah aku buang. Aku nggak bisa kalau kamu ketakutan. Lebih baik mengendarai mobil sendiri sampai Jakarta.”

nbook

Hal itu membuat Ayu sangat tersentuh. Bayu rela berkorban padahal bisa dibayangkan perjalanan ke Jakarta menggunakan mobil akan terasa sangat melelahkan apalagi Bayu mengendarai sendiri.

“Tapi Mas, nanti lelah. Ai *ndak* mau menyusahkan.”

Bayu langsung menatap istrinya. Dan menepuk sisi kasur di sebelahnya. “Sini!”

Ayu menatap Bayu dengan bingung tapi kemudian naik ke atas kasur dan duduk di sebelah Bayu.

“Pijitin!”

Tentu saja Ayu hampir tersenyum mendengar nada manja Bayu. Dia pun mengulurkan tangan untuk memijat

bahu Bayu.

"Nah, selama ada kamu kayaknya aku nggak akan kelelahan."

Ayu hanya diam saja dan mulai memijat lengan dan bahu Bayu. Jantungnya sebenarnya berdegup dengan kencang. Pria dingin di sebelahnya ini memang sudah membuat hatinya menghangat. Tapi kemudian Bayu tiba-tiba mengulurkan tangan untuk menyentuh pinggangnya membuat Ayu memekik terkejut. Tidak sampai di situ saja, Bayu membuat Ayu akhirnya berbaring di atas kasur. Ayu merasakan pria itu menarik selimut hingga menyelimuti tubuh mereka berdua.

"Mas."

nbook

Ayu mencoba untuk mengatakan sesuatu tapi saat Bayu menarik selimut itu sampai menutupi mereka berdua, sontak Ayu terdiam lagi. Bayu sedikit bangun dan menatapnya.

"Perlu kamu catat dalam hati kamu. Kalau aku tidak pernah merasa ragu untuk menikahimu. Karena kamu adalah jodohku."

Ucapan Bayu itu membuat jantung Ayu berdegup kencang. Dan saat itulah dia merasakan kecupan hangat di bibirnya. Bayu menciumnya.

Bab 10
Dekat

Bayu menahan napasnya. Ini di luar ekspektasinya. Sebenarnya dia hanya ingin istirahat karena sangat lelah. Terlebih dia tidak terbiasa membawa mobil jarak jauh. Tapi karena Ayu mengatakan kalau tidak berani terbang, Bayu pun tidak ingin memaksa Ayu. Ya, akhirnya dia mengalah. Lebih baik perlahan dengan mobil.

Tapi saat ini setelah kedekatan dengan Ayu. Bayu ingin lebih. Bagaimanapun juga dia seorang lelaki normal. Gairahnya juga langsung tersulut saat menghirup aroma manis dari tubuh Ayu. Istrinya itu sejak pertama kali bertemu dengannya beraroma manis dan lembut. Aroma yang berbeda. Apalagi pijatan tangan Ayu yang halus itu makin membuat Bayu tidak bisa menahan gejolaknya. Hingga ciuman itu terjadi. Tubuh Ayu menegang saat menerima ciumannya. Dan dia jadi merasa bersalah kepada Ayu.

"Kamu menggigil?"

Bayu menghentikan ciumannya dan menatap Ayu. Dia masih berada di atas Ayu. Napasnya terengah dan tubuhnya tiba-tiba memanas.

Ayu menggelengkan kepalanya. Tapi sangat terlihat

kalau wanita itu belum siap menerima cumbuannya. Dan Bayu mengerti.

"Maaf." Bayu mengecup kening Ayu lalu beringsut untuk berbaring di sebelah istrinya itu. Bayu memejamkan mata dan meredakan gairahnya.

"Mas." Suara Ayu yang mengalun lembut membuat Bayu kini menghela napasnya. Dia tidak bisa kalau begini terus. Berada di dekat Ayu dia tidak akan bisa menahan gejolak tubuhnya.

"Aku mau tidur," jawab Bayu.

"Oh."

nbook

Bayu merasa bersalah mendengar nada kecewa dari Ayu. Dia tidak menolak dan tidak mau bersikap kasar kepada Ayu. Tapi kalau tidak begitu ....

Akhirnya dia mendengar Ayu beringsut lalu wanita itu merebahkan diri di sampingnya. Bayu bisa merasakannya. Jantungnya berdegup kencang. Haruskah Bayu menuruti kata hati atau otaknya? Karena dua anggota tubuhnya itu tidak bisa diajak bekerja sama.

Lama pria itu terdiam. Tidak bergerak. Memaksa untuk tidur karena tubuhnya begitu lelah. Tapi tetap saja dia tidak bisa memejamkan mata. Sampai akhirnya Bayu membuka matanya perlahan. Dia menoleh ke arah Ayu. Wanita itu berbaring memunggunginya. Melihat tubuh Ayu sepertinya bergetar, jelas saja Bayu terkejut. Dia pun kini beringsut

untuk mendekati istrinya. Bayu mengulurkan tangan untuk menyentuh rambut Ayu lalu menunduk untuk menatap wanita yang ternyata sedang menangis terisak. Sungguh, hatinya seperti diiris sembilu. Sakit.

"Hei!"

Bayu menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajah Ayu. Wanita itu terkejut dengan suaranya sehingga langsung menyembunyikan wajahnya di bantal. Tapi Bayu sudah menahan dan memeluk tubuh Ayu.

"Hust, maafkan aku." Bayu mengecup pelipis Ayu dan memeluk tubuh yang masih bergetar itu. Isak tangisnya makin terdengar jelas. Bayu langsung merapatkan pelukannya. Menempelkan wajahnya ke pelipis Ayu dan mengecupnya perlahan. Dia merasa bersalah. Ayu seperti ditolak olehnya karena dia tahu bahwa rasa percaya diri wanita itu terlalu tipis.

"Maafkan aku." Kembali Bayu membisikan pernyataan maaf itu. Membuat Ayu berusaha untuk meredakan tangisnya.

"A-aku *ndak* apa-apa."

Ucapan yang terbata-bata itu membuat Bayu mengecup kening Ayu lagi. Mencoba menenangkannya.

"Bukan maksudku untuk berkata kasar. Maaf."

Ayu mulai tenang mendengarkan bisikannya. Lalu tangis itu mereda. Bayu mulai melonggarkan pelukannya dan mengusap air mata di wajah Ayu. Perlahan dia membalikkan tubuh Ayu untuk menghadap ke arahnya.

"Lihat aku!"

Bulu mata Ayu bergetar tapi kemudian menatap Bayu dengan malu.

"Aku tidak bermaksud untuk membentakmu. Aku hanya …." Bayu bingung akan mengatakan sejujurnya kalau gairahnya selalu muncul kalau di dekat Ayu. Tapi dia malu.

"Aku ...." Bayu akhirnya hanya mengusap wajah Ayu dengan perlahan. Menatap wajah yang sembap itu. Ayu terlihat rapuh.

"Ai hanya merasa ditolak. Ai merasa bersalah karena Mas Bay terpaksa harus menikah dengan Ai."

Ucapan Ayu yang lirih itu membuat Bayu kini menghela napasnya lalu melepaskan pelukannya dan duduk tegak. "Duduklah!" pinta Bayu kemudian. Dia menepuk sisi sebelahnya. Membuat Ayu akhirnya menurut dan kini beranjak untuk duduk. Bayu mengulurkan tangan untuk merangkul bahu wanita itu.

"Bisakah kamu tidak menganggap dirimu jelek?" Kali ini pertanyaan Bayu membuat Ayu langsung menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Ai kan memang jelek. Jadi Mas Bay *ndak* usah menghibur Ai."

Ucapan lirih Ayu membuat Bayu kini kembali menghela napasnya. Dia mengusap rambut Ayu dengan sayang. Bagiamana caranya membuat Ayu merasa percaya diri

karena selama ini dia yakin tidak ada yang membesarkan hati Ayu. Dan dia juga tidak bisa mengubah itu.

"Kalau aku bilang kamu cantik, kamu percaya?"

Pertanyaan itu membuat Ayu kini mengerjapkan matanya. Lalu menatap Bayu dengan lekat. "Mas Bay jangan bercanda. Ai tidak perlu dipuji, Mas," kata Ayu sambil tersenyum tipis. Wanita itu kini menyingkirkan helai rambutnya dan menangkupkan kedua tangannya. Memainkan jemarinya sendiri.

"Aku tidak pernah bercanda dengan wanita," jawab Bayu datar membuat Ayu mengerjapkan matanya.

Wanita itu kemudian tersenyum. "Mas. Ai sangat senang Mas Bay sudah membawa Ai keluar dari lingkaran keluarga Ai yang memang selama ini membuat Ai tertekan. Ai sangat senang dan tidak pernah menginginkan lebih dari ini. Asal Mas Bay mau menerima Ai, janji Ai akan jadi istri yang patuh."

Ucapan Ayu tentu saja membuat hati Bayu menghangat. Sungguh, wanita di sampingnya ini sudah menyentuh sisi hatinya. Dia merasa terkejut dengan harapan sederhana Ayu.

Bayu kembali menunduk dan mengecup kening Ayu. "Ai, aku berjanji akan menjagamu. Dan mulai detik ini kamu memang sudah berada di dalam hatiku untuk selamanya. Tidak akan ada yang bisa mengubahnya."

Bab 11
Canggung

Ayu merasa tidak enak karena Bayu rela lelah menyetir mobil dari Yogyakarta sampai Jakarta. Setelah menginap di hotel, Bayu mengajaknya meneruskan perjalanan. Mereka hanya berhenti untuk mengisi bensin dan makan. Nonstop mereka ada di jalanan. Meski Bayu lebih banyak diam, tapi sikap itu sudah lebih menghangat.

Setelah pelukan kemarin, Bayu lebih banyak melakukan kontak fisik dengan Ayu. Mengusap kepalanya walau hanya sekilas. Atau menggenggam jemarinya saat mereka menyeberang jalan setelah istirahat makan di sebuah kedai makan. Bahkan saat Ayu tidak sengaja tertidur pun pria itu kadang sekilas menepuk-nepuk lengan istrinya. Hal itu mengurangi kecanggungan Ayu.

"Akhirnya sampai."

Ucapan Bayu itu membuat Ayu akhirnya menatap halaman rumah yang baru saja dimasuki mobil Bayu. Mereka sudah sampai. Dan Ayu melihat wajah Bayu yang sangat lelah.

"Besok baru ke rumah Bunda, ya. Udah malam begini nggak mau bikin Bunda sama Ayah terbangun." Tentu saja ucapan Bayu itu membuat Ayu mengernyitkan kening.

Ayu menatap Bayu yang sudah turun dari mobil lalu berputar untuk membukakan pintu mobilnya. "Ini rumah siapa?" tanya Ayu kemudian.

Bayu mengulurkan tangan untuk menggandeng jemari Ayu. Lalu menariknya untuk melangkah ke teras. "Rumahnya Mbak Dewi sama Kak Arkan."

Bayu langsung memencet bel yang tertempel di atas pintu.

"Mas, ini udah larut malam. Sepertinya mereka udah tidur. Jadi *ndak* enak kalau ganggu."

Ucapan Ayu itu membuat Bayu menggelengkan kepala. Lalu sesaat kemudian pintu terbuka dan sosok yang familier terlihat. Cean ada di sana dan tersenyum dengan cerah.

"Selamat datang di rumahku. Kamu kok malam banget sampainya? Mbak udah nungguin dari tadi." Cean langsung menarik Ayu untuk masuk. Sedangkan Arkana langsung mendekati Bayu dan membantunya mengambil koper juga tas di dalam mobil.

"Kamu pasti lelah. Kakak tunjukin kamarnya, ya."

Ayu hanya menganggukkan kepala saat Kak Cean mengajaknya ke sebuah kamar.

"Ini kamar kalian. Udah ada beberapa baju untuk kamu di lemari. Kalian ke rumah Bunda sama Ayahnya besok saja, ya. Pokoknya kalian istirahat dulu. Atau kalau mau melakukan aktivitas malam, sangat dipersilakan."

"Mbak Wik jangan ngaco!" sela Bayu yang tentu saja membuat pipi Ayu memerah. Dia malu.

"Ish, si es ngamuk. Ya udah kakak tinggal dulu, ya. Selamat istirahat."

Cean melangkah keluar, digantikan Bayu yang kini mendekati Ayu.

"Kalau kamu lelah tidur saja," ucap Bayu.

Ayu kini menatap Bayu yang mulai meletakkan kopernya di dekat lemari. Lalu pria itu menarik sebuah handuk dan beberapa baju dari koper.

"Mas mau apa?" Bayu menatapnya untuk sesaat.

"Mandi."

nbook

Tentu saja mata Ayu melebar mendengar ucapan Bayu. "Mandi malam begini? Jangan, Mas. *Ndak* baik buat kesehatan. Apalagi tubuh Mas kan lelah. Aku pijitin mau?"

Setelah mengatakan itu, Ayu langsung menunduk. Dia malu lagi karena sudah menawarkan hal itu. Dia merasa seperti wanita centil.

Hening beberapa saat, Ayu memberanikan diri untuk menatap Bayu. Tapi dia terkejut saat pria itu tiba-tiba sudah menelungkup di atas kasur terlebih kausnya sudah dibuka. Memberikan pemandangan punggung telanjangnya.

"Mas."

"Aku minta tolong diolesin *cream* aja."

Bayu mencoba menatap wanita itu dan menunjuk *cream* yang sudah ada di atas bantal. Ayu tentu saja mengangguk. Dia melangkah perlahan lalu naik ke atas kasur.

"Maaf ya, Mas."

Bayu tidak menjawab lagi. Ayu langsung mengoleskan *cream* itu ke punggung suaminya itu. Jantungnya berdegup kencang. Baru kali ini dia menyentuh tubuh seorang pria. Sama halnya ciuman yang baru saja diterima dari Bayu saat di hotel. Itu adalah ciuman pertamanya. Ayu mengusap punggung Bayu dengan perlahan. Tidak berani menyentuh dan menekan terlalu dalam.

"Pijitin saja."

nbook

Ucapan Bayu yang teredam bantal terdengar jelas. Ayu akhirnya mengangguk lagi. Dia mulai memijat punggung Bayu, lalu leher dan bahunya. Setelah itu tangan Bayu juga dia pijat. Setelah beberapa saat, Bayu merasa sudah cukup karena tubuh pria itu sepertinya sudah terasa hangat.

"Mas." Ayu mencoba untuk berbicara dengan Bayu. Tapi pria itu tetap diam. Ayu mencoba menatap wajah Bayu dan menemukan napasnya teratur. Pria itu tertidur.

Ayu tersenyum lalu mengulurkan tangan untuk menyugar rambut Bayu. Pria yang sangat irit bicara tapi membuat jantungnya berdegup kencang. Pangeran kuda putih penolongnya.

Sampai pada akhirnya Ayu merebahkan diri di atas

kasur empuk itu. Terasa begitu nyaman. Selama 21 tahun usianya, sepertinya malam ini dia akan tidur lebih nyenyak.

Ayu merasa hangat. Tapi dia tidak bisa bergerak. Membuka mata, dia teringat kalau sedang tertidur di rumah kakak iparnya. Kemudian Ayu terkejut saat merasakan pelukan di pinggangnya. Ya, tangan Bayu melingkar di sana. Napas hangat Bayu menerpa tengkuknya. Membuat Ayu merasa sangat gugup.

Ayu mencoba bergeser. Tapi tubuh Bayu yang memeluknya membuat dia takut.

"Jangan terus bergerak!"

Bisikan di telinganya membuat Ayu akhirnya diam. Tubuhnya kaku. Dia takut membuat Bayu marah.

"*Morning, My Wife*," bisik Bayu di telinganya membuat Ayu terkejut. Lalu pelukan itu terlepas dan dia merasakan sisi sebelahnya terasa ringan. Ayu tidak berani membalikkan tubuhnya. Dia terlalu malu. Sampai kemudian terdengar suara langkah kaki, disusul suara air dinyalakan. Bayu mandi.

Ayu langsung meregangkan tubuhnya dan beranjak bangun dari atas kasur. Dia membenarkan rambutnya yang kusut juga bajunya, saat itulah suara pintu kamar mandi terbuka. Membuat Ayu terkesiap. Bayu hanya memakai handuk untuk menutupi tubuh bagian bawahnya. Memperlihatkan dada bidangnya yang basah oleh air.

"Oh, Mas."

Bayu hanya mengangkat bahu lalu melangkah menuju kopernya dan tampak mengaduk-aduk isi di dalamnya. Ayu hanya bisa menatapnya dan tidak berani mengatakan apa pun lagi. Ternyata pria itu mengambil sikat gigi. Ayu akhirnya bisa bernapas lega saat pria itu kembali ke kamar mandi.

Sampai di ambang pintu, Bayu tiba-tiba menoleh ke arahnya. Padahal Ayu sedang menatap punggung telanjang pria itu.

"Ai, mau mandi bersama?"

Tentu saja ucapan Bayu itu membuat pipi Ayu memanas. Tawaran itu bukan iseng semata karena tatapan Bayu tetap datar. Tidak ada ekspresi di sana. Tentu saja membuat Ayu menggelengkan kepala. Bayu pun kembali membalikkan badannya dan menutup pintu kamar mandi. Hal itu membuat Ayu langsung menangkup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Astaga! Aku malu!" Ayu menggumam sendiri. Dia baru sadar kalau Bayu bisa membuat jantungnya berdegup kencang hanya dengan kata-kata dingin tapi jail itu.

Bab 12
Menerima

"Jadi kamu *internship* di mana?" Ayah Sam membuat Bayu mengalihkan tatapannya dari Ayu yang tengah duduk di sebelahnya.

Pagi ini mereka akhirnya ke rumah orangtua Bayu untuk mengurus surat numpang nikah karena pernikahan mereka akan didaftarkan di Yogyakarta tempat Ayu berdomisili sehingga Bayu harus mengurus surat-suratnya untuk dibawa ke sana.

nbook

"Yogyakarta, Yah. Alhamdulillah."

Jawaban Bayu membuat sang Ayah tersenyum. "Jadi Agustus kamu udah mulai *internship*, kan? Berarti setelah mengurus surat di sini kalian balik lagi ke Yogyakarta. Dan segera setelah didaftarkan, kalian bisa menikah secara resmi. Ayu, Bapak kamu sudah mengurus semuanya, kan?"

Bayu ikut menatap Ayu yang kini tengah menganggukkan kepala dengan canggung ke arah mertuanya. Bayu merasa sejak bangun tidur, Ayu malu-malu menatap dirinya. Memangnya dia salah apa? Tapi kalau dipikir-pikir, Bayu memang sudah menggoda Ayu. Tapi itu benar-benar refleks. Bayu sedikit gemas dengan sikap malu-malu Ayu.

"Sudah, Ayah. Tapi saya belum ...." Ayu menoleh ke arah Bayu. Sebelum meneruskan kalimatnya, Bunda Hindia datang dari dapur dengan membawa cangkir teh di atas nampan.

"Belum suntik TT pasti?" tebak Bunda Hindia yang kini sedang meletakkan nampan di atas meja membuat Ayu langsung menganggukkan kepala.

Bayu baru teringat kalau suntik TT itu penting bagi calon istri. Bisa menghindarkan dari tetanus. Apalagi bagi organ intim wanita dan juga penting di saat wanita hamil.

"Iya, Bunda. Kemarin sudah terburu-buru berangkat ke sini," jawab Ayu membuat Bunda Hindia langsung menatapnya.

nbook

"Bay, kamu belum *nana-nina*, kan?"

Pertanyaan sang Bunda tentu saja membuat Bayu mengerutkan kening.

Ayah Sam malah tertawa mendengarnya. "Bunda, kenapa *nana* sama *nina* dibawa-bawa?"

Bunda langsung terkekeh. "Ish, Ayah. Daripada aku bilang frontal, hayoh? Beneran kan kamu masih perawan, Ayu?"

Bayu mengusap wajahnya karena pertanyaan Bunda yang langsung *to the point* itu. Sungguh, Bundanya kadang tidak bisa berbasa-basi. Dia menoleh ke arah Ayu yang kini merona pipinya. Ayu terlihat manis kalau tersipu begitu.

“Bun, jangan buat Ayu malu. Iya, Bay nggak akan malam pertama dulu kalau belum nikah secara resmi. Lagipula Bay kemarin lupa kalau Ayu belum suntik TT. Di rumah sakit Ayah bisa, kan?” Bayu langsung menatap Ayahnya dan direspons dengan anggukan.

“Eh, Ayu yang kuat, ya? Dulu Bunda habis suntik TT, tangan tiga hari nggak bisa bergerak. Tapi sama Ayah ditiupin terus.”

Mendengar ucapan manja sang Bunda membuat Bayu tersenyum tipis. Dia suka melihat interaksi kedua orangtuanya.

“Jangan nakutin Ayu, Bun. Kalau Ayah kan udah siap niupin. Lah, kalau Bayu?”

Kali ini Ayahnya yang menggoda dan membuat Bayu menghela napas. Pria itu kemudian menatap Ayu yang ternyata juga sedang menatapnya. Ayu langsung menundukkan kepala lagi. Terlihat malu. Bayu suka melihat Ayu yang tersipu.

Bayu beranjak dari duduknya saat melihat Ayu keluar dari ruangan tempat suntik TT. Wanita itu tampak memegang lengannya.

“Sakit?”

Ayu menggelengkan kepala tapi kemudian menatap Bayu lagi. “Pegel aja, Mas.”

Bayu menganggukkan kepala. Dia baru saja mengurus

surat-surat untuk dibawa ke Yogyakarta. Dan saat ini sedang mengantarkan Ayu ke rumah sakit untuk suntik TT.

Bayu masih mengingat ucapan sang Bunda ….

"Bay, kamu harus sabar, loh. Harusnya suntik TT itu dilakukan satu bulan sebelum nikah jadi biar mempersiapkan tubuh untuk menerima vaksin itu. Tapi kalau mendesak ya dua Minggu, lah. Kebetulan pernikahan kalian masih dua Minggu lagi, kan? Tadi Bapaknya Ayu ngasih tahu. Nah, selama itu kamu nggak boleh nyentuh Ayu, loh. Kasihan. Kamu tahu sendiri, kan? Sebagai calon dokter pasti tahu. Karena pada malam pertama, ketika pasangan melakukan hubungan suami-istri untuk pertama kalinya, selaput dara wanita akan robek sehingga muncul luka di daerah intim wanita. Nah, luka inilah yang bisa jadi jalan masuk bakteri penyebab tetanus. Makanya kamu sabar ya, Nak."

Mendengar bisikan Bundanya tadi membuat pipi Bayu merona merah. Dia juga tahu diri. Memangnya dia orang yang ingin segera melakukan hubungan intim? Toh menikah dengan Ayu memang proses. Lagipula dia ingin mengenal Ayu terlebih dahulu. Walaupun mereka sudah resmi menikah.

"Udah minta surat keterangan suntik, kan?"

Ayu kembali menganggukkan kepala dan menunjukkan surat itu. Membuat Bayu mengangguk.

"Ya udah, kita pulang."

Mereka akhirnya berjalan keluar dari rumah sakit. Urusan menikah ini membuat Bayu sedikit kerepotan. Tapi bagaimanapun juga hari ini pasti datang. Dan itu merupakan kewajibannya.

"Mas, jadi kita balik ke Yogyakarta lagi kapan?"

Setelah sampai di dalam mobil, Ayu menanyakan hal itu. Membuat Bayu melirik sejenak ke arahnya.

"Dua hari lagi. Nungguin Bunda dan Ayah yang juga mau ikut."

"Jadi naik mobil lagi?"

nbook

Bayu menganggukkan kepala. Lalu hening lagi. Ayu hanya diam selama perjalanan pulang. Bayu akhirnya membawa pulang ke rumah keluarganya karena jika tidak, akan mendapat omelan dari sang Bunda lagi.

"Ish, kamu itu nakal! Kenapa semalam nggak pulang ke rumah? Kok malah ke tempatnya Mbak-mu? Mereka jangan diganggu karena lagi buat dedek bayi."

Selalu, ucapan sang Bunda membuat Bayu tersenyum. Kakaknya itu memang sudah satu tahun menikah. Tapi mungkin menjadi suami-istri yang sebenarnya juga kurang dari satu tahun karena konflik mereka yang rumit. Bayu hanya menggelengkan kepalanya. Dulu saat kakaknya menikah, dia masih menyelesaikan pendidikannya di Yogyakarta. Kadang saat pulang ke rumah, dia suka menasihati Mbaknya yang

keras kepala itu.

Saat mobil melewati kedai mi di dekat kompleks perumahan, Bayu menghentikan mobilnya lalu menoleh ke arah Ayu.

"Kita makan mi dulu." Bayu langsung membuka pintu mobil dan berputar untuk membantu istrinya turun. Dia langsung menggenggam jemari Ayu. Entah kenapa Bayu selalu ingin menggenggam tangan wanita itu. Kemudian dia akan melihat wajah Ayu yang memerah saat mereka bersentuhan.

"Kenapa selalu menunduk?" Bayu berbisik di telinga Ayu saat mereka masuk ke tempat itu. Tentu saja Ayu kembali merona.

nbook

Mereka akhirnya duduk di kursi yang ada di dekat jendela. Bayu segera memesan mi untuk mereka berdua. Ayu masih tetap diam saja.

Saat mi mereka datang, Bayu mengamati istrinya yang tampak kebingungan. "Kenapa?"

Ayu langsung menatapnya dengan malu. "Ini Mas. *Ndak* ada sendok, ya?"

Bayu melihat Ayu menunjuk sumpit yang ada di atas mangkuk. Dan dia paham. "Kamu nggak bisa pakai sumpit?"

Ayu langsung menggelengkan kepalanya.

"Wah, di sini memang tidak disediakan sendok."

Bayu tahu karena kedai mi ini memang hanya

menyediakan sumpit sekali pakai. Tapi kemudian Bayu menarik mangkuk milik Ayu. "Ehm, aku suapin."

Tentu saja ucapannya itu membuat Ayu langsung menatapnya dengan bingung. Ditambah pipi Ayu makin merah, membuat Bayu kini menyugar rambutnya. Kadang dia merasa kesal dengan rasa malu dan canggung istrinya itu.

"Aku suamimu. Kenapa terus canggung?"

Ayu menggelengkan kepala. Tapi kemudian menangkup pipinya dengan kedua tangannya. Tampak menggemaskan.

"*Ndak*, Mas. Tapi—"

Sebelum Ayu bisa menjawab, Bayu sudah menyuapkan mi itu. Membuat Ayu akhirnya menerimanya dan mengunyah mi itu. Setelah itu Bayu juga makan dari sumpit dan mangkuk yang sama dengan Ayu. Hal itu membuat Ayu menatapnya dengan takjub.

"Apa lagi?" Bayu menatap Ayu yang tampaknya sangat keheranan dengan sikapnya.

"Mas makan satu mangkuk dengan Ai."

Bayu hanya mengangkat bahu. "Memangnya aneh? Kita kan udah pernah ciuman jadi makan satu mangkuk dan sumpit juga biasa."

Lagi-lagi pipi Ayu memerah. Sungguh menggemaskan melihat istrinya yang pemalu itu.

Bab 13
Baik Hati

Ayu merasa sangat beruntung sekali. Dia tidak tahu harus mengatakan apa lagi terhadap kebaikan hati keluarga Bayu. Padahal awalnya dia sangat takut kalau penerimaan Bayu dan keluarganya akan kecewa dengan dirinya.

Ayu juga masih sangat rendah diri dengan Bayu. Pria itu begitu berbeda dengannya. Sosok Bayu yang tampan, cerdas dan juga baik malah membuat Ayu semakin ketakutan. Apakah ini hanya mimpi indah untuk sesaat? Ayu masih ragu akan kebahagiaan yang tiba-tiba ini. Terlebih Bayu bersikap dingin tapi sering membuatnya merona.

"Ayu, minum ini dulu!"

Ayu menatap Bunda Hindia yang melangkah mendekatinya. Sore ini dia sedang melipat baju yang dibelikan Kak Cean. Besok mereka harus bertolak ke Yogyakarta lagi.

"Diminum biar kamu gemuk."

Bunda Hindia menyodorkan segelas susu kepadanya. Membuat Ayu tersenyum dan menerimanya. "Makasih, Bunda."

nbook

Bunda Hindia tersenyum lalu duduk di sebelah Ayu. Mereka ada di kamar Bayu. Hari ini Bayu memang berpamit untuk mengurus semuanya. Sejak tadi pagi Bayu sudah keluar rumah dan sampai sore belum juga pulang.

"Eh, Bunda yang makasih, setelah menikah sama kamu kok kayaknya es batunya mulai mencair."

Tentu saja ucapan Bunda Hindia itu membuat Ayu mengernyitkan kening. "Es mencair?"

Bunda Hindia malah tersenyum lebar. Lalu menepuk-nepuk rambutnya dengan sayang. "Pokoknya Bunda sayang sama kamu. Ya udah jangan lupa habiskan susunya. Bunda tinggal dulu, ya. Jangan sampai kelelahan. Udah dulu beres-beresnya."

nbook

Bunda Hindia sudah beranjak dari duduknya dan melangkah keluar dari kamar. Ayu pun meneruskan meminum susu yang dibuatkan mertuanya itu.

Beberapa saat kemudian Ayu menguap karena merasa tubuhnya lelah. Akhirnya dia memasukkan baju-baju yang sudah dilipatnya ke dalam koper milik Bayu. Meletakkan gelas susu di atas nakas lalu merebahkan tubuhnya di kasur. Rasanya begitu nyaman. Dia belum pernah merasa sedamai ini.

Ayu terbangun saat mendengar langkah kaki. Lampu kamar sudah dinyalakan dan membuat Ayu langsung terduduk. Dia mengerjapkan matanya lalu melihat Bayu yang masih

sibuk di depan meja belajarnya. Pria itu tampak sangat serius memakai kacamata membaca.

Saat Ayu masih mengamati suaminya, pria itu tiba-tiba menoleh ke arahnya. Membuat Ayu malu lagi.

"Mas udah pulang?"

Bayu menganggukkan kepala. Lalu kembali ke buku yang sedang dibacanya. Ayu teringat kemarin Bayu menyuapinya dengan sumpit ketika makan mi. Dan saat ini dia sangat merasa malu sekali.

"Nasi goreng ada di atas nakas. Tadi aku beli untuk kamu," ucap Bayu tanpa mengalihkan fokus dari bukunya.

Ayu langsung menatap nakas dan memang ada satu piring nasi goreng.

"Kalau nggak dimakan, aku suapi kamu lagi."

Tentu saja mata Ayu melebar. Dia langsung mengulurkan tangan untuk mengambil piring itu dan mulai menyendokkan nasi goreng ke dalam mulutnya. Ternyata perutnya juga lapar.

"Ai, besok berangkat pagi. Sama Ayah dan Bunda juga."

Ayu menoleh lagi ke arah Bayu yang sudah menutup bukunya dan kini berbalik untuk menatapnya. Ayu hanya menganggukkan kepala lalu melihat Bayu kini melangkah ke arahnya.

"Baju-baju sudah Ai lipat dan masukkan ke koper.

Kalau ada lagi nanti Ai beresin."

Bayu menggelengkan kepala dan kini naik ke atas kasur lalu duduk di sebelah istrinya.

"Mas udah makan?"

Bayu menggelengkan kepalanya. Membuat Ayu merasa tidak enak makan sendiri. Dia pun meletakkan sendok yang tadi dipegangnya.

"Ai *ndak* enak makan sendiri."

Bayu tentu menyuruh Ayu untuk makan lagi. Pria itu kemudian membaringkan tubuhnya di atas kasur.

"Capek, Mas? Mau Ai pijat lagi?"

"Kamu makan aja." Bayu memejamkan matanya.

Ayu mengerti Bayu tidak mau diganggu kalau sudah begitu. Keheningan kembali menyelimuti kamar itu. Ayu sudah memakan habis nasi goreng yang dibelikan Bayu tapi saat dia beranjak dari kasur suara Bayu mengagetkannya.

"Letakkan saja di situ!"

"Tapi, Mas ...."

Ayu melihat Bayu kini sudah beranjak dari kasur dan mengulurkan tangan ke arahnya setelah meminta piring kosong itu dan meletakkan di atas nakas.

"Ikut aku!"

Tentu saja Ayu bingung tapi akhirnya dia menurut

dan mengikuti Bayu yang mengajaknya ke arah jendela besar yang ada di kamar itu. Ayu terkejut saat mengetahui jendela itu adalah pintu geser. Bayu membukanya dan mengajaknya untuk keluar ke balkon kamar.

"Aku ingin kita saling mengenal."

Bayu kini menyuruh Ayu berdiri di depan pagar balkon. Dan tanpa berbicara, Bayu sudah berada di belakang Ayu lalu melingkarkan tangan di perut istrinya itu. Sontak hal itu membuat Ayu menjengit terkejut.

"Mas?"

"Hust."

Ayu merasakan wajah Bayu ada di bahunya. Napas hangat menerpa pipinya membuat Ayu sedikit menggigil.

"Kamu kenapa takut sama aku?"

Tentu saja Ayu membelalak mendengar pertanyaan Bayu. Dia tidak berani menoleh ke samping. Yang bisa dilihatnya hanya langit malam yang gelap di atas sana.

"*Ndak* takut, kok."

"Kalau nggak takut, kenapa sama aku kayak bertemu monster?"

Tubuh wanita itu kaku di dalam pelukan Bayu. "Bukan monster. Mas Bay pangeran kuda putih buat Ai." Setelah mengatakan itu Ayu merona lagi. Dia sungguh bodoh mengatakannya kepada Bayu. Bukankah itu malah makin

mempermalukan dirinya?

Ada keheningan yang sangat lama. Ayu sampai takut kalau ucapannya itu malah membuat marah Bayu. Dia takut terlalu berharap. Angin malam berembus membuat tubuhnya sedikit menggigil. Tapi dia merasakan tangan Bayu memeluknya makin erat. Dan tiba-tiba pipinya terasa hangat.

Bayu menciumnya. Membuat Ayu menoleh langsung ke sampingnya. Seketika mata mereka bertemu.

"Kamu bidadari untukku."

nbook

Bab 14
Coolkas

Akhirnya sampai Yogyakarta lagi. Bayu meregangkan ototnya. Mereka baru saja sampai dini hari tadi. Dia dan Ayahnya bergantian mengendarai mobil. Lelah sebenarnya tapi Bayu senang karena selama perjalanan Ayu selalu berperan sebagai istri yang sangat baik. Bundanya saja sampai menyenggol lengannya berkali-kali ketika Ayu memijat tangannya saat rehat. Sungguh, hal itu membuat hati Bayu menghangat. Ayu memang sangat cantik hatinya.

Pagi Bayu dia sudah mandi dan rapi. Hari ini dia sibuk di kampus karena ada yang harus diselesaikannya. Sementara Ayahnya mengantarkan surat-surat untuk menikah ke rumah keluarga Ayu.

"Mas."

Bayu menoleh ke arah belakangnya saat dia membuka pintu mobil. Dia terkejut saat Ayu sudah melangkah ke arahnya. Tadi dia memang tidak berpamitan kepada Ayu karena istrinya itu masih tertidur pulas dan terlalu lelah.

"Ayu buatkan bekal. Kan belum sarapan. Apalagi Mas Bay masih lelah dan tidak tidur. Semoga bisa buat menambah energi."

Bayu menatap kotak warna biru yang dipegang Ayu. Dia menerimanya. “Makasih.”

Ayu menganggukkan kepala. Bayu pun berbalik untuk masuk ke mobil. Tapi kemudian dia menoleh lagi ke arah Ayu. “Aku pulang sore.”

Ayu tersenyum dan menganggukkan kepala. Sebenarnya berat meninggalkan Ayu. Entah kenapa. Mungkinkah karena selama tiga hari ini mereka terus bersama?

Bayu akhirnya masuk ke mobil. Sempat dia melirik ke arah Ayu dan wanita itu masih di sana. Menunggunya. Sungguh hati Bayu bergetar.

nbook

“Dokter Samudera!”

Panggilan itu membuat Bayu menghentikan langkahnya. Dia baru saja keluar dari ruangan dosen saat panggilan itu terdengar. Bayu menghela napasnya saat mengetahui siapa yang memanggil dengan nama Samudera itu. Di sampingnya ada Silvy. Salah satu teman seangkatannya. Atau bisa dikatakan mantan pacarnya yang terakhir. Sudah enam bulan mereka putus dan sejak itu mereka tidak pernah bertemu.

Silvy adalah wanita yang cantik, pintar dan sesuai kriterianya. Mereka sebenarnya cocok satu sama lain. Hanya saja Bayu merasakan ada sesuatu yang salah saat mereka menjalin hubungan. Silvy pacar terlamanya. Tapi Bayu memilih

untuk mengakhiri hubungan mereka. Dia tidak nyaman. Itu saja.

"Hai."

"Kamu *internship* di mana?"

Bayu menatap Silvy yang siang ini memakai baju warna biru laut. Baju yang dibelikan olehnya. Rambutnya berkilau indah. Dan wajah wanita di sampingnya itu makin terlihat cantik.

"Di sini saja."

"Wah, sama dong! Kita bisa satu rumah sakit, nih."

Bayu mengernyitkan keningnya. Dia tidak suka ini. Harusnya dia tidak akan bertemu lagi dengan Silvy. Karena saat terakhir mereka bertemu, Silvy tidak ingin diputus olehnya.

"Ehm." Bayu hanya menggumam saat mereka akhirnya berada di lobi kampus.

"Sam. Kita makan di tempat biasa, yuk. Kamu nggak ada urusan lagi, kan?"

Mendengar pertanyaan Silvy itu, Bayu menatap jam yang melingkar di tangannya. Dia memang sudah lapar dan teringat bekal yang disiapkan Ayu. Hampir saja dia lupa.

"Ehm, *sorry*. Aku mau pulang."

"Sam ...."

Sentuhan tangan Silvy yang mencegahnya untuk

melangkah itu membuat Bayu menepiskan tangannya. Membuat wanita cantik itu terkejut.

"Aku sudah menikah!"

Mendengar ucapannya, Silvy langsung membelalak terkejut. Lalu menatapnya dengan bingung. "Nikah? Kapan?"

"Tiga hari yang lalu."

Tapi Silvy menggelengkan kepalanya. "Nggak! Kamu bohong, kan? Ini cara kamu biar bisa membuat aku menjauh."

Bayu hanya mengangkat tangannya. Lalu membenarkan tas ranselnya. "Yang pasti itu bukan urusanmu lagi."

nbook

Bayu langsung membalikkan badannya pergi meninggalkan Silvy. Tak dipedulikannya wanita yang terus memanggilnya. Saat akhirnya Bayu masuk ke mobil, dia menghela napas lalu membuka tas ransel dan menemukan bekal yang diberikan Ayu.

Bayu membukanya dan tersenyum saat melihat nasi bento berbentuk doraemon itu. Kapan istrinya membuat? Bayu menutupnya kembali. Terlalu sayang untuk dimakan.

Bayu menghentikan mobilnya dengan cepat di halaman rumahnya. Dia langsung turun dan bergegas masuk ke rumah.

"Asalammualaikum."

"Waalaikumsalam, Mas Bay. Loh, udah pulang?"

Bayu menatap istrinya yang baru saja keluar dari kamar. Tampak segar dengan rambut basahnya yang tergerai. Bayu langsung meletakkan tas ranselnya di sofa. Lalu dia menjatuhkan dirinya di atas sofa. Ayu menghampirinya.

"Ayah samaBunda lagi ke rumah. Tapi Ai *ndak* ikut. Banyak cucian baju."

Bayu menghela napasnya lalu memegang perutnya. Dia masih lapar. "Kamu masak apa?"

Ayu langsung tersenyum dengan cerah. "Masak nasi kuning. Kata Bunda buat selamatan pernikahan kita, Mas. Sekalian buat dikasih ke tetangga. Mas Bay mau diambilin?"

nbook

Bayu langsung menganggukkan kepala. Tanpa menunggu lama, Ayu langsung beranjak ke meja makan. Bayu mengusap tengkuknya. Dia sebenarnya masih lelah dan kurang tidur.

"*Monggo*, Mas!"

Ayu sudah ada di depannya lagi dan menyodorkan piring berisi nasi kuning dan lauknya. Bayu pun menerimanya dan mulai menyendokkan nasi itu.

"Tadi tempat bekalnya mana? Mau Ayu cuci."

Bayu mengunyah nasi itu lalu menatap Ayu yang kini sudah duduk di sofa yang ada di depannya.

"Belum aku makan."

"Oh."

Bayu merasa bersalah melihat ekspresi Ayu yang kecewa.

"Aku nggak makan. Terlalu indah."

Jawaban itu membuat Ayu menatapnya bingung. Lalu Bayu berdecak malas untuk menjelaskan, "Cantik. Nasinya terlalu cantik."

Ayu masih bingung mendengar ucapannya. Sementara Bayu juga bingung menjelaskan. Dia hanya ingin mengatakan secara sederhana kalau nasi buatan Ayu itu menyentuh hatinya. Dia sangat berterima kasih. Hanya saja lidahnya terlalu kelu.

"Jadi *ndak* dimakan?" Pertanyaan lirih Ayu itu membuat Bayu mencondongkan diri ke depan.

"Nggak dimakan bukan karena nggak suka. Tapi terlalu suka."

"Jadi ngga boleh di cuci?" tanya Ayu lagi.

Tentu saja Bayu langsung menggeleng dengan cepat. "Nggak boleh. Itu mau aku simpan."

Refleks mata Ayu malah membulat. Sementara Bayu menyuapkan nasi lagi ke dalam mulutnya sendiri. Masakan Ayu memang enak.

"Nanti basi, Mas."

Bayu hanya diam saja. Memang akan basi. Tapi dia tidak peduli. Nasi itu kan dikhususkan untuknya. Jadi tidak

boleh ada yang mengganggu.

"Kamu udah makan?"

Ayu menggeleng. "Maksudnya siang ini belum, Mas. Masih mau menyelesaikan cucian baju dulu."

Bayu akhirnya menyendok dan menyuruh Ayu untuk duduk di sampingnya. Wanita itu menurut.

"Aku suapin." Bayu langsung menyuapi Ayu. Membuat Ayu menggelengkan kepala.

"*Ndak,* Mas. Itu kan buat Mas Bay. Lagipula Ai belum—"

"Makan!"

nbook

Akhirnya Ayu menurut menerima suapannya dan memakan nasi kuning itu.

"Mas Bay ...."

"Hust, makan dulu!"

Bayu menyuapkan lagi. Membuat Ayu tidak bisa berkutik. Sampai akhirnya nasi kuning itu habis. Bayu mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk kepala Ayu. Membuat wanita itu mengerjapkan mata dan malu.

"Makasih," kata Bayu lembut.

Ayu menatap suaminya dengan bingung. Tapi Bayu sudah mendekat dan mengecup kening Ayu.

"Sudah menjadi istri cantikku."

Bab 15
Meraba

Ayu masih sangat terkejut dengan perhatian Bayu meski memang dia masih meraba setiap perlakuan pria itu kepadanya. Betapa tidak, pria itu terlalu diam. Bicara hanya seperlunya saja tapi sekalinya membuka mulut bisa membuat jantung Ayu berdegup kencang. Apalagi saat dia melihat nasi bento yang berbentuk doraemon itu sekarang ditaruh di dalam stoples kaca dan diletakkan di lemari es. Biar tidak basi, kata Bayu. Membuat Ayu sampai terkejut dengan sikap suaminya itu.

"Kamu bahagia?"

Pertanyaan itu membuat Ayu tersadar dari lamunannya. Dia mengernyitkan kening dan menatap Rahayu. Hari ini dia memang berkunjung ke rumah keluarganya untuk mengurus semua persiapan pernikahan. Mau tidak mau dia harus bertemu dengan Rahayu. Entah kenapa saudara kembarnya itu bersikap ramah kepadanya sejak dia datang. Ayu yang masuk ke kamarnya langsung diikuti oleh Rahayu. Sementara Bayu dan Ayah Sam serta Bapaknya tengah berbincang di ruang tamu.

"Ehm, bahagia," jawab Ayu kemudian.

Rahayu kini duduk di tepi kasur. Kembarannya itu sedang menatapnya lekat.

"Memangnya dia mau menerima kamu? Dia kan dokter yang pasti teman-temannya juga seorang dokter. Pintar, cantik dan kata-kata pasti. Aku dengar dari Bapak kalau dia punya banyak mantan pacar, ya?"

Deg.

Ucapan Rahayu itu membuat Ayu menghentikan aktivitasnya yang sedang memberesi barang-barangnya yang tertinggal. Wanita itu lalu menatap saudaranya yang kini tampak santai duduk di atas kasur.

"Mantan pacar?"

ribook

Rahayu mengangguk lalu mengibaskan rambutnya yang indah itu. "Iya. Aku juga dengar kalau mantan terakhirnya masih cinta sama dia. Namanya ... ehm, kalau nggak salah Silvy. Cantik orangnya." Rahayu mengucapkan itu dengan tatapan yang seolah mengejek Ayu.

"Kamu tahu dari mana?" Ayu duduk di sebelah Rahayu. Menatap lekat saudaranya itu. Dia tidak suka Rahayu menyebarkan gosip yang tidak benar.

"Aku menyelidiki kakak iparku itu. Aku kan sayang sama kamu. *Ndak* mau kamu ditipu sama dia. Dan ternyata memang mantan pacarnya cantik-cantik. Kamu *ndak* level. Pokoknya kalau kamu belum terlambat atau dalam artian *ndak* suka sama si Bayu itu, minta gagalin aja. Nanti kamu bakalan

nyesel dan makan ati! Nah, kalau suami kamu itu balik sama mantannya gimana? Si Silvy kayak artis wajahnya. Cantik lagi."

Ayu mendengarkan dengan saksama ucapan Rahayu. Dia hanya diam saja. Memang dia belum tahu apa-apa tentang Bayu. Tapi selama beberapa hari ini sikap Bayu memang tidak memperlihatkan apa pun. Pria itu masih sulit untuk ditebak.

Ayu merasa lelah. Setelah pulang dari rumahnya. Dia diajak Bunda Hindia untuk *fitting* baju pengantin tentunya bersama dengan Bayu. Hanya saja Ayu lebih banyak diam karena masih memikirkan ucapan Rahayu. Bagaimanapun itu memengaruhinya. Setelah sampai rumah pun dia memilih untuk masuk kamar lebih awal dengan alasan pusing dan lelah. Sedangkan Bayu masih sibuk berdiskusi dengan sang Ayah di ruang tengah.

nbook

Hampir tengah malam saat Ayu akan terlelap, pintu kamar terbuka. Dia mendengar suara langkah kaki Bayu. Lampu kamar masih menyala. Biasanya Ayu memang hanya mengenakan lampu tidur saja.

"Belum tidur?"

Ayu langsung terkejut saat Bayu menanyakan hal itu. Padahal dia memunggungi pintu masuk. Dia merasakan sisi sebelahnya berderit dan tahu Bayu duduk di sebelahnya. Akhirnya Ayu berbalik dan beranjak untuk duduk. Lalu menyibakkan rambutnya.

"Minum ini." Bayu memberikan sebuah obat untuknya, membuat Ayu menatap bingung.

"Ini apa?"

"Katanya pusing. Aku mintain obat ke Ayah."

Tentu saja Ayu langsung menggelengkan kepala. Dia terkejut dengan perhatian Bayu lagi. Dia tidak menyangka Bayu mendengarnya mengatakan pusing kepada Bunda Hindia tadi. Padahal suaminya itu sedang serius berbicara dengan sang Ayah.

"Udah *ndak* kok, Mas."

Bayu mengernyitkan kening. Lalu bersedekap dan kini menatap istrinya itu. "Ada apa? Kamu lebih banyak diam sejak tadi."

nbook

Mata Ayu membulat mendengar pertanyaan Bayu. Memangnya dia sangat terlihat sekali?

"Cuma lelah, kok."

"Rahayu mengganggumu?"

Pertanyaan Bayu kali ini membuat Ayu menatap pria itu. Inilah saatnya dia harus berbicara.

"Mas. Ehm, apa Mas sudah mantap nikah resmi sama Ai?"

Mendengar itu Bayu mengernyitkan kening. Tapi kemudian menatap Ayu dengan muram. "Maksud kamu apa?"

Sepertinya Bayu marah. Dan Ayu tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Dia tidak tahu suasana hati suaminya itu. Ayu pun akhirnya hanya menggelengkan kepalanya.

"*Ndak* apa-apa. Ya sudah, Ai mau tidur." Saat dia berbalik, tangannya sudah dicekal oleh Bayu membuatnya menatap Bayu lagi.

"Ada apa? Katakan yang sebenarnya! Aku tidak mau kamu menyembunyikan apa pun."

Ucapan tegas Bayu itu akhirnya membuat Ayu kini menghela napas lalu menunduk dan memainkan jemarinya.

"Ai cuma dengar dari Rahayu tadi. Kalau mantan Mas Bay banyak." Ayu perlahan menatap Bayu lagi. Tapi pria itu sepertinya masih menunggunya untuk berbicara.

"Ehm, tadi Rahayu bilang begitu. Dan cantik-cantik. Ai merasa kalau Ai *ndak* pantas bersanding sama Mas Bay. Masih banyak wanita yang pantas untuk Mas Bay," jelas Ayu akhirnya. Dia memang tidak percaya diri dan merasa buruk. Itulah kekurangannya. Dia tidak mau selama menjadi istri Bayu akan menderita kalau pria itu benar-benar mengabaikannya.

"Demi Tuhan!" Suara Bayu yang tegas membuat Ayu mengernyitkan kening. Dia takut kalau Bayu sudah marah begitu. Saat Bayu mengulurkan tangan kepadanya, Ayu refleks mundur. Membuat Bayu menatapnya dengan kesal.

"Kamu takut sama aku? Ya Tuhan. Selama beberapa hari ini tidak berarti buat kamu?! Memangnya selama ini aku

menyuruhmu pergi? Apa aku melirik wanita lain?"

Pertanyaan Bayu itu membuat Ayu menggelengkan kepalanya. Lalu tiba-tiba tangan Bayu terulur lalu menariknya untuk mendekat ke arah Bayu.

"Aku marah kalau kamu menuduhku tidak setia. Aku marah kalau kamu menuduhku pria yang tidak setia. Ya, aku memang mempunyai mantan. Dan semuanya cantik. Iya."

Jawaban Bayu membuat Ayu muram. Dia memang tidak bisa menahan rasa sakit hatinya. Kemudian Bayu menangkup wajahnya dengan kedua tangannya. Lalu tatapan mereka bertemu.

"Tapi semua itu masa lalu. Kalau aku bisa mengubah masa lalu aku akan mengubahnya. Tapi kita tidak mungkin ada tanpa masa lalu. Yang pasti aku setia padamu. Kamu istriku. Dan aku suamimu. Tidak akan ada yang menghancurkannya. Sekalipun seorang bidadari. Karena aku sudah mempunyai bidadari sendiri. Yaitu kamu."

Bab 16
Percaya

Ayu mengerti kalau dia terlalu berlebihan, mungkin. Atas prasangkanya kepada Bayu. Atau karena dia memang rendah diri. Ucapan Bayu baru saja membuatnya tersanjung. Dan itu malah tidak bisa membuatnya tidur. Dia takut kalau ini hanya mimpi. Dia khawatir kebaikan hati Bayu dan semua ucapannya akan hilang besok pagi saat dia terbangun.

nbook

"Hei!"

Ayu sedikit menjengit saat mendengar suara Bayu yang mengantuk itu. Mereka tidur dalam satu ranjang tapi Ayu memunggungi suaminya. Pria itu memang memejamkan matanya sesaat setelah membaringkan tubuhnya. Bayu terlihat lelah dan Ayu memang tidak mau mengganggunya. Tapi setelah satu jam lebih dia tidak bisa tidur, otaknya berpikir keras tentang semuanya. Hal itu membuat Ayu tegang. Usapan pada kepalanya membuat Ayu akhirnya bergerak dan kini membalikkan tubuh menghadap Bayu. Pria itu tengah menatapnya dalam temaram lampu.

"Kenapa belum tidur?" Bayu kini bergeser untuk mendekat. Lalu Ayu terkejut saat merasakan kepalanya diusap.

"Masih pusing?"

Ayu langsung menggelengkan kepalanya. "*Ndak*, Mas."

"Udah malam. Tidurlah. Besok hari yang sibuk."

Setelah mengatakan itu Bayu mengulurkan tangan untuk menarik Ayu mendekat. Kini tubuh Ayu benar-benar berada persis di samping Bayu. Tangan pria itu melingkar di pinggangnya. Lalu menarik kepala Ayu untuk berada di lekuk lengannya. Ayu bisa menghirup aroma tubuh Bayu. Pria ini hangat dan nyaman, pikir Ayu saat merasakan kehangatan tubuh suaminya itu.

"Mas."

nbook

"Tidur."

Akhirnya Ayu menurut dan berusaha untuk tidur. Meski jantungnya berdegup kencang di dalam pelukan Bayu. Tapi anehnya dia langsung mengantuk dan tertidur.

Menggeliat dan menguap. Itulah yang dilakukan Ayu saat membuka mata. Tidurnya semalam begitu nyenyak. Lalu matanya membelalak saat melihat siapa yang kini sedang berdiri di depan ranjang. Bayu sudah tampak rapi dan segar dengan rambut basahnya. Suaminya itu bersedekap dan mengamatinya dalam diam. Ayu merasa salah tingkah. Dia mengusap wajahnya lalu membenarkan rambutnya yang acak-acakan saat dia terduduk di atas kasur.

"Aku baru saja akan menelepon Ayah saat kamu belum bangun. Biasanya kamu sudah memasak di dapur."

Tentu saja ucapan Bayu itu membuat Ayu salah tingkah. Dia langsung turun dari atas kasur dan berusaha berdiri.

"Maaf, Mas. Ai bangun siang. Maaf Ai—"

"Hust." Bayu memotong ucapannya. Pria itu kini mendekat ke arahnya. Lalu mengulurkan tangan untuk menepuk kepalanya. "Mandi dan aku tunggu di bawah. Kita akan pergi!"

Sebelum Ayu bisa menjawab, Bayu sudah berbalik dan melangkah keluar dari kamar.

"Pergi?" Ayu bergumam sendiri saat dia mulai melangkah masuk ke kamar mandi yang ada di kamar itu.

"Kita mau ke mana?"

Ayu menoleh ke arah Bayu yang sejak tadi hanya diam saja. Saat dia sudah selesai mandi dan menemui Bayu. Pria itu langsung mengajaknya masuk ke mobil. Dan sampai saat ini, bahkan mereka sudah 30 menit mengendarai mobil. Bayu masih tetap diam saja.

Jelas saja Ayu merasa malu karena tidak mendapatkan jawaban apa pun dari suaminya. Pria itu masih tetap saja fokus ke arah depan. Fokus di jalanan. Sampai akhirnya mobil yang mereka kendarai berbelok dan masuk ke sebuah halaman

rumah. Ayu langsung menoleh lagi ke arah Bayu.

"Ini rumah siapa?"

Bayu kini membantu melepaskan *seatbelt*-nya. Dan pria itu tetap saja diam saat turun dari mobil. Ayu hanya menghela napas. Kenapa Bayu sangat sulit sekali untuk diajak berkomunikasi?

"*Sugeng enjang*, Den."

Ayu mengernyitkan kening saat melihat seorang pria setengah baya menghampiri mereka yang sudah berdiri di depan teras rumah yang berwarna biru laut itu. Rumah yang sangat minimalis menurut Ayu tapi cantik. Bayu berjabat tangan dengan pria yang ada di depan mereka. Lalu pria itu tiba-tiba merangkulkan tangan di bahu Ayu. Membuat Ayu langsung menoleh ke arah Bayu.

"Pak Salim, ini istri saya. Ayu."

Ayu akhirnya tersenyum dan menjabat tangan pria paruh baya di depannya.

"*Monggo*, Den Bayu. Ini kuncinya ya. Sudah saya bersihkan dan ada persediaan makanan yang bisa diolah. Kalau perlu apa-apa saya ada di rumah belakang," ucap Pak Salim.

Bayu menerima kunci yang diserahkan kepadanya. Lalu Pak Salim berpamitan. Meninggalkan mereka hanya berdua di teras.

"Ehm, kamu suka?"

Bayu menoleh ke arah Ayu lalu tersenyum. Untuk sesaat Ayu tidak bisa menjawab. Dia terpaku dengan senyum yang singkat itu. Setelahnya Bayu langsung kembali bersikap datar lagi saat menariknya untuk melangkah ke arah pintu. Masih merangkulnya dan membuka pintu itu dengan kunci.

"Selamat datang di rumah."

Ucapan Bayu itu tentu saja membuat Ayu langsung mengerjapkan matanya. Dia menatap ruang tamu yang minimalis itu. Lalu menoleh ke arah Bayu yang ternyata sedang menatapnya lekat. Pipi Ayu jadi merona.

"Ini rumah Mas Bay?"

nbook

Bayu menganggukkan kepala. "Rumah kita. Mulai sekarang."

Bayu kemudian mengajak Ayu untuk melangkah lebih masuk ke dalam. Ayu gugup dengan kedekatan ini. Sekarang Bayu sepertinya sudah terbiasa dengan kontak fisik antara mereka berdua.

"Ini kamar kita." Bayu membuka pintu di depan mereka. Lalu mengajak Ayu masuk. Pria itu kemudian menutup pintunya kembali.

"Kita pindah ke sini?"

Bayu akhirnya melepaskan pelukannya lalu berbalik untuk berhadapan dengan Ayu. "Aku *internship* di sini. Ehm,

maksudku ditugaskan di sini. Jadi untuk tiga bulan ke depan, apa kamu siap pindah ke desa?"

Tentu saja Ayu langsung menganggukkan kepala. Dia tidak mengerti arti pertanyaan Bayu.

"Ehm, maaf kalau kamu tidak terbiasa dengan suasana desa," kata Bayu lagi.

Tapi Ayu langsung menggelengkan kepalanya dan menyentuh lengan Bayu. "Ai *ndak* apa-apa."

Bayu menganggukkan kepala dengan paham. Dia menatap Ayu lekat. "Kita pindah setelah kita menikah secara resmi. Tapi aku pikir kamu perlu tahu terlebih dahulu kalau sepertinya malam ini kita menginap di sini. Kamu mau?"

Sebelum Ayu menjawab, Bayu sudah menunduk lalu tiba-tiba merengkuh dan membawa Ayu ke dalam gendongan tangan pria itu. Tentu saja Ayu memekik terkejut.

"Mas."

Bayu menatapnya penuh arti dan mulai melangkah ke arah kasur. Jantung Ayu sudah berdegup begitu kencang. Dia gugup.

"Kenapa menggigil? Kedinginan?"

Tentu saja Ayu menggigil karena merasa canggung dengan kedekatan ini. Sebelum dia menjawab lagi, tubuhnya sudah dibaringkan di atas kasur empuk. Bayu menunduk untuk duduk di tepi kasur sementara Ayu sudah berbaring di sana.

"Aku akan membuatmu percaya kalau ucapanku itu seratus persen bisa ditepati. Aku hanya memujamu."

"Mas."

Bayu masih menatap Ayu lekat. Pria itu tetap tidak tersenyum. Tidak pula memandangnya seperti pria yang sedang jatuh cinta yang diceritakan di novel-novel *romance* yang pernah dibacanya. Bayu tetap berbicara tanpa ekspresi. Tapi Ayu bisa mengerti dari sentuhan tangan Bayu yang kini mulai mengusap wajahnya lalu menyingkirkan helai rambut miliknya. Dan cara pria itu mencondongkan tubuhnya untuk lebih dekat lagi dengannya.

"Boleh aku menciummu?"

nbook

Tentu saja mata Ayu membelalak mendengar pertanyaan Bayu. Pria di depannya ini sangat manis saat meminta izin. Dan Ayu tanpa sadar menganggukkan kepala. Lalu bibir itu mendekat, terasa lembap tapi hangat. Kecupan yang sangat lembut membuat Ayu memejamkan matanya. Ciuman Bayu tidak menuntut tapi lebih pada kelembutan.

Pria itu kini melingkarkan tangan di pinggang istrinya. Membuat tubuh mereka semakin dekat. Napas hangat saling menerpa. Sekarang Bayu sudah berbaring menyamping di sebelah Ayu sehingga mata mereka bertemu. Ada kehangatan di dalam tatapan pria itu.

"Terima kasih sudah mau memahamiku."

Bayu mengecup pelipis Ayu lalu turun ke pipinya.

Dan pria itu kembali menatapnya. Ayu benar-benar tidak bisa menjawab. Jantungnya berdegup kencang. Pria di depannya ini memang sudah membuatnya bertekuk lutut meski dalam sikapnya yang dingin tapi menghangatkan hatinya.

"Aku berjanji akan menjadi suamimu yang setia. Selamanya."

nbook

Bab 17
Terdorong

Bayu mulai menghitung hari. Kesibukan pernikahan mereka sedang berjalan. Ayah dan Bundanya sudah sibuk untuk saat ini. Dan Bayu sedikit gugup. Ayu sepertinya lebih menutup diri saat ini. Entah karena mendapatkan racun dari saudara kembarnya atau apa pun itu. Bayu tidak bisa melihat senyum Ayu lagi. Wanita itu terlalu merasa rendah diri. Padahal dia malah sebaliknya, mulai merasa nyaman dengan Ayu.

"Bay! Eh, *sorry* Dokter Bayu. *How are you*?"

Suara itu membuat Bayu melepas kacamata bacanya dan menurunkan buku yang sedang dibacanya. Dia duduk di teras depan sore ini. Ayah dan Bundanya berpamitan untuk jalan-jalan ke Malioboro. Sedangkan Ayu sedang memasak di dapur. Bayu memang ketagihan dengan masakan istrinya itu.

"Nessa?"

Wanita cantik yang tadi memanggilnya itu kini berlari ke arahnya dan langsung memeluknya begitu saja. Nessa sejak dulu selalu begitu. Bagi Bayu, Nessa merupakan salah satu wanita yang bisa akrab dengannya. Sejak pertama kali bertemu, Nessa sudah dianggap seperti adiknya sendiri.

"Wooo!"

Bayu menatap Nessa yang masih memeluknya dan sedikit membungkuk itu.

"Kapan pulang dari Singapura?"

Nessa tersenyum dengan centil. Wanita cantik itu langsung tersenyum lebar dan melepaskan pelukannya.

"Mas Bay … oh!" Tentu saja panggilan itu membuat Bayu menoleh dan mendapati Ayu sedang membawa cangkir kopi di tangannya.

"Halo, kamu pasti Ayu ya?"

Bayu yang belum sempat menjawab sudah disela oleh Nessa yang kini sudah menegakkan tubuhnya lagi dan mendekati Ayu.

"Salam kenal. Aku Vanessa. Adiknya Kak Arkana. Alias adik iparnya Kak Cean, kakak Bayu. Dan Ehm … mantan pacar Bayu."

Mendengar itu mata Ayu membulat.

"Vanessa!" Bayu sudah beranjak dari duduknya dan kini melangkah mendekati Ayu dan Vanessa yang menyeringai lebar.

"1-0. Aku kerjain! Ups, *sorry* ya, Ayu. Bercanda. Dia ini guruku dalam soal kedokteran." Vanessa kini memeluk Ayu dengan senyum tulus. Wanita itu memang *adorable*.

Meja makan rumah seketika ramai. Ada Vanessa, Ayah, Bunda, Mbak Dewi dan Kak Arkana. Mereka berkumpul di rumah ini sampai hari pernikahan Bayu. Hanya saja Bayu tidak nyaman melihat sikap diam Ayu selama acara makan. Istrinya itu sedikit tersenyum tapi lebih banyak menunduk. Dan Bayu tahu ada yang salah.

Saat akhirnya dia masuk ke kamar, Ayu sedang melipat baju-baju yang sudah dijemur. Membuat Bayu kini melangkah mendekati wanita itu yang duduk di tepi kasur.

"Hei, besok kita *laundry* saja bajunya. Kamu jangan terlalu capek," ucap Bayu.

nbook

Ayu hanya meliriknya sekilas lalu meneruskan aktivitasnya.

"Ai ...." Akhirnya Ayu menatapnya. Kali ini dengan tatapan yang muram.

"Mas Bay. Bisakah kita gagalkan pernikahan ini?"

Deg.

Jantung Bayu berdegup kencang saat mendengar ucapan Ayu.

"Kamu kenapa?"

Ayu menyingkirkan tangan Bayu yang terulur ke arahnya. Dan itu membuat Bayu akhirnya menarik tangannya kembali.

"Oke. Ada apa?"

Ayu kini beringsut untuk sepenuhnya menatap Bayu. Wanita itu tampak pucat. "Mas Bay tampan. Pintar. Kaya dan cerdas. Besok akan menjadi dokter yang sangat potensial. Tidak seharusnya Ai memutus semua itu. Masih banyak wanita di luar sana yang lebih dari Ai. Yang bisa mengimbangi Mas Bay. Dan wanita itu bukan Ai."

Ucapan Ayu itu membuat Bayu mengerutkan keningnya. Memangnya ada apa lagi ini?

"Mas Bay *ndak* tahu, kan, kalau Ayu sakit?"

Mata Bayu melebar mendengar ucapan Ayu. Lalu dia mengulurkan tangan untuk menyentuh jemari Ayu yang gemetar dan terasa dingin.

"Maksud kamu?"

Air mata sudah menetes di wajah Ayu dan membasahi pipinya.

"Ai mengidap penyakit tiroid."

Untuk sesaat Bayu tidak berkutik mendengar ucapan Ayu. Tapi kemudian matanya membelalak setelah mendengarnya.

"Maksudmu kelenjar tiroid? Hipotiroid atau hipertiroid?" Bayu menatap Ayu lekat. Ingin segera mendengar pengakuan istrinya itu.

"Hipo, Mas. Itu kenapa Ayu sering merasa tertekan

dan sedih."

"Ya Tuhan!" Bayu refleks langsung menarik Ayu ke dalam pelukannya. Tapi istrinya itu menolak dan bergerak mundur.

"Ai!"

"Ai mohon, Mas Bay."

Bayu akhirnya menghela napas lalu kini menyugar rambutnya sendiri.

"Ibu Ai juga mengalami hal serupa. Dan ini merupakan penyakit keturunan. Tapi anehnya Rahayu tidak terkena. Makanya sejak dulu Ayah selalu memilih Rahayu yang sehat dan cantik. Beliau tidak peduli kepada Ai."

nbook

Terenyuh Bayu mendengar itu semua. Dia menatap Ayu dengan iba. Kali ini tangis Ayu sudah berhenti. Ayu menatap dirinya dengan sisa air mata yang menggenang.

"Mas, tinggalkan Ayu! Jangan buat Mas Bay terjebak dengan Ayu. Kenapa Mas Bay menerima ini semua? Mas Bay bisa menolak."

Bayu langsung menatap Ayu dengan sedikit kesal. "Karena aku inginnya kamu!"

Mendengar ucapan pria itu Ayu menunduk lagi. "Tapi aku wanita yang sakit. Bisa saja aku mandul karena efek itu. Bukankah Mas seorang dokter? Tentu saja tahu apa itu kelenjar tiroid."

Bayu memejamkan mata untuk sesaat. Menenangkan dirinya. Lalu saat membuka mata, dia melihat Ayu masih menunduk.

"Ai. Dengarkan aku. Kelenjar tiroid itu bisa disembuhkan dengan pengobatan yang tepat. Pola makan dan hidup yang sesuai. Aku dokter. Dan aku akan mengobati kamu."

Ayu akhirnya menatap Bayu, tapi masih dengan tatapan muram.

"Sampai kapan, Mas? Jangan buang waktu di saat harusnya Mas sudah bisa memiliki istri yang mendukung karier Mas. Seperti Nessa."

"Nessa? Dia adikku. Aku sejak dulu sudah menganggap Nessa adik. Jangan cemburu dengan dia, adiknya Kak Arkana itu memang bisa dengan mudah akrab. Bukan hanya dengan aku."

Ayu masih menatapnya lekat. Tampak tidak percaya.

"Ai, jangan mencoba mencari gara-gara. Karena aku sudah membuka hati untuk kamu tapi kamu—" Bayu akhirnya beranjak dari duduknya. Lalu melangkah mondar-mandir.

"Mas Bayu memenjarakan hidup Mas sendiri dengan menikahiku!"

Bayu langsung menatap Ayu dengan marah. Pria itu mengibaskan tangannya ke udara. "Terserah!"

Akhirnya Bayu melangkah ke arah pintu dan keluar

kamar. Dia perlu menenangkan diri.

Baru 15 menit berada di teras rumah, Bayu sudah tidak tahan lagi. Dia pun kembali masuk dan mendapati Ayu tengah duduk bersimpuh di lantai. Ayu menangis.

"Hei!" Bayu langsung mendekap erat tubuh Ayu yang kali ini tidak menolaknya.

"Ai ...." Bayu menangkup wajah Ayu dengan kedua tangannya. "Jangan menangis."

Ayu menggelengkan kepala lalu mengusap air matanya lagi. "Mas Bay, aku tidak meminta Mas Bay melakukan ini karena iba."

nbook

Kali ini Bayu yang menggelengkan kepala. "Tidak! Aku tidak iba sama kamu. Tapi aku memang ingin hidup sama kamu."

Ayu terisak lagi tapi wanita itu sudah tersenyum tipis. "Kalau sudah maju jangan pernah mundur lagi, Mas. Aku tidak ingin kamu meninggalkanku nantinya."

Bayu menghela napasnya lalu mengusap wajah Ayu dengan lembut. "Aku berjanji. Aku akan menjaga kamu."

Ayu akhirnya luruh. Kali ini Ayu sendiri yang masuk ke dalam pelukan Bayu. Dan suaminya itu langsung merengkuhnya. Mengecup kening Ayu dengan sayang. Dan jantungnya berdegup kencang. Inikah?

Bab 18
Hari H

Ayu merasa lebih baik. Setelah pelukan Bayu dan pria itu mengetahui rahasianya. Sikap Bayu lebih ada kelembutan kepadanya. Bahkan setiap hari Bayu memberikan saran apa saja yang harus dimasak untuk penderita kelenjar tiroid seperti dirinya. Ayu sedikit lebih percaya diri. Terlebih kehadiran Kak Cean, Bunda Hindia dan juga Nessa memberinya semangat baru. Ada saja kejutan-kejutan tiap harinya. Apalagi Nessa yang sangat cantik itu memberinya banyak baju yang bagus-bagus. Mengajaknya pergi ke salon. Alasannya untuk perawatan diri sebelum benar-benar menjadi pengantin. Itu sungguh berlebihan. Tapi Bayu menatapnya dengan tatapan memuja setelah itu.

"Cantik, kan?"

Ucapan itu menyadarkan Ayu dari lamunannya. Nessa yang sedari tadi menemaninya saat dirias kini tersenyum lebar.

"*Ndak*, ah. Cantik Nessa."

Mendengar itu, Nessa langsung merangkul bahu Ayu. "Kamu itu cantik. Percaya deh. Nanti si Bay pasti *klepek-klepek*."

Ucapan itu membuat pipi Ayu memerah.

"Nggak cantik. Masih itik buruk rupa!"

Dan itu ucapan Rahayu yang baru melangkah masuk ke dalam kamar Ayu. Wanita itu hanya menghela napas melihat kecantikan kembarannya itu.

Nessa langsung menggandeng tangan Ayu. "Abaikan kalau Nenek Lampir ngomong!"

Ayu sungguh terkejut mendengar ucapan Nessa yang sudah menggandengnya dan melangkah ke arah pintu. Menyingkirkan Rahayu yang juga terkejut.

"Eh, kamu ini siapa? Dasar Pirang Jelek!"

Tentu saja ucapan Rahayu itu membuat Nessa menghentikan langkahnya dan kini menoleh ke arah Rahayu. Ayu langsung mencegahnya.

nbook

"Nessa, abaikan saja!"

Nessa kembali menatap Ayu. Lalu mengatakan dengan sangat keras.

"Untung yang datang saat itu kamu jadi Bayu terbebas dari Mak Lampir itu. Udah, yuk!"

Ayu hanya menatap Rahayu yang sangat kesal. Tapi dia mengabaikannya. Untuk saat ini Ayu ingin menikmati hal ini.

"Sah!"

Sekali lagi Ayu mendengar kata itu. Dia duduk di

samping Bayu saat akad nikah. Dan kini mereka sedang menandatangani buku nikah. Setelah itu berpose untuk foto. Sampai pada akhirnya mereka menuju singgasana tempat mereka menjadi raja dan ratu selama sehari. Dekorasinya sangat mewah. Ayu sendiri sangat terkagum-kagum. Walau dilaksanakan di halaman rumah mereka, tapi dia seperti ada di sebuah hotel mewah. Bayu memang orang kaya.

"Bayu! Dokter Bayu! Keren! Selamat ya, *Bro*."

Ayu menatap segerombolan teman-teman satu kampus Bayu. Lalu suaminya itu menyalami mereka satu per satu. Senyum cerah terlihat di wajah Bayu. Sampai seorang wanita cantik menatap Bayu dengan sangat lama dan tidak mau melepaskan jabatan tangan mereka.

nbook

"Tolong lepaskan!"

"Aku belum percaya kalau kamu menikah."

Ayu hanya menatap wanita itu yang tiba-tiba meneteskan air mata. Tapi Bayu sudah melepaskannya dengan paksa. Dan tangan Bayu langsung merangkul bahunya.

"Ini istriku," kata Bayu.

Wanita itu hanya menatapnya sesaat lalu segera turun dan menghilang dari hadapan mereka.

Bayu menoleh pada Ayu dan berkata, "Hanya mantan."

Penjelasan Bayu itu malah membuat Ayu tahu kalau wanita tadi merupakan salah satu mantan kekasih Bayu.

"Dia cantik." Ayu berbisik di telinga Bayu saat menyalami beberapa tamu lagi. Tapi pria itu hanya menoleh ke arahnya sebentar dan tidak menjawab. Membuat Ayu akhirnya melupakan topik itu. Meski tak bisa dimungkiri apa yang baru saja terjadi sedikit mengganggu pikirannya.

nbook

Bab 19
Bulan Madu

"Aku akan merindukanmu Ayu."

"Jaga Ayu baik-baik loh, Bay. Jangan nakalin tiap hari!"

"*Welcome* di keluarga Samudera Hindia ya, Ayu. Dan selamat bulan madu."

Ayu menatap Kak Cean, Bunda Hindia, Ayah Sam, Kak Arkana dan juga Nessa. Mereka semua melambaikan tangan kepadanya. Saat ini dia ada di dalam mobil milik Bayu. Setelah sarapan, pria itu mengatakan mereka harus pergi. Meninggalkan rumah keluarga Bayu yang ada di Yogyakarta. Ayu sendiri tidak tahu mereka akan ke mana.

"Ini mau ke mana, Mas?"

Ayu akhirnya menoleh ke arah Bayu yang sudah fokus mengemudi. Pria itu lalu melajukan mobilnya menuju jalan raya, meninggalkan semua keluarga Bayu.

"Hmm, bulan madu."

"Apa?!"

Bayu hanya mengangkat alisnya saat mendengar

pertanyaan Ayu. Pria itu kembali ke mode dingin. Diam dan tenang.

"Tapi Ayu *ndak*—"

"Semuanya sudah disiapkan Bunda, Mbak Dewi sama Nessa."

Ayu kembali terdiam. Dia akhirnya menyandarkan kepalanya di jok mobil. Masih malu sebenarnya dengan Bayu.

"Mas?"

"Hmm."

"Semalam itu ... ehm." Ayu tidak melanjutkan kalimatnya.

nbook

Ayu masih ingat tatapan wanita cantik yang menyalami mereka. Dan hal itu masih membuatnya gelisah. Merasa terintimidasi dengan mantan Bayu itu.

"Apa?"

Bayu menoleh ke arahnya sebentar. Tapi Ayu menggelengkan kepala. Ini sepertinya bukan saat yang tepat.

"Ehm. *Ndak*, kok!"

Ayu menggenggam jemarinya. Pagi ini dia memakai gaun panjang dari sutra berwarna biru muda yang panjangnya sampai selutut dan mengenakan *cardigan* warna merah muda untuk menutupi bahunya yang terbuka karena gaun itu bertali *spaghetti*. Rambutnya masih basah. Sama dengan Bayu. Sungguh itu membuatnya sangat malu.

Mereka akhirnya saling diam. Ayu hanya mengamati pemandangan yang mereka lewati. Dan kini dia tahu ke mana tujuan Bayu.

"Ke pantai?"

Bayu menganggukkan kepala tapi tidak menoleh ke arahnya.

"Oh," balas Ayu.

"*Sorry* aku nggak bisa mengajakmu ke Bali, Anyer atau Maldives mungkin. Karena waktu kita cuma sedikit. Agustus aku harus *internship,* jadi yah ... ke pantai di Wonosari saja."

Ayu mengerjapkan matanya mendengar ucapan Bayu yang panjang itu. "*Ndak* usah repot-repot, Mas. *Ndak* usah bulan madu juga."

"Aku perlu!"

Hanya dengan ucapan Bayu, Ayu kembali diam. Bayu memang tidak bisa dibantah.

"Kita menginap di sini. Tiga hari."

Ayu tentu saja menyingkirkan helai rambutnya yang beterbangan tertiup angin pantai. Mereka sudah sampai setelah menempuh perjalanan hampir dua jam. Tepatnya mereka ada di pantai Indrayanti. Dan berada di depan sebuah *cottage* yang memang disewakan. Bayu sedang membuka pintu di sampingnya.

"Dekat laut?" Mata Ayu membulat mendengar suara deru ombak di depan sana. Dia sedikit ngeri dengan laut.

"Yup!"

Bayu membuka pintu itu dan menyuruh Ayu masuk terlebih dahulu. Akhirnya Ayu masuk. Wanita itu mengedarkan pandangan dan memang tempatnya nyaman. Ada satu kasur besar dengan seprai putih di depan mereka. Ruangan kamarnya juga terlihat luas. Ayu merasa mual Dia memang selalu mabuk darat kalau perjalanan ke Wonosari. Jalannya yang naik dan berkelok-kelok selalu membuatnya pusing dan ingin muntah.

"Kenapa?"

nbook

Bayu mendekatinya saat Ayu mulai mengusap-usap perutnya dan duduk di sebuah sofa bundar yang ada di dalam kamar.

"Ehm, cuma sedikit mual," jawab Ayu. Bayu kini sudah berlutut di depannya. Lalu menyentuh kening istrinya itu.

"Kamu mabuk?"

Ayu tentu saja merasa malu lagi. Ketahuan kalau dia memang sedang tidak enak badan.

"Lepas ini!" Bayu menunjuk *cardigan* yang dipakai Ayu. Membuat Ayu mengernyit.

"Lepas dan berbaring di sana!" Kali ini Bayu menunjuk kasur besar di depan mereka. Membuat pipi Ayu makin terasa

panas.

"*Ndak* apa-apa, nanti—"

"Ayu, cepatlah!"

Perintah Bayu itu membuat Ayu akhirnya menganggukkan kepala. Dia tidak suka dibentak. Jadi dia hanya menuruti Bayu. Melangkah ke arah kasur dan langsung merebahkan diri di sana.

"Ehm, menelungkup saja," perintah Bayu lagi.

"Hah?!"

Bayu sudah berdiri di samping tempat tidur. Dan hal itu membuat Ayu gugup lagi.

"Ai *ndak*, Mas, tapi ini ... ehm." Ayu menggigit bibirnya sembari menatap Bayu dengan raut ketakutan. Dia belum siap melakukan kontak fisik dengan suaminya itu. Sedangkan Bayu sudah duduk di tepi kasur. Pria itu beringsut untuk mendekatinya lalu menunduk dan mengecup bibir Ayu dengan cepat. Kemudian pria itu menegakkan dirinya lagi.

"Tengkurap!"

Ayu masih terkejut dengan ciuman itu. Napasnya terengah. Tapi dia akhirnya menurut dan menelungkup. Jantungnya berdegup begitu kencang saat ini. Apa yang akan dilakukan Bayu, bercinta dengannya dari ....

"Mas?"

Ayu merasakan Bayu menurunkan tali yang ada di

bahunya. Ayu benar-benar merasa malu saat merasakan tangan Bayu di punggungnya. Di kulit telanjangnya.

"Diam dan nikmatilah. Aku akan memijatmu dengan minyak aromaterapi. Biar kamu enakan."

Ayu akhirnya mencoba untuk tidak kaku. Tapi saat usapan pertama tangan Bayu menempel di kulitnya, dia merasa malu.

"Mas."

Bayu tetap bungkam dan membuat Ayu akhirnya diam. Dia belum pernah melakukan kontak fisik dengan seorang pria. Sejak dulu dia tidak berani memiliki kekasih, karena pasti kalau sudah melihat Rahayu akan beralih menyukai saudara kembarnya itu.

nbook

"Sudah!" Tangan Bayu yang hangat meninggalkan kulit punggungnya.

Ayu menghela napas lega. Tapi dia tidak mendengar lagi ucapan Bayu. Saat perlahan Ayu berbalik setelah membenarkan bajunya, ternyata pria itu sudah tidak ada di dalam kamar. Membuat Ayu mengernyitkan kening. Dia belum bisa menerka sikap Bayu kepadanya selama ini. Pria itu masih begitu menutup diri. Apalagi tentang mantan pacarnya yang semalam membuat Ayu merasa rendah diri. Pastinya mantan Bayu yang lain juga sama cantiknya dengan Silvy. Nama wanita itu. Ayu menghela napas lagi dan kini menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Tiba-tiba dia menggigil dan merasakan

kalau ini sia-sia. Bayu tetap dengan masa lalunya. Dan dia tidak bisa menyentuh apa pun.

Ayu terbangun saat merasa samping kasurnya kosong. Suara debur ombak membuat dia akhirnya terjaga. Padahal tadi dia sempat tertidur setelah Bayu meninggalkan kamar. Ayu melangkah turun dari kasur, lalu perlahan melangkah menuju pintu. Membukanya dan angin pantai langsung masuk ke dalam. Membuat tubuhnya sedikit menggigil.

Melewati ruang tamu yang ada di *cottage*, lalu membuka pintu depan. Dia mendapati Bayu tengah berdiri memunggunginya. Menatap lautan lepas di depan mereka. Malam sudah menjelang dan suasananya terasa syahdu dengan lampu yang dinyalakan di sepanjang jalanan menuju *cottage*.

nbook

"Mas."

Bayu mendengar panggilannya. Pria itu akhirnya menoleh dan kini berbalik untuk menatapnya.

"Kamu bangun?"

Ayu menganggukkan kepalanya. Dia melangkah mendekat tapi Bayu menjauh. Membuat Ayu mengernyitkan kening.

"Di luar dingin, Ai. Lebih baik kamu masuk lagi ke dalam kamar."

Perintah Bayu itu membuat Ayu terdiam. Tentu saja dia tidak mengerti kenapa Bayu mendorongnya kini. Bukankah pria itu yang mengajaknya ke sini?

"Mas kenapa?"

Kini Bayu menatapnya dengan lekat. Dan pria itu menyugar rambutnya.

"Aku hanya ...," Bayu kembali menghela napasnya, "aku tidak ingin menyentuhmu terlebih dahulu, Ai. Sebelum aku tahu pasti perasaanku ini."

Pengakuan Bayu itu membuat hati Ayu mencelus tapi dia mengerti. Bayu memang butuh waktu. Lagipula dia juga tidak mau mengharapkan yang lebih dari ini.

"Ai *ndak* apa-apa, Mas. Tapi jangan dorong Ai menjauh. Bersikaplah biasa sama Ai."

Permohonannya itu membuat Bayu menggelengkan kepala.

"Aku tidak bisa menjaminnya, Ai. Yang aku takutkan kita akan bercinta tapi nanti kita menyesal. Kamu tahu kebutuhan seorang laki-laki. Saat ini pun aku sudah ingin bercinta denganmu, Ai. Tapi aku tidak mau menyakitimu, jadi bisakah kamu menungguku?"

Bab 20
Perlahan

Bayu tahu kalau dia membuat Ayu bersedih dengan ucapannya. Istrinya itu sepertinya langsung menarik diri. Bayu merasa bersalah lagi, tapi bagaimanapun juga dia harus bertindak dengan hati-hati. Tidak mau menyakiti Ayu, dia masih bingung dengan hatinya. Cinta belum ada tapi dia juga tidak mau membuat Ayu bersedih. Kenyataan Ayu yang menderita penyakit kelenjar tiroid juga menambah Bayu makin tidak bisa lepas dari Ayu.

Debur ombak di depan sana, semilir angin yang menerbangkan rambutnya dan juga aktivitas orang-orang di sekitarnya pagi ini membuat Bayu terdiam. Dia terlalu jahat kalau memperlakukan Ayu seperti ini, tapi bagaimanapun juga dia hanyalah laki-laki normal. Kebutuhan biologisnya menuntut untuk dipenuhi. Apalagi Ayu sudah sah menjadi istrinya. Sebenarnya tidak ada penghalang lagi untuknya. Hanya saja hati kecilnya tidak membenarkan ini semua.

Semalam dia memang memilih tidur di luar kamar. Memberi waktu kepada Ayu untuk menenangkan diri, apalagi untuknya. Bagaimanapun juga Ayu itu masih orang asing untuknya. Mereka dipertemukan secara tiba-tiba dan dalam

waktu singkat. Semuanya masih abu-abu untuk Bayu.

Suara anak kecil yang berlarian membuat Bayu menoleh ke belakangnya. Dia duduk di sebuah kursi kayu yang ada di dalam tenda. Kalau siang, tenda ini disediakan untuk berjualan es kelapa muda. Tapi pagi begini masih dibiarkan kosong. Bayu menatap jam yang melingkar di tangannya. Sudah pukul 9 pagi, Ayu pasti sudah bangun. Akhirnya dia beranjak dari duduknya dan menapaki pasir putih yang terasa sangat lembut di kakinya. Tapi baru beberapa langkah dia melihat Ayu melangkah ke arahnya, hanya saja tidak sendiri. Ada seorang pria yang berjalan di sampingnya. Tentu saja Bayu langsung berlari ke arah Ayu.

Napasnya terengah saat sampai di depan Ayu. Istrinya itu tersenyum dengan lembut. Dan Bayu mendapati mata Ayu terlihat sembap. Menangiskah Ayu?

"Mas Bay, kenalin ini Dani. Teman Ai saat SMA. Kebetulan dia menyewa *cottage* di sebelah kita."

Bayu menatap pria yang kini mengangguk ke arahnya. Lalu mengulurkan tangan kepadanya. Dengan terpaksa Bayu menjabat tangan pria itu.

"Dani."

"Suaminya Ayu," jawab Bayu singkat. Dia tidak suka situasi ini.

"Jadi beneran kamu udah punya suami? Wah, aku terkejut!" Ucapan Dani membuat Ayu tersipu tapi Bayu sudah

tidak tahan menatap ini.

"Aku mau mandi!" Tanpa menunggu jawaban Ayu, dia langsung melangkah meninggalkan Ayu. Toh dia memang memberi jarak kepada Ayu kalau mereka belum dekat, jadi dia juga tidak mungkin untuk marah kalau istrinya itu bersama pria lain.

Bayu segera menaiki tangga *cottage* dan membuka pintu. Saat itulah dia merasakan tangannya disentuh dari belakang oleh Ayu. Pintu yang sudah terbuka membuat Bayu tidak jadi melangkah masuk. Dia berbalik dan menatap Ayu yang sudah berada di depannya.

"Mas Bay marah?"

Bayu melihat Ayu begitu khawatir. Memangnya dia marah? Kalau dia belum mencintai Ayu atau tertarik dengan wanita itu tentu saja ini bukan hal yang wajar untuknya. Tapi entah kenapa dia memang sedikit merasa kesal.

"Nggak!" Bayu berbalik dan kini melangkah masuk. Dia tidak tahu harus bicara apa dengan Ayu.

"Mas."

Bayu kini duduk di sofa yang ada di ruangan itu, lalu menatap Ayu yang berdiri canggung di depannya. "Ai, kenapa kamu menangis semalam?"

Pertanyaan Bayu membuat Ayu tampak terkejut. Tapi kemudian istrinya itu menggelengkan kepala. "Ai *ndak* nangis, kok, Mas. Ai cuma—"

Bayu kini menatap Ayu dengan lekat. Tidak mengalihkan tatapannya sedikit pun dari istrinya yang terlihat biasa saja itu. "Jangan bohong sama aku, Ai!" Bayu menghela napasnya. Lalu menepuk sisi sebelahnya. "Duduk!"

Ayu tampak ragu saat mendengar perintah suaminya. Tapi kemudian dia menurut meski duduknya menjaga jarak dari Bayu.

"Aku tahu aku bersalah kepadamu, Ai. Tapi bagaimanapun juga kita memang belum masih saling kenal. Aku masih abu-abu dengan perasaanku ini. Jadi aku hanya ingin perlahan. Tapi maaf kalau tindakanku kemarin menyakitimu."

Mendengar penuturan suaminya, kini Ayu menatap Bayu lalu menggelengkan kepala. "*Ndak* kok, Mas. Ai juga *ndak*—" Wajah wanita itu tampak pucat.

"Ai juga belum mengerti Mas itu menikahi Ai karena apa? Mungkin karena kasihan Ai diperlakukan seperti itu oleh keluarga Ai sendiri? Tapi Ai kan sudah biasa, Mas."

Kali ini istrinya itu menatapnya. Ada kemantapan di manik matanya.

"Ai juga ingin perlahan dengan Mas Bay. Asal Mas Bayu mengizinkan Ai tetap berada di sisi Mas Bay. Itu sudah cukup. Bagiku, Mas Bay itu penolong Ayu."

Bab 21
Dimulai

Setelah pembicaraan Ayu dengan suaminya tempo hari. Mereka jadi lebih santai. Dalam artian Bayu memang tidak lagi mengatakan harus menjauhi Ayu, karena pria itu juga kini lebih bersahabat dengannya. Hanya saja sikap dingin dan membalas sekadar satu atau dua kata memang sudah menjadi kebiasaan suaminya itu. Ayu mencoba untuk memahami. Kini, mereka baru saja kembali dari Indrayanti saat Bayu membelokkan mobilnya memasuki sebuah kafe.

"Ini di mana?"

Ayu menatap Bayu dari balik sikap malu-malunya. Saat ini mereka berdua ada di dalam restoran. Di mana ada banyak orang berkumpul. Tepatnya teman-teman Bayu. Siang ini memang ada reuni angkatan Bayu karena suaminya itu memang tadi sempat menyinggungnya. Dan tentu saja Bayu mengajak Ayu ke sini.

"Semua ini temanku."

Bayu berbisik di telinga Ayu hingga membuatnya memucat. Tapi Bayu langsung menggenggam jemari Ayu. Memastikan kalau dia tidak akan pergi kemana-mana.

"Dokter Bayu. Pengantin baru kita!" Ayu terkejut dengan panggilan itu. Bayu langsung menoleh ke arah kanannya. Dan tersenyum.

"Hai, perkenalkan ini istriku."

"Ai, ini sahabatku. Diko."

Diko langsung beralih menyalami Ayu yang ditanggapi wanita itu dengan kikuk.

"Silakan bergabung sama teman-teman dan nikmati hidangan yang ada."

Bayu menganggukkan kepala saat Diko meninggalkan mereka berdua.

nbook

"Bay ...."

"Woi! Sini, *Bro*!"

Bayu hanya menganggukkan kepala kepada sekumpulan teman-temannya yang melambai dan memanggilnya. Tapi dia melewati mereka semua. Bayu memilih menggandeng Ayu menuju meja prasmanan yang berisi aneka macam makanan.

"Mau makan apa?"

Ayu tahu kalau Bayu menatapnya dengan curiga. Karena dia memang berubah menjadi tegang.

"*Ndak* lapar."

"Kamu harus makan. Tadi di hotel hanya makan sedikit."

Bayu mengambilkan *zuppa soup* untuk Ayu dan memberikan kepadanya. Tentu saja Ayu akhirnya menerima.

"Samudera!"

Suara itu membuat Bayu menoleh ke sampingnya. Wanita yang disebut Bayu mantannya yang hadir di resepsi mereka kini menghampiri. Ayu menatap Bayu yang hanya mengangkat alis lalu berbalik lagi ke arah Ayu dan melingkarkan tangan di pinggangnya.

"Kita makan di sana saja."

Bayu menunjuk kursi yang ada di sudut restoran. Tapi Silvy sudah mencegahnya.

nbook

"Sam, aku perlu bicara sama kamu!"

Bayu menatap malas ke arah Silvy.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan. Maaf."

Bayu langsung menarik Ayu untuk melangkah.

"Tapi aku masih mencintaimu," ucapan Silvy yang tentu saja membuat Ayu menoleh ke arah Bayu.

Bayu mengabaikan dan tetap melangkah terus menuju kursi yang ada di sudut. Pria itu meminta Ayu untuk duduk di sana. Ada beberapa teman yang menghampiri dan memberi mereka ucapan selamat. Bayu pun berbincang-bincang sebentar dengan mereka. Tapi tangannya tidak pernah terlepas dari pinggang Ayu.

"Bay. Silvy menangis semalam, tuh."

Seorang pria yang diperkenalkan bernama Renan sebagai teman satu fakultasnya itu melirik Silvy yang masih mengamati mereka dari sudut yang berbeda. Tapi Bayu hanya tersenyum.

"Bukan urusanku lagi."

"Kejam, kamu. Pacarannya sama siapa, nikahnya sama siapa!"

Ucapan Renan membuat Bayu kini menatap Ayu yang tampak gelisah di sebelahnya. Lalu mencondongkan tubuhnya ke arah Ayu dan mengecup pipi Ayu. Sontak hal itu membuat Ayu menatapnya dengan malu.

"Mas."

nbook

"Wah! Kamu keren!" Renan menepuk bahu Bayu dan bergegas meninggalkan mereka. Dari sudut matanya, dia melihat Silvy menghentakkan kakinya lalu keluar dari restoran.

"Mas, jangan kejam begitu."

Bayu langsung menoleh ke arah Ayu yang saat ini malah sudah tersenyum. Dia memang merasa iba dengan Silvy.

"Kejam sama siapa?"

Ayu menunjuk Silvy yang sudah ada di luar restoran dan melangkah ke arah parkir mobil.

"Itu mantannya Mas Bay yang dibilang Rahayu itu, kan? Cantik, Mas."

"Bukan urusanku lagi," jawab Bayu ketus.

“Mas.”

“Ai.”

Bayu akhirnya menatap Ayu dan kini mengulurkan tangan untuk membelai pipi istrinya itu. “Aku suamimu. Aku memilihmu. Jadi persetan dengan semua wanita yang berkeliaran di sekitarku. Saat ini ataupun masa lalu dan untuk masa depan. Aku hanya milikmu. Maka milikilah aku. Sepenuhnya.”

nbook

Bab 22
Memang Tidak Cantik

Bayu lebih tenang saat Ayu akhirnya bisa membaur dengan teman-temannya. Kepercayaan diri Ayu memang harus dibangun terus. Dia tahu selain perasaan rendah diri, penyakit yang diidap Ayu turut memengaruhi hormon istrinya itu. Sehingga Ayu jadi lebih sering bersedih atau murung. Terlebih keadaan Ayu juga yang sejak dari dulu selalu dibanding-bandingkan dengan Rahayu. Saudara kembarnya. Bayu harus berusaha lebih keras untuk menguatkan Ayu. Itu merupakan tanggung jawabnya. Saat ini dia tidak ingin terpisah dengan Ayu.

Saat ini Ayu sedang berbincang dengan Ratna. Salah satu temannya yang bisa mengajak istrinya itu berbicara. Ratna memang sangat supel dan ramah. Makanya Bayu bisa meninggalkan Ayu sebentar dengan tenang saat dia permisi ke toilet. Hanya saja ada seseorang yang ternyata mengikutinya.

"Bay, aku mau bicara sama kamu!"

Bayu menatap Linda, sahabat Silvy yang sejak dulu memang sangat akrab dengannya. Saat Silvy menjadi kekasihnya.

"Apa?" Bayu kini bersedekap di depan lorong yang

menghubungkan toilet dan ruangan depan restoran.

"Kamu nggak boleh kejam sama Silvy. Dia itu masih mencintai kamu. Lagipula, aku dengar kamu itu cuma dijodohin."

Bayu menyipitkan matanya. Tidak suka dengan topik ini. "Maaf. Istriku sudah menunggu."

Bayu sudah akan melangkah maju saat Linda menghalangi jalannya.

"Astaga, Bay. Istri kamu mengerikan!"

Bayu sudah tidak bisa memberikan toleransi terhadap ucapan Linda. Dia sudah muak dengan ini semua. Dengan cepat, dia menerobos wanita itu. Tidak memedulikan teriakan Linda yang kesal kepadanya.

nbook

"Jangan ganggu aku lagi!"

Melewati Linda, itulah yang diucapkannya. Lalu langsung berderap meninggalkan Linda. Saat sampai di depan, langsung mengedarkan pandangan. Dia mendapati Ayu tengah menyesap tehnya duduk di tempat semula.

"Kita pulang!" Bayu mengulurkan tangan kepada Ayu. Wanita itu terkejut dengan kedatangan dirinya.

"Sekarang?"

Bayu menganggukkan kepala. Dan Ayu menurut. Mereka berpamitan kepada beberapa temannya dan langsung beranjak keluar.

"Mas kenapa? Kok kayaknya dari tadi diam aja?"

Pertanyaan Ayu itu membuat Bayu menoleh ke arah istrinya. Dia memang sedang tidak ingin berbicara. Kesal dengan Linda dan Silvy. Dan dia tidak suka dikatakan jahat.

Mereka tidak pulang ke rumah, Bayu malah mengajak Ayu menginap di sebuah hotel karena dia ingin memulai semua dari awal. Lagipula dia ingin memperbaiki kesalahannya saat kemarin menginap di *cottage*. Setelah ucapan Linda, dia makin yakin kalau Ayu memang wanita yang harus dilindunginya. Bayu kini menghela napas. Terus menatap jendela besar yang memberikan pemandangan indah di luar sana.

nbook

Saat ini Ayu sudah duduk di tepi kasur. Wanita itu tampak segar setelah membersihkan diri.

"Nggak apa-apa. Kamu udah minum obat belum?"

Ayu menganggukkan kepala mendengar pertanyaan suaminya. Lalu naik ke atas kasur. "Tapi maaf ya, Mas. Ai kok lelah. Boleh izin tidur, ya?"

Pertanyaan Ayu membuat Bayu menghela napas lagi dan tersenyum kecil. Dia melangkah ke arah Ayu dan menepuk rambutnya dengan lembut. "Maaf membuat kamu lelah. Tidurlah."

Ayu menganggukkan kepala. Lalu merebahkan diri di atas kasur. Bayu menarik selimut untuk menyelimuti Ayu. Dia duduk di tepi kasur dan mengusap-usap rambut Ayu dengan

sayang. Tak lupa menunduk dan mengecup kening Ayu.

"Selamat malam. Tidur yang nyenyak."

Ayu sudah memejamkan mata. Sementara Bayu menunggu sampai Ayu tertidur pulas. Lalu dia beranjak dari tempat tidur. Melangkah ke arah pintu geser dan membukanya. Bayu pun melangkah ke balkon kamar. Menghirup udara malam yang menyejukkan. Saat itulah ponselnya berbunyi. Dia merogoh kantong celananya. Menatap layar ponselnya yang menampakkan nama Kakaknya.

"Ya, Mbak?" Bayu menempelkan ponsel di telinganya. Lalu bersandar di dinding yang mengarah ke pagar balkon.

"Bay, kalian di mana, sih?"

"Di hotel, Mbak."

"Wah, hebat adikku ini. Bulan madu euy! Jangan digempur terus, loh, Bay."

Bayu memutar bola matanya mendengar ucapan kakaknya. "Apa sih, Mbak Wik ini?"

Suara kekehan terdengar di ujung sana. "Bay, Mbak mau tanya sebenarnya ... hmm, kamu beneran nerima Ayu, kan? Maksud Mbak, kamu nggak terpaksa nikah sama Ayu?"

Bayu mengernyitkan keningnya lalu menatap ke dalam. Dari jendela kaca bisa terlihat sosok Ayu yang tertidur pulas. Tampak sangat rapuh dan lembut. "Nggak, Mbak. Bayu mantap, kok."

Helaan napas terdengar di ujung sana. Bayu paham kakaknya itu sedikit gelisah. Betapa tidak, mereka berdua itu sangat dekat sekali. Jadi kadang kakaknya itu bisa memahami dirinya.

"Mbak cuma takut aja. Kan yang dijodohin sama kamu Rahayu yang memang cantik. Tapi ternyata kamu nikahin Ayu. Mbak nilai dari segi fisik dulu nih. Rahayu memang cantik tapi nggak punya kecantikan dari dalam hati. Kalau Ayu ... ehm, Mbak bilang apa, ya? Dia itu biasa, mungkin bukan selera kamu, sih. Tapi Mbak bisa lihat kalau Ayu itu sebenarnya luar biasa dalam kebiasaannya. Banyak kok wanita nggak cantik tapi bisa membuat suami puas dan merasa dicintai. Mbak yakin, Ayu bisa buat kamu sangat tergila-gila sama dia. Hayoh, ngaku! Sekarang aja kamu udah kayak gitu, kan?"

Tentu saja mendengar ucapan kakaknya itu Bayu merasa malu. Tapi memang itu yang dirasakannya saat ini. Entahlah, yang kata kakaknya Ayu memang biasa tapi luar biasa dengan kebiasaannya itu. Dan Bayu menyukainya.

"Udah, ah. Ngantuk. Sana tidur. Nanti dimarahin sama Kak Arkana."

Terdengar kekehan dari kakaknya di ujung sana, disusul ucapan selamat tidur. Bayu memasukkan lagi ponsel ke sakunya. Dia pun berbalik masuk ke kamar. Pria itu langsung melangkah ke arah kasur. Dengan mantap dia naik ke sisi sebelah Ayu. Lalu melingkarkan tangannya di perut wanita itu.

"Selamat tidur, Cantik."

Bab 23
Hidup Baru

Ayu merasa lebih hidup setelah menikah dengan Bayu. Pria itu membuat hidupnya yang tadinya sudah putus asa menjadi berwarna. Bagaimanapun juga dia bersyukur Bayu mau menerimanya. Itu sungguh berkah untuknya. Bayu yang pintar, Bayu yang baik dan Bayu yang tampan. Dia tidak pernah menyangka akan menikah dengan pria seperti Bayu. Tapi meski mereka sudah dekat, ada satu hal yang belum mereka lakukan. Bercinta. Mengingat itu Ayu merasa merona, dia sendiri juga belum berani memikirkan hal-hal seperti itu. Baginya, kedekatannya dengan Bayu sudah lebih dari cukup untuk saat ini.

"Ai, hari ini nggak usah masak, ya."

Mereka sudah pulang dari hotel. Bayu mengajak ke rumah barunya di desa yang akan menjadi tempatnya bertugas. Padahal masih ada waktu beberapa Minggu lagi. Tapi katanya biar dia bisa beradaptasi.

"Kalau *ndak* masak ... terus kita makan apa, Mas?"

Ayu menatap Bayu yang kini tengah sibuk dengan ponselnya. Sejak bangun tidur dan setelah mandi, Bayu terus mengutak-atik ponselnya.

“Kamu udah lapar?” tanya Bayu.

Tentu saja membuat pipi Ayu memerah. Dia memang sudah lapar. Baru saja dia akan memasak saat Bayu melarangnya.

“Ya *ndak*, tapi—”

“Oke, ikut aku!” potong Bayu.

Ayu menatap Bayu yang sudah beranjak dari kursinya dan menarik tangannya begitu saja. Membuat Ayu terseret.

“Mas, mau ke mana?”

Namanya juga Bayu, jelas tidak pernah menjawab lagi dengan pasti. Hanya mengajaknya keluar dari rumah dan berjalan.

nbook

“*Monggo*, Pak Dokter. Mau kemana, ya?”

Sampai di jalan depan rumah, ada yang menyapa mereka. Dan Bayu langsung tersenyum ramah.

“Mau ke warungnya Mbak Yah, Pakde. *Monggo*.”

“*Monggo*. Ati-ati ya, Pak Dokter. Jalanan licin habis hujan semalam.”

“*Injeh*, Pakde.”

Tentu saja Ayu menatap takjub ke arah Bayu yang tersenyum dengan ramah. Saat mereka melangkah lagi, Bayu menoleh ke arahnya.

“Apa?” tanya Bayu.

Ayu kini tersenyum. “Mas Bay kok bisa ramah sama orang lain. Kalau sama Ai diam aja.”

Tentu saja Bayu hanya mengangkat alisnya Lalu meneruskan perjalanan. Ayu hanya menghela napasnya.

“Mas Dokter udah tinggal di sini, ya?”

Mereka berhenti lagi saat ada dua wanita yang mencegat.

“Udah,” jawab Bayu.

“Wah, kalau sakit bisa ke rumah, ya?”

Ayu hanya mengamati dua wanita yang menatap Bayu seperti ingin mencium itu.

nbook

“Di Puskesmas saja, ya. *Monggo*, Mbak.”

Bayu langsung melingkarkan tangan di pinggang Ayu. Mengajaknya berjalan lagi.

“Eh Mas, masih diajak bicara itu, loh!” Ayu menatap Bayu yang kembali terdiam. Sungguh, Bayu memang tidak bisa diterka.

“Udah sampai. Kamu mau makan apa?”

Ayu menatap tempat makan yang ada di depannya. Ada saung-saung terpisah di dekat sawah. Sangat alami. Membuat Ayu langsung menatapnya dengan takjub.

“Sebentar, aku pesan dulu,” kata Bayu lagi. Dia kemudian mengajak Ayu masuk ke tempat makan itu. Lalu

memilih menu dan segera mengajak Ayu ke salah satu saung yang berada persis di sebelah sawah.

"Wah, indah ya!"

Ucapan Ayu membuat Bayu kini merangkulkan lengannya di bahu istrinya itu.

"Cantik, kan?"

Ayu langsung menoleh ke arah Bayu. Mereka sudah duduk di atas tikar.

"Iya," jawab Ayu.

Bayu masih menatap Ayu. Membuat wanita itu tersipu malu.

nbook

"Ehm, apanya?" Bayu langsung bertanya seperti itu.

Ayu menatap sawah lagi. "Itu sawahnya, Mas."

Bayu tersenyum tipis. "Oke."

Hanya itu yang diucapkan Bayu. Pria itu kini malah membuat Ayu makin merapat duduknya. Dan jantung Ayu berdegup kencang merasakan kedekatan ini.

"*Monggo*, Mas. Silakan menikmati."

Ayu sedikit terkejut melihat pramusaji menghidangkan pesanan mereka di atas meja. Bayu mengucapkan terima kasih dan langsung mengambil nasi.

"Mau bebek bakar atau ayam?" tanya Bayu sembari menunjuk ayam dan bebek bakar yang terlihat lezat itu.

"Terserah Mas Bay aja."

Bayu langsung mengambilkan bebek bakar ke atas piring. Saat Ayu akan menarik piringnya, Bayu malah menarik piring itu. "Aku yang suapin!"

"Eh. *Ndak*, Mas. Ai bisa makan sendiri."

Bayu menggeleng lalu mengambil bebek itu dengan tangan, tak lupa nasinya. "Kalau kamu nggak jijik makan dari tanganku, maka makanlah!"

Ayu tentu saja membelalak melihat sikap Bayu. Dengan santainya Bayu menyuapkan nasi di tangannya. Saat Ayu menerima, Bayu langsung tersenyum.

nbook

"Enak?"

Ayu menganggukkan kepala dengan malu. Memang enak rasanya. Dan Ayu kembali terkejut melihat Bayu menyuapkan nasi itu ke dalam mulutnya sendiri.

"Eh, Mas ...."

Ayu benar-benar malu dengan sikap Bayu. Sepertinya suaminya itu tampak santai saja menyantap makanan sepiring berdua dengannya. Bahkan dalam satu tangan.

"*Monggo* es tehnya, Pak Dokter."

Seorang pramusaji meletakkan dua gelas es teh. Pramusaji itu tersenyum melihat mereka. Ayu jadi menunduk malu.

"Ai kenapa?" Bayu kini menyentuh dagu Ayu dan

membuat istrinya itu menatapnya.

"Malu, Mas."

Bayu kini tersenyum. Entah kenapa hari ini Bayu lebih banyak tersenyum. "Kenapa malu? Biar semua orang di sini tuh tahu. Kalau Pak Dokternya udah beristri dan tidak boleh diganggu gugat. Lagian kita kan masih bulan madu. Masa nggak boleh mesra?"

Perkataan Bayu selalu menyisakan getaran hangat yang menyisip ke lubuk hati Ayu. Apakah perlahan wanita itu sudah mencintai Bayu?

nbook

Bab 24
Menyayangi

Bayu menutup layar laptopnya. Dia baru saja mempelajari lebih dalam tentang penyakit hipotiroid yang diderita istrinya. Hatinya merepih sedih. Penyakit itu terbilang serius untuk ditangani. Bahkan untuk mengobatinya, penderita harus mengonsumsi obat seumur hidup. Ayu sudah meminum obat itu. Tapi Bayu juga harus mengontrol agar tidak kekurangan atau kelebihan karena semua ada efek sampingnya.

Bayu beranjak dari duduknya. Mengedarkan pandangan ke sekitar ruangan belajarnya. Rumah ini memang sudah ada ruangan khusus untuk dirinya. Lebih menyerupai perpustakaan pribadi. Koleksi buku Bayu juga sudah dipindah ke sini semua. Pria itu kemudian melangkah keluar dari ruangannya lalu berbelok ke dapur mencari Ayu. Kosong. Begitu juga dengan ruang keluarga. Bayu segera melangkah ke ruang tamu dan mendapati Ayu tengah menyapu.

"Ai, kamu nggak boleh terlalu kelelahan. Oh ya, obatnya sudah diminum?"

Ayu tersenyum melihatnya. "Belum, Mas. Nanti habis ini," jawab Ayu masih memegang sapu.

"Astaga! Jangan bandel!" Bayu menggerutu saat dia kembali masuk ke kamarnya lalu mengambil obat Ayu yang ada di atas nakas. Setelah itu, Bayu segera membawanya kembali ke ruang tamu.

"Ai."

Bayu sudah memberi isyarat kepada Ayu untuk duduk di sofa yang kini didudukinya. Sofa warna putih itu baru saja dibelinya kemarin.

"Sebentar, Mas. Ini udah mau selesai, kok."

"Ai ...." Bayu memanggil Ayu lagi. Istrinya itu akhirnya meletakkan sapu di belakang pintu dan melangkah mendekatinya.

nbook

Bayu langsung menyodorkan gelas berisi air mineral yang tadi sempat diambilnya dari meja makan lalu memberikan obatnya juga kepada Ayu.

"Tapi Ai rasanya udah baikan, Mas. Hari ini *ndak* minum dulu, ya?"

Tentu saja ucapan Ayu membuat Bayu menggelengkan kepala. Tanpa bersuara dia memberi isyarat Ayu untuk meminumnya. Ayu akhirnya menurut. Meminum obat itu lalu meletakkan gelas di atas meja setelah selesai.

"Bosen! Tiap hari kok minum obat," protes Ayu.

Bayu hanya menatap Ayu yang menggerutu. Istrinya itu bisa juga menggemaskan. Biasanya Ayu itu tanpa ekspresi.

Hanya tersenyum dan tersenyum. Tapi kali ini istrinya sedikit membangkang.

"Ai ...." Bayu menghela napasnya lalu menarik jemari Ayu untuk digenggamnya. Membawa jemari itu untuk dikecupnya, jelas saja hal itu membuat pipi Ayu memerah.

"Mas, tangan Ai kotor!"

Bayu hanya diam saja dan kini membawa tangan itu ke pipinya. "Kamu udah pernah terapi belum?"

Ayu menggeleng. Tampak tidak mengerti lalu kemudian berkata, "Penyakit Ai masih stadium awal, kok. Ai juga udah mengonsumsi obat. Jadi—"

nbook

Bayu langsung menggelengkan kepalanya. "Ini serius, Ai. Aku ingin kamu sembuh."

Ayu kini menatap Bayu dalam diam. Wanita itu sangat lembut dan lemah gemulai. Beberapa saat kemudian Bayu terkejut saat Ayu menyandarkan kepala di bahunya.

"Ai udah senang kok Mas Bay ada di samping Ai. *Ndak* butuh yang lain."

Tentu saja ucapan Ayu yang sederhana itu membuat Bayu menghangat. Dia menunduk dan mengecup kepala Ayu. Larut dalam kedekatan ini.

"Pokoknya aku ingin kamu besok ikut terapi. Tidak boleh membantah!" Bayu menunduk menatap Ayu yang tampak nyaman bergelung di sebelahnya. Dan wanitanya

itu hanya menganggukkan kepala. Beberapa saat mereka dalam keheningan. Entah kenapa banyak hal yang ingin Bayu ucapkan. Tapi mendapati kebersamaan dengan Ayu saja itu sudah lebih dari cukup. Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan.

Tiba-tiba suara dering ponsel membuat Ayu kini menjauhkan diri dari suaminya, wanita itu merogoh saku celananya. Bayu hanya mengamati saat Ayu mengambil ponsel itu.

"Rahayu, Mas."

Bayu langsung merebut ponsel Ayu dan menjawabnya.

"Halo."

"Oh. Ini Bayu, ya?" Suara centil di ujung sana membuat Bayu mengernyitkan kening. Dia kemudian menatap Ayu yang serius menatapnya.

"Iya."

"Bisa bicara sama Ayu?"

Bayu langsung menggelengkan kepala. "Dia sedang tidur."

Bayu melirik Ayu yang tampak akan protes tapi Bayu kini melingkarkan tangannya di bahu istrinya itu. Bayu juga menarik istrinya untuk mendekat dan mengecup keningnya. Membuat Ayu tidak bisa mengatakan apa pun lagi.

"Oh, tolong dong! Ini Bapak sakit. Aku nggak mungkin merawatnya. Kan sejak dulu Ayu yang—"

"Maaf. Ayu juga sedang sakit. Jadi kamu urus Bapak kamu itu sendiri," potong Bayu.

Ayu langsung menatap Bayu saat dia menyebutkan itu. Sebelum dia mendengar jawaban Rahayu, ponsel sudah dimatikannya.

"Mas. Ada apa? Bapak sakit?"

Bayu menyerahkan ponsel milik Ayu kembali. Dan dia menganggukkan kepala.

"Jadi kita harus ke—"

Bayu sudah menggelengkan kepala. Tanpa aba-aba, dia mengangkat tubuh Ayu sehingga kini tubuh istrinya itu sudah berada di gendongannya.

nbook

"Mas Bay!"

"Kamu sakit. Aku tidak mengizinkan kamu merawat Bapak kamu. Ada Rahayu yang sehat di sana."

"Astaghfirullah, Mas. Tapi Ai harus menjenguk Bapak!"

Bayu melangkah ke arah kamar. Lalu merebahkan Ayu di atas kasur.

"Besok kita jenguk. Tapi hanya jenguk saja. Hari sudah malam, Ai. Dan kamu perlu istirahat. Sekarang tidur, ya."

Ayu hanya menatap Bayu dalam diam. Suaminya itu langsung menarik selimut. Di luar sana suara hujan deras terdengar sampai kamar. Bayu langsung merapatkan selimut. Dia juga berbaring di sebelah Ayu dan memeluk istrinya itu.

"Mas."

"Hmm. Udah Ai, sekarang kamu tidur. Nggak usah pikirkan yang lain. Coba mulai sekarang jangan memikirkan orang lain. Sayangi diri sendiri dan juga sayangi aku. *Please*, perhatikan aku saja! Oke?"

Mata Ayu melebar mendengar ucapan suaminya. Ada semburat merah di pipi Ayu.

"Ai ...," Bayu menempelkan kepalanya di rambut Ayu dan mendekap wanita itu semakin masuk ke dalam pelukannya. "dan tentu saja aku juga akan menyayangimu lebih dari orang lain. Aku sayang kamu."

nbook

Bab 25
Luka

Ayu merasa dimanjakan oleh Bayu beberapa hari ini. Tapi pria itu masih tidak mengizinkannya untuk menemani Bapaknya meski kemarin mereka sempat menjenguk sang Bapak yang ada di rumah sakit karena sakit darah tingginya. Ayu merasa iba karena Rahayu tidak mau sedikit pun merawat Bapaknya. Rahayu hanya menjenguk sebentar dan pulang lagi ke rumah. Ayu jadi ingin berada di rumah sakit. Tapi restu Bayu memang yang paling utama. Dia harus patuh kepada suaminya itu.

"Kamu di mana?"

Ayu menatap pesan dari Bayu. Dia langsung menatap ponselnya dan membalas pesan Bayu itu. Ayu memang saat ini sedang melangkah ke dalam kamar perawatan Bapaknya. Hatinya tidak tenang. Bayu juga sudah mulai tugasnya di Puskesmas sehingga membuat Ayu bisa ke rumah sakit.

"Di rumah sakit, Mas. Jenguk Bapak. Janji Ayu akan pulang sebelum jam 12."

Jantung Ayu berdegup kencang saat mengetikkan jawaban itu. Dia tahu Bayu pasti akan marah. Tapi bagaimanapun juga dia tidak bisa mengabaikan orangtuanya.

Pintu pun terbuka dan dia melihat Bapaknya tersenyum saat melihatnya.

"Sama siapa, *Nduk*?"

Ayu melangkah mendekati brankar dan kini meletakkan rantang berisi nasi dan sayur yang sudah dimasaknya tadi. Ayu menyimpan ponsel di tasnya. Bayu pasti marah sehingga tidak membalasnya lagi.

"Sendiri, Pak."

Ayu kini membenarkan selimut sang Bapak. "Udah makan belum?" tanya Ayu kemudian.

Bapaknya menganggukkan kepala lalu menatap Ayu. "*Nduk*, bisa temani Bapak sampai sore? Rahayu berpamit mau wawancara kerja sampai sore. Jadi Bapak sendirian. Bapak kesepian di sini."

Ayu menghela napasnya. Dia tidak mungkin berada di sini sampai sore.

"Bapak minta tolong ya, *Nduk*."

Sekali lagi melihat Bapaknya memohon membuat Ayu berada dalam persimpangan. Dia tidak mungkin menolak tapi tidak mungkin juga berada di sini sampai sore. Hubungannya dengan Bayu baru saja berubah menjadi sebuah keluarga kecil yang menyenangkan. Meski masih terasa canggung tapi dia sudah lebih bisa mengerti Bayu. Dan sekarang dia tidak ingin membuat Bayu marah.

"Tapi, Pak ...."

Belum sempat Ayu meneruskan kalimatnya, sang Bapak sudah memejamkan mata. "Bapak ngantuk. Mau tidur sebentar, ya."

Lagi-lagi Ayu menghela napas. Wanita itu kemudian merapikan selimut Bapaknya lagi. Setelah itu duduk di sofa yang ada di tempat itu. Ayu mengambil ponselnya lagi. Memeriksa dan belum ada balasan dari Bayu. Akhirnya dia mengetikkan pesan lagi.

"Mas. Bapak minta Ai nemenin di sini sampai sore. Boleh?"

Ayu menatap layar ponselnya dengan gugup. Dia merasa sangat takut saat ini. Bayu pasti akan benar-benar marah.

Tapi sedetik kemudian sebuah jawaban yang tidak disangkanya tertulis, "Ya."

Hanya itu jawaban Bayu. Membuat Ayu mengernyit. Maksudnya Bayu mengizinkannya? Tapi kenapa cuma kata 'ya' saja?

Dia sudah mengetik lagi tapi diurungkan niatnya. Takut mengganggu Bayu yang sedang bertugas. Jadi dia meletakkan ponsel itu di atas meja. Ayu sendiri merasa ngantuk. Akhirnya dia bersandar di sofa dan mulai memejamkan mata.

Suara langkah kaki yang mondar-mandir membuat Ayu terbangun. Rasanya sudah lama sekali dia tertidur. Saat mengerjapkan matanya dia hampir berteriak saat melihat Bayu sudah berdiri di depannya. Pria itu tampak kusut. Rambutnya acak-acakan. Lalu mata Bayu menatapnya tajam.

"Mas Bay?"

Tapi Bayu hanya mengulurkan tangan dan menariknya untuk beranjak dari sofa. Kini dia berdiri sejajar dengan Bayu.

"Pulang!"

"Tapi—"

Ayu terkejut saat dia melihat Rahayu sudah duduk di kursi sebelah brankar dan tampak tertidur. Bapaknya juga masih tertidur pulas. Pukul berapa Ini? Ayu menatap jam yang melingkar di tangannya. Dan terkejut melihat sudah siang. Jam 12. Selama itukah dia terlelap?

"Mas ...."

Tapi Bayu sudah menariknya untuk keluar dari kamar Bapaknya dirawat dengan menenteng tasnya di satu tangan dan tangan yang lain menggandengnya. Bayu tampak mengintimidasi. Mereka melewati koridor rumah sakit dalam kesunyian. Ayu tidak berani menatap dan juga bertanya lagi. Sampai akhirnya Bayu membukakan pintu mobil dan menyuruh Ayu untuk masuk.

"Mas."

Ayu mencoba untuk menatap Bayu yang memakaikan *seatbelt*-nya. Tapi pria itu tidak menatapnya. Hanya berbalik lalu fokus ke kemudi. Lengan panjang kemeja yang dipakai Bayu sudah digulung sampai siku. Dan sepertinya ada yang lain dari Bayu. Hanya saja lagi-lagi Ayu tidak berani bertanya.

Perjalanan pulang terasa sangat panjang sekali karena kebisuan dan ketegangan yang menguar di dalam mobil. Ayu hampir bernapas lega saat akhirnya mereka sampai di rumah. Bayu tidak mengatakan apa pun lagi. Pria itu masuk ke rumah dan menghilang begitu cepat. Ayu akhirnya melangkah ke kamar dan mendapati Bayu sudah terduduk di tepi kasur. Membuka kemejanya dan seketika Ayu terkejut.

nbook

"Astaghfirullah, Mas. Ini kenapa?"

Ayu segera berlari ke arah Bayu. Dia menatap ngeri lengan atas Bayu yang terlihat lebam itu. Ayu menyentuh lebam itu, membuat Bayu meringis. Refleks Ayu langsung menarik tangannya kembali.

"Aku butuh kamu."

Suara Bayu terdengar lirih. Dan Ayu segera menganggukkan kepala. Dia berlutut di depan Bayu, kini dapat menatap wajah Bayu yang menunduk itu.

"Ini kenapa Mas?"

Bayu akhirnya menatap istrinya itu lalu menjawab, "Aku ditabrak motor tadi saat menyeberang jalan. Tapi Alhamdulilah cuma lebam."

"Astaghfirullah, Mas."

Ayu hampir menangis mendengar itu. Tapi Bayu menyentuh wajahnya dengan tangannya.

"Aku nggak apa-apa. Hanya saja tadi aku memikirkanmu dan nekat menjemput kamu di rumah sakit dengan tangan seperti ini. Aku juga menghubungi Rahayu dan mengancamnya kalau dia tidak mau menemani Bapak, maka aku akan mempermalukannya. Dan dia datang."

Ayu tidak menghiraukan ucapan Bayu. Yang dia ingat hanya lengan Bayu sakit tapi nekat menjemputnya. Ayu merasa sangat bersalah.

"Kalau tahu begitu Ai tidak akan pergi, Mas. Terus ini udah diobati belum?"

Bayu menggelengkan kepala. "Agak pegal dan kaku buat bergerak."

Ayu langsung menatap sekeliling kamarnya. Dia beringsut ke arah lemari dan mengaduk-aduk isi lacinya. Mencari sesuatu.

"Nah. Dikasih ini, ya?"

Ayu menutup lemari lagi dan kini beranjak ke arah Bayu. Dia membuka *cream* sendi itu. Bayu hanya menganggukkan kepala. Ayu perlahan mengambil *cream* itu dan mengoleskan perlahan ke lengan suaminya yang lebam.

"Sakit?"

Bayu hanya menggeleng. Dia sedikit memejamkan mata. Tentu saja Ayu tahu kalau Bayu menahan rasa sakit.

"Mas harusnya *ndak* usah jemput Ai. Tahu gitu tadi telepon Ai aja."

Bayu hanya diam menatapnya sambil merasakan Ayu mengurut lengannya. Ayu akhirnya memakaikan kemeja Bayu lagi setelah selesai. Dia mengancingkan kemeja itu. Lalu menatap Bayu yang masih hanya diam menatapnya. Perlahan Ayu mendekat dan mengecup kening Bayu dengan lembut. Lelakinya.

"Astaga, Ai!"

Tiba-tiba Bayu meraih pinggang wanita itu dan memeluknya erat. Membenamkan wajah di perutnya. Ayu tersenyum lalu mengusap rambut Bayu yang lebat itu.

"Kamu terlalu berharga untukku."

Bab 26
Khawatir

Ayu merasa bersalah karena pergi tanpa izin sehingga menyebabkan Bayu khawatir. Alhasil, pria itu sampai lengah dan tertabrak motor. Sampai berganti hari pun Ayu tetap tidak tenang karena telah menyebabkan Bayu terluka. Suaminya itu memang diam dan mengatakan tidak apa-apa. Hanya saja Ayu bisa melihat kalau Bayu kesakitan. Bahkan tadi pagi sekadar menalikan sepatunya saja Bayu tampak kesulitan. Ayu hanya bisa menatapnya iba karena dia tahu Bayu tidak ingin dikasihani.

Ayu yang merasa resah akhirnya memutuskan menemui Bayu ke Puskesmas. Malu sebenarnya. Bagaimana kalau Bayu marah dengan kunjungannya itu? Dan apa pendapat masyarakat sekitar kalau dia menyusul? Ayu begitu was-was saat melangkahkan kaki ke Puskesmas yang dekat dengan rumah yang mereka tempati. Hanya berjalan satu blok setelah melewati lapangan bola dan sekolahan SD. Ayu akhirnya bisa menemukan Puskesmas itu. Dia menenteng makanan untuk Bayu.

"*Sugeng enjang*, Mbak Ayu." (Selamat pagi, Mbak Ayu.)

Sapaan itu mengagetkan Ayu saat dia memasuki halaman Puskesmas. Dia menatap seorang pria paruh baya yang berpakaian rapi. Rupanya hari ini Puskesmas sangat ramai. Di bagian pendaftaran masih banyak yang mengantre.

"Ya, Pak. *Monggo*." Ayu menganggukkan kepala dengan canggung. Dia tidak pernah bisa percaya diri kalau berbicara dengan orang lain.

"Nyari Pak Dokter, ya? Masih sibuk di ruangannya. Ditunggu saja, Mbak Ayu. Itu lurus nanti naik tangga dan di situ ruangan Pak Dokter."

Ayu tentu saja terkejut dengan pengenalan orang terhadap dirinya. Bagaimana orang bisa tahu kalau dia istrinya Bayu?

nbook

"Seno! Oalah, ada Mbak Ayu istrinya Dokter Bayu. Cari Pak Dokter, ya?" Satu orang lagi menghampirinya. Kali ini pria itu lebih muda daripada yang berbicara dengannya tadi.

"*Iyo* ini, Ron. Sana Mbak Ayunya diantar." Orang yang dipanggil Seno tadi langsung menatap Ayu dan pria satunya. Tapi Ayu segera menggelengkan kepala.

"*Ndak* usah. Saya bisa sendiri. Nanti ngerepotin. *Matur nuwun*, ya."

Dua orang tadi menganggukkan kepala dengan sopan saat Ayu beranjak menuju arah yang ditunjuk tadi. Jantungnya berdegup kencang saat menaiki tangga satu demi satu. Suasana Puskesmas yang ramai membuatnya sedikit canggung. Dia

tidak pernah berada di keramaian seperti ini.

"Wah. Jemput Pak Dokter, ya?"

Kali ini saat Ayu sampai di lantai atas dia sudah disapa oleh beberapa pasien yang sedang mengantre. Tentu saja itu membuat pipi Ayu memerah. Dia tidak tahu kalau seluruh orang bisa mengenalinya. Ayu hanya tersenyum. Dan ketika melewati mereka semua lalu sampai di depan pintu ruangan Bayu, dia kembali ragu. Bayu pasti sedang sibuk, pikirnya. Akhirnya dia berbalik tapi pintu ruangan itu sudah terbuka. Seorang wanita cantik yang berpakaian rapi juga menyapanya.

"Mbak Ayu, ya? Dokter Bayu sedang ada pasien. Tapi silakan masuk." Wanita itu menyilakan Ayu masuk tapi Ayu segera menggelengkan kepala. Wanita itu tidak mau mengganggu Bayu.

"*Ndak* usah. Nanti saja." Ayu menatap sekelilingnya. Semua pasien yang sedang mengantre menatap dirinya. Dia tidak bisa dijadikan objek seperti ini. Pipinya benar-benar merona sekarang.

"Santi ada apa?" Suara itu tentu saja langsung membuat Ayu menegakkan tubuhnya dan melihat Bayu sudah melangkah ke arah pintu dan kini menatapnya.

"Ini, Dok. Mbak Ayu ke sini."

Wanita yang dipanggil Santi oleh Bayu itu tersenyum ramah. Dan menyingkir saat Bayu melangkah ke arahnya.

"Mas. Ehm, Anu!" Tapi Bayu segera menarik tangannya

untuk masuk ke dalam ruangan, membuat Ayu terkejut.

"Ai kenapa? Ada yang sakit?"

Ayu langsung melihat wajah Bayu penuh kekhawatiran. Dan dia tersenyum. "*Ndak*, kok. Ai cuma bawain makanan. Tadi pagi Mas Bay belum makan." Dia menunjuk makanan yang dibawanya. Membuat Bayu langsung menatap bungkusan itu dan menghela napas lega.

"Duduk sana dulu. Dekat Santi," pinta Bayu sambil menunjuk kursi yang ada di balik meja di mana Santi sedang menulis sesuatu.

Santi tersenyum lagi. "Silakan, Mbak Ayu."

Ayu hanya mengangguk dan tersipu malu lagi saat Bayu mengusap rambutnya. Pria itu berpaling kepada Santi lagi dan bertanya, "Santi, masih ada berapa pasien?"

Santi langsung menatap buku di depannya. "Masih 15 orang lagi, Pak Dokter."

"Oke."

Bayu langsung berbalik masuk ke balik tirai lagi. Dan Ayu merasa sangat mengganggu untuk saat ini. Kenapa dia jadi berada di sini?

"Anastasia!" Santi memanggil pasien selanjutnya yang langsung masuk dan menuju ruang periksa.

"Mbak Ayu nggak usah malu. Duduk sini aja temenin saya. Pak Dokter itu tiap hari muji masakan Mbak Ayu."

Ayu tentu saja terkejut dengan fakta itu. “Mas Bay cerita?”

Santi tersenyum dan kini duduk menghadap ke arah Ayu. Dia lalu menunjuk foto yang ada di atas mejanya. Dan seketika Ayu terkejut.

“Astaga! Ini apa?”

Santi tersenyum lagi dan menepuk bahu Ayu. “Pak Dokter bilang fotonya Mbak Ayu harus ada di sini. Buat pengobat kangen gitu katanya. Terus bilang biar pasien nggak ada yang godain karena dia sudah menikah. Lucu ya. Ah, romantis.”

Tentu saja Ayu merasa malu dan terkejut lagi. Ternyata semua orang mengenalnya karena Bayu memasang foto pengantin mereka di meja ini. Ayu tidak tahu fakta itu.

“Kemarin Pak Dokter terburu-buru, Mbak Ayu. Katanya mau jemput, ya? Eh tahunya di depan ditabrak motor.”

Ayu langsung menatap Santi yang kini sibuk lagi saat pasien tadi memberikan resep kepadanya. Wanita itu yang bertugas menginput ke komputer. Santi memanggil pasien selanjutnya lagi. Setelah itu menoleh lagi kepada Ayu dan melanjutkan, “Untung Cuma kena tangannya aja. Itu pun sebenarnya Pak Dokter jatuh. Saat mau diperiksa sama Dokter Bowo, Pak Dokter malah bilang harus segera jemput Mbak Ayu. Dia sayang banget, ya? Andai suami saya juga gitu.”

Santi menyeringai ke arah Ayu. Membuat jantungnya

berdegup kencang. Suaminya itu sungguh ....

"Ai ...."

Ayu merasa tenang saat Santi bersikap sangat ramah kepadanya selama menunggu Bayu. Dan tak terasa semua pasien sudah selesai diperiksa oleh suaminya. Lalu pria itu muncul dari balik tirai. Tampak lelah.

"Mas." Ayu langsung beranjak berdiri.

"Santi. Sudah semua, kan?" tanya Bayu kemudian.

"Iya, Dokter. Silakan kalau mau pulang. Semua sudah selesai, kok. Kasihan Mbak Ayunya nunggu. Oh iya, Mbak Ayu, martabaknya enak!"

Ayu tersenyum saat mendengar pujian Santi. Dia tadi akhirnya memberikan makanan yang dibawanya kepada Santi dan beberapa staf di situ.

"Ya udah, saya pulang dulu, ya." Bayu langsung menarik tangan Ayu untuk digandengnya. Membuat pipi Ayu merona lagi. Mereka pun keluar dari ruangan itu. Puskesmas sudah sepi. Saat mereka menuruni tangga, Bayu menoleh ke arah istrinya dan bertanya, "Capek?"

Ayu langsung menggeleng. "*Ndak,* cuma duduk ini. Mbak Santi baik. Jadi *ndak* terasa."

Bayu hanya mengangguk. Tanpa ekspresi lagi. Pria itu membawanya keluar dari Puskesmas. Beberapa orang yang

bertemu menyapa mereka dengan ramah.

"Jadi, tadi kamu jalan kaki?"

Ayu menganggukkan kepala. Mereka akhirnya jalan kaki karena Bayu memang selalu berjalan menuju Puskesmas. Bergandengan tangan begini membuat Ayu terus menunduk.

"Makasih, ya." Bayu berbisik di sebelahnya saat mereka melewati lapangan bola. Ayu langsung menoleh ke arah Bayu. Pria itu tidak tersenyum, hanya menatap dengan kelembutan.

"*Ndak* kok, Mas. Ai tadi cuma khawatir. Tangan Mas masih sakit, kan, ya? Kata Mbak Santi, Mas itu jatuhnya keras dan tadi Ai ...."

nbook

Bayu langsung menggeleng kemudian menggenggam jemari Ayu makin erat. "Aku nggak sakit!" Penyangkalan Bayu itu akhirnya membuat Ayu diam. Mereka berjalan melewati SD yang masih penuh anak-anak istirahat. Beberapa anak meneriakkan Pak Dokter yang langsung disambut senyuman dan lambaian tangan oleh Bayu. Pria itu tersenyum.

"Mas baik, ya," kata Ayu yang membuat Bayu kini mengernyit.

"Iya, baik sama setiap orang. Pantas banyak yang suka." Ayu teringat tadi setiap pasien pasti tersenyum ramah kepada Bayu.

"Hmm." Hanya itu jawaban Bayu. Mereka pun

meneruskan perjalanan.

Sampai akhirnya mereka sudah sampai dan masuk ke rumah. Tapi Bayu tidak juga melepaskan tangannya.

"Mas, aku ambilin martabak tadi. Yang aku bawa malah udah habis." Ayu menatap Bayu yang masih menggandeng tangannya. Tapi Bayu malah menariknya untuk mendekat dan langsung memeluknya. Membuat Ayu terkejut.

"Mas ...."

"Hust. Makasih sudah mengkhawatirkan aku. Makasih juga sudah menungguku di Puskesmas. Itu sangat berarti buatku."

nbook

Bab 27
Sendiri

Bayu mengamati jalanan yang dilewatinya. Selalu, suasana Jakarta seperti ini membuatnya rindu akan rumah. Seperti saat ini. Dia mendapatkan telepon dari sang Ayah kalau Bundanya terbaring sakit. Hal itu membuat Bayu berpamit kepada Ayu untuk menjenguk. Tapi tidak dengan Ayu karena istrinya itu juga sedang merawat Bapaknya.

Bayu menghela napasnya sekali lagi, taksi yang membawanya dari bandara kini sudah berhenti di depan rumahnya. Dia langsung keluar dan membayar. Setelah itu merapatkan ranselnya dan melangkah menuju teras. Saat itulah pintu terbuka.

"Bayu?" Suara Cean membuat Bayu tersenyum dan langsung memeluk sang kakak.

"Mbak Wik. Bunda gimana?" Bayu langsung menatap kakaknya yang tersenyum sedih.

"Bunda kena vertigo. Tapi nggak mau dibawa ke rumah sakit. Bunda itu kelelahan. Biasa, kan masih lincah ke sana ke sini. Tapi tunggu, Ayu mana?" Cean mengatakan itu dengan menoleh ke sana sini.

Bayu tersenyum tipis, menyugar rambutnya. "Bapaknya Ayu juga sakit, dan Rahayu tidak mau merawat. Jadi—"

Cean tersenyum maklum lalu menepuk bahunya. "Ya udah sana masuk dulu. Bunda masih tidur."

Bayu menganggukkan kepala lalu melangkah masuk. Di ruang tengah, dia bertemu dengan Ayahnya yang pagi ini terlihat begitu kusut.

"Yah!" Bayu langsung melangkah dan menyalami Ayahnya yang langsung menepuk bahunya.

"Istirahat dulu, Bay. Bunda masih belum bangun, kok." Suara Ayahnya terdengar sedih. Bayu mengerti kalau sang Ayah sangat mencintai Bundanya.

"Bunda udah mendingan kan, Yah?" Bayu mencoba untuk menenangkan sang Ayah. Dan Ayahnya langsung tersenyum.

"Nggak apa-apa, kok. Bunda kamu kan kuat. Udah sana istirahat dulu!"

Bayu langsung menganggukkan kepala mendengar ucapan Ayahnya. Dia berpamit untuk masuk ke kamarnya sendiri. Sesampainya di kamar, dia langsung membaringkan diri di atas kasurnya. Kamar miliknya saat dia belum menikah masih terlihat sama. Tiba-tiba suara dering ponsel mengagetkan dirinya. Merogoh saku celananya, Bayu tersenyum melihat siapa yang menelepon.

"Ai ...." Bayu menatap langit-langit kamarnya. Membayangkan wajah istrinya yang kalem dan lugu itu. Semalam saat dia berpamitan, Ayu mengirim doa untuk Bunda Hindia.

"Mas. Sudah sampai, kan?" Suara lembut itu mengalun di ujung sana.

"Udah. Baru aja, tapi belum ketemu Bunda."

"Salam buat Bunda Hindia, ya. Ai di sini juga baru sampai rumah sakit. Mungkin bakal menginap di sini. Boleh, kan?"

Bayu memejamkan matanya. Dia sebenarnya tidak mau Ayu merawat pria yang sudah menelantarkannya. Tapi dia sendiri tidak bisa kejam seperti itu. Bagaimanapun juga Ayu adalah putri kandung pria itu.

"Boleh. Tapi kamu nggak boleh terlalu kelelahan. Jangan lupa minum obat. Jaga kesehatan kamu sendiri, Ai." Bayu mendengar suara pintu kamarnya terbuka dan melihat sang Bunda sudah tersenyum melihatnya.

"Iya, Mas." Bayu mendengar Ayu mengatakan itu dan dia langsung beranjak dari tempat tidur. Melangkah mendekati Bundanya.

"Bentar ya, Ai. Ada Bunda." Bayu menempelkan ponselnya di antara telinga dan bahu sehingga dia bisa memeluk sang Bunda.

"Sini, Bun. Duduk!" Bayu menghela Bundanya untuk

duduk di tepi kasur lalu melingkarkan lengan di bahu wanita yang sudah melahirkannya itu.

"Bunda mau bicara sama Ayu."

Bayu langsung mengangguk kemudian menunjukkan ponselnya di depan Bundanya dan memperbesar volumenya.

"Ai, ada Bunda."

"Oh. Asalamualaikum Bunda. Maaf Ai *ndak* bisa ikut. Ayah juga sedang sakit."

Bayu hanya mendengarnya dan sang Bunda tersenyum.

"Iya Ai. Bunda ngerti, kok. Lagipula Bunda juga nggak apa-apa. Cuma Ayahnya Bay nih yang lebay. Orang kemarin cuma nggak bisa bangun dari kasur, eh malah heboh."

Bayu mengecup pipi Bundanya dengan sayang. Orangtua yang sangat disayanginya.

"*Ndak* apa-apa. Itu artinya Ayah Sam sayang banget sama Bunda," balas Ayu, membuat Bunda Hindia tersenyum.

"Bayu juga sayang sama kamu," celetuk Bunda Hindia membuat Bayu langsung membelalak dan menatap Bundanya yang tersenyum jail.

"Kamu udah terima ucapan cinta belum dari Bayu?"

"Bunda!" Sang bunda malah tertawa saat mendengar protes Bayu.

"Pasti belum, kan? Ah, anak Bunda ini kok ya kulkas

dua pintu. Ai, kamu harus sedia oven biar si Bayu panas."

Tentu saja Bayu langsung memerah malu mendengar ucapan Bundanya. Sedangkan Ayu tersenyum bahkan tertawa renyah di ujung sana. Bayu terdiam dan mendengarkan. Baru kali ini istrinya tertawa lepas seperti itu. Terdengar indah. Rasanya saat ini juga Bayu sudah merindukan istrinya. Ingin selalu memeluk wanita itu.

"Ya udah jaga diri kamu ya, Ai. Nih Bay!" Bunda Hindia kembali menyerahkan ponsel pada putranya. Dan Bayu langsung mengecilkan volumenya.

"Ai."

"Ya, Mas Bayu."

nbook

Bayu melirik Bundanya yang kini tersenyum jail kepadanya. Dia sungguh sangat malu.

"Nggak usah dipikirin ucapan Bunda."

"Mas Bay *ndak* sayang sama Ai?" Pertanyaan itu membuat Bayu terkejut. Saat melirik Bundanya, malah kini wanita itu melangkah keluar dari kamar dengan kedipan di matanya. Bayu mengalihkan tatapannya lagi dan tahu dia belum menjawab pertanyaan istrinya.

"Ya tentu saja sayang. Bahkan aku kangen sama kamu, Ai. Astaga!" Bayu menyugar rambutnya. Takut akan ucapan Ayu. Dia takut kalau Ayu ....

"Mas Bay," panggil Ayu.

“Ya?”

“Ehm. Ai … ehm, Ai juga sayang sama Mas Bay.”

nbook

Bab 28
Saatnya

Setelah mendengar pengakuan Ayu, akhirnya Bayu merasa mantap kalau dia memang sudah mencintai istrinya itu. Selama ini hidup dengan Ayu yang tadinya dianggap orang asing perlahan menjadi nyaman. Ayu yang merawatnya dan memenuhi semua kebutuhannya. Ayu benar-benar sudah berperan sebagai istri. Sedangkan dirinya sendiri merasa bersalah karena sampai detik ini belum menyentuh Ayu dalam hal itu. Ya, mereka belum melakukan apa pun tentang semua itu. Bayu yakin istrinya pasti merasa diabaikan. Perasaan seorang wanita lebih sensitif.

Bayu turun dari taksi yang mengantarkannya dari bandara, dia memang langsung pulang ke Yogyakarta lagi setelah mengetahui Bunda Hindia sudah sehat. Bayu juga merasa lebih tenang setelah menceritakan semuanya kepada sang Ayah. Tentang kesehatan Ayu yang perlu terapi dan rutin meminum obat. Tentu saja itu membutuhkan biaya yang lebih besar. Sedangkan selama ini saja hidupnya masih ditopang oleh sang Ayah karena Bayu sendiri belum menghasilkan banyak uang.

Bayu memang memiliki usaha dengan

teman-temannya dulu. Yakni membuka sebuah kedai kopi di Jakarta, meski dia selama ini pasif karena kesibukannya di Yogyakarta. Dia rutin setiap bulan menerima hasil dari itu. Dan Ayahnya tentu saja mengatakan akan selalu membantunya apabila diperlukan biaya yang lebih besar lagi.

"Mas Bay."

Suara itu membuat Bayu segera membalikkan badannya. Ayu sudah berdiri di depannya sambil menenteng tas belanja. Sepertinya istrinya itu baru saja pulang dari warung yang ada di dekat rumah mereka.

"Mas Bay kok *ndak* kasih tahu kalau udah pulang."

Ayu segera menghampirinya. Tapi Bayu sudah terlalu merindukan. Berpisah sebentar dengan istrinya itu membuat Bayu akhirnya sadar kalau dia tidak bisa terlalu lama meninggalkan Ayu. Dia langsung memeluk istrinya yang membuat wanita itu terkesiap.

"Mas."

"Aku terlalu merindukanmu." Bayu menatap Ayu dan kini menjauh, pipi Ayu merona merah membuat Bayu akhirnya tersenyum.

"Kita masuk. Mau hujan, nih." Ayu langsung melangkah menuju pintu dan membukanya.

Saat mereka melangkah masuk, lagi-lagi Bayu tidak ingin jauh dari Ayu. Dengan segera dia memeluk wanita itu dari belakang.

"Mas."

Bayu hanya diam saja tapi dia sudah mengecup lembut sisi leher Ayu yang beraroma manis. Gairahnya yang selama ini dijaganya kini sepertinya tidak mau diajak berkompromi lagi. Dia ingin memiliki Ayu sepenuhnya. Saat ini juga.

Bayu membalikkan tubuh Ayu dan kini menyentuh dagunya untuk mengangkat wajah Ayu agar menatapnya. "Kenapa kamu membuat aku begini, Ai?"

Mata Ayu membulat mendengar pertanyaannya itu. Tapi Bayu segera mengecup lembut bibir Ayu yang merekah menggoda itu. Dan sepertinya dia sudah jatuh sedalam-dalamnya kepada Ayu.

nbook

Napas mereka terengah setelah ciuman itu. Ayu kembali menundukkan wajahnya karena malu.

"Kamu sudah siap?"

"Hah?!"

Ayu malah kini menatapnya dengan bingung, dan Bayu tidak bisa menunggu lama lagi. Dengan cepat dia membopong tubuh Ayu, membuat Ayu sedikit memekik. Tapi tak ada kata yang terucap dari bibir wanita itu. Begitupun juga dengan Bayu. Karena mereka juga tidak tahu akan seperti apa setelah ini.

Bayu membaringkan Ayu di atas kasur dan kini menatapnya dengan sendu. Tatapan itu seperti mengisyaratkan kalau Ayu memang sudah jatuh cinta kepadanya. Hati Bayu

menghangat. Saat tangannya dengan terampil melepaskan baju yang dikenakan Ayu, dia tahu kalau ini akan menjadi pengalaman yang tak terlupakan bagi mereka berdua.

"Kamu sudah siap?"

Pertanyaanya itu membuat Ayu memerah lagi, tapi satu kali anggukan sudah lebih dari cukup untuk memulai semuanya.

nbook

Bab 29
Ciosip

Setelah keintiman itu. Ayu masih merasa canggung, Bayu benar-benar membuat dirinya sebagai wanita yang dipuja. Ayu sendiri tidak menyangka Bayu akan melakukan itu semua. Tapi setelah beberapa hari bahkan sudah berganti Minggu dan hampir satu bulan, keintiman mereka lebih sering lagi dilakukan. Sepertinya Bayu malah ketagihan, itu menurut Bayu sendiri yang tiap malam selalu mengajak Ayu bercinta. Selalu begitu, padahal Bayu masih menjadi sosok yang sedikit bicara tapi sekarang lebih banyak bertindak. Apalagi kalau menyangkut dengan hal itu.

Ayu sendiri lebih merasa nyaman saat ini, dia merasa kalau ini adalah jalan hidupnya. Masih tidak menyangka kalau Rahayu juga tidak mengganggunya lagi. Menurut Bapaknya, Rahayu sudah pergi entah ke mana. Katanya mendapatkan kerja di Bali atau di mana. Kemarin Ayu sempat ditelepon oleh Bapaknya. Hanya saja bukankah kehidupan itu tidak ada yang selamanya berjalan dengan sempurna? Seperti saat ini, Ayu sedang berbelanja di dekat rumahnya. Saat pertanyaan itu terdengar.

"Eh Jeng Ayu, udah berapa bulan nikahnya? Kok belum

ada tanda-tanda *mlendung*, ya?"

"Iya, nih. Masa Dokter Bayu yang gagah ganteng gitu belum bisa hamilin? Apa situ kali yang *ndak* bisa dihamilin?"

"Hust, jangan ngaco kalian ini! Mbak Ayu orangnya pendiam dan kalem kok ya masih aja kalian gosipin. Udah deh Mbak Ayu, nggak usah peduliin mereka berdua!"

Ayu hanya bisa tersenyum. Selalu seperti ini tiap pagi dia belanja di warung sayur tak jauh dari rumahnya. Ada saja ibu-ibu bergosip. Seringnya mereka menanyakan Dokter Bayu inilah, Dokter Bayu itulah. Tapi pagi ini sepertinya topik yang membuat hatinya mencelus mulai digaungkan.

"*Ndak* apa-apa, Bu Lek," jawabnya dengan kalem saat Bu Lek Narti, pemilik warung sayur memarahi Mbak Rina dan Bu Setyo yang juga berbelanja pagi ini.

"Tuh kan. Jeng Ayu aja nggak apa-apa, kok. Saya tuh cuma mau bilang kalau situ *ndak* bisa dihamilin nanti saya kasih resep biar subur, gitu. Kasihan loh Dokter Bayu kayaknya udah pingin anak kecil. Tiap kali pulang dari Puskesmas tuh suka main sama anak-anak di SD."

Ayu kini menatap Mbak Rina yang mengatakan itu. Dia jadi merasa bersalah kepada Bayu. Suaminya itu memang tidak pernah menyinggung soal anak. Bahkan tidak pernah mengatakan apa pun. Tapi kalau kenyataan dia memang belum hamil karena ....

Ayu menggelengkan kepalanya. Menghalau pikiran

yang membuatnya sedih.

"*Ndak* kok, Mbak. Mas Bay masih mau nikmati masa bulan madu. Ya udah saya pamit dulu, ya. *Monggo*."

Sebelum mendapatkan cercaan lagi, Ayu sudah membalikkan tubuhnya dan melangkah meninggalkan warung. Tapi bagaimanapun juga perkataan itu mengganggunya.

"Loh, Mas. Udah pulang, toh?"

Ayu langsung terbangun dari tidurnya di sofa yang ada di depan televisi karena mendengar suara gelas diletakkan ke atas meja kaca. Tadi setelah masak Ayu ingin menonton acara televisi sambil menunggu kepulangan Bayu. Tapi dia merasa sangat mengantuk dan tiba-tiba sudah tertidur.

nbook

"Udah." Bayu kini memakan masakannya dengan lahap. Membuat Ayu merasa sangat bersalah karena tidak melayani suaminya itu.

"Mas udah ambil, ya? Aduh, maafin Ai ya. Ai—"

"Hust, udah nggak apa-apa. Kamu tidur lagi aja. Aku mau nonton pertandingan final badminton." Bayu mengambil *remote* dan mengganti *channel* televisi. Ayu yang merasa Bayu mengabaikannya kini beranjak dari duduknya.

"Mas mau dibuatin teh hangat?"

"Kan udah!" Bayu menunjuk gelas teh yang ada di atas meja. Dan Ayu sendiri memang sudah membuatkannya tadi.

"Tapi itu udah dingin, Mas. Ai ganti, ya."

Bayu kini menatap dan memegang tangan Ayu yang terulur untuk mengambil gelas itu.

"Aku bilang nggak usah, Ai. Kamu lelah. Tidurlah."

Ayu kini menarik tangannya dan duduk lagi di atas sofa. Mengamati Bayu yang makan dengan lahap sementara matanya fokus ke arah televisi.

"Mas ...."

"Hmm," balas Bayu.

"Marah sama Ai?" Mendengar ucapannya Bayu langsung menatapnya. Suaminya itu kini hanya menatapnya dengan datar.

nbook

"Kamu capek pasti, ya? Atau obatnya belum diminum? Kenapa jadi sensitif, hem?"

Bayu kini beralih untuk duduk di sebelah Ayu lalu meletakkan piring ke atas meja. Semua isinya sudah bersih disantap oleh pria itu.

"Ada apa?"

Bayu kini meneguk teh yang sudah dingin itu.

Ayu menghela napas dan kini menatap Bayu. "Tadi kata Mbak Rina, Mas suka main sama anak SD."

Mendengar itu Bayu mengernyitkan kening. Tapi kemudian menganggukkan kepala. "Iya. Emang kenapa?"

"Katanya lagi, itu berarti Mas Bay udah kepingin punya anak. Terus Mbak Rina sama Bu Setyo bilang kalau Ai *ndak* bisa ngasih anak sama Mas Bay."

Ucapan Ayu tentu saja membuat Bayu menatapnya dengan serius.

"Kamu percaya sama aku atau sama mereka?"

Ayu hanya diam saja dan meremas-remas jemarinya sendiri. Selalu begini kalau membahas hal yang sensitif.

"Bu Setyo sama Mbak Rina kan nggak tahu apa-apa, Ai. Aku aja yang suami kamu tenang-tenang saja. Udah, nggak usah dipeduliin, ya."

nbook

Bayu kini menonton televisi lagi. Tampak menikmati pertandingan badminton. Membuat Ayu akhirnya menghela napas lalu beranjak dari duduknya. Memberesi piring Bayu dan gelas yang digunakan Bayu. Ayu kemudian membawanya ke wastafel. Mencuci piring dengan pikiran melayang kemana-mana. Dia tidak bisa hamil. Tidak bisa hamil. Tidak hamil.

Praaang!

Ayu terkejut dengan suara itu. Saat menunduk, piring yang dicucinya sudah pecah menjadi dua.

"Ai, ada apa?" Suara Bayu yang terengah dan kini sudah berada di dekatnya membuat Ayu menoleh ke arah sampingnya. Bayu yang langsung menatap pecahan kaca itu bertindak dengan cekatan. Membersihkan sisa-sisa pecahan.

"Mas kan udah bilang kamu istirahat. Wajah kamu saja udah pucat gitu. Mas yang cuci."

"Tapi, Mas—"

Bayu tidak menjawabnya lagi, pria itu sudah sepenuhnya mengambil alih. Ayu kini bergeser dan bersandar di dinding yang tak jauh dari wastafel.

Bayu mengeringkan tangan dengan lap bersih setelah mencuci piring. Lalu pria itu kini menatapnya dan bertanya, "Ada apa? Kamu masih mikirin perkataan orang-orang nggak penting itu?"

Ayu akhirnya menganggukkan kepalanya. Dia tidak bisa menahan gejolak hatinya lagi. Satu tetes air mata membasahi pipinya yang membuat Bayu langsung mendekatinya dan mendekapnya erat.

"Astaga, Ai!"

"Mas kan tahu aku sulit hamil karena penyakitku ini. Aku bukan wanita yang sempurna, Mas!" isak tangis Ayu makin keras saat Bayu mengusap-usap punggungnya memberikan kedamaian.

"Aku nggak peduli, Ai. Siapa kamu atau dari mana kamu ... yang terpenting kamu istriku. Dan aku akan selalu mencintaimu."

Bab 30
Hati

"Dari mana?"

Pertanyaan itu membuat Ayu berhenti melangkah. Dia baru saja turun dari angkot yang melewati depan rumah. Wanita itu baru saja belanja dari pasar.

"Astaghfirullah."

Ayu menoleh ke arah Bayu yang kini duduk di teras depan rumah. Ini baru pukul 8 pagi dan harusnya Bayu masih bertugas.

"Loh, Mas kan harusnya ...." Tapi kemudian Ayu menggelengkan kepala. Teringat kalau Bayu hari ini libur terlebih ini memang tanggal merah. Tadi saat Ayu pergi ke pasar Bayu memang sudah tidak ada di rumah. Dia lupa kalau Bayu berpamit untuk lari pagi.

Masih mengenakan sepatu *kets*, handuk melingkar di leher dan keringat yang membasahi tubuhnya. Bayu kini menatap istrinya dengan wajah datar.

"Kenapa ke pasar sendiri?" Bayu kini melangkah ke arah Ayu tapi kemudian pria itu langsung membuka pintu dan masuk begitu saja ke dalam rumah.

"*Ndak* sendiri, tadi sama Kak Arkana. Katanya mau jemput Kak Cean ke bandara. Terus Ai di turunin di pasar. Lagian lupa kalau Mas Bay libur." Ayu mengikuti Bayu. Lalu meletakkan tas belanjaannya ke atas meja. Tapi Bayu langsung membuka isi belanjaannya.

"Kamu nggak boleh bawa yang berat-berat. Mulai besok aku yang belanja!"

Tanpa menunggu respons Ayu, Bayu mengambil dan membawa belanjaan itu. Membuat Ayu mengernyitkan kening. Tapi kemudian langsung mengikuti Bayu yang ternyata melangkah ke dapur.

"Mas, tapi Ai kan ...."

nbook

Bayu hanya menatapnya dengan datar setelah meletakkan tas belanjaan itu ke atas meja dapur. Lalu ponsel suaminya itu berdering. Ayu menatap Bayu yang merogoh saku celana dan langsung menempelkan benda pipih itu di telinga.

"Ya, Mbak. Hmm ... di hotel? Nggak mau nginep di rumah Bay? Hmm, oke."

Ayu mengernyitkan kening mendengar ucapan Bayu. Pria itu langsung mematikan ponselnya dan memasukkan kembali ke dalam saku celana. Tanpa mengatakan apa pun lagi, Bayu berlalu begitu saja dari dapur. Meninggalkan Ayu yang bingung dengan sikap dinginnya yang kembali muncul.

Ayu menghela napasnya lalu melangkah ke meja dan mengeluarkan semua barang belanjaannya.

"Nggak usah masak!"

Suara Bayu terdengar dan Ayu melihat suaminya itu sudah membawa handuk mandinya. Ayu belum sempat menjawab, tapi Bayu sudah masuk ke kamar mandi yang ada di depan dapur. Ayu kembali menghela napas.

"*Ndak* usah masak gimana? Ini ada ayam satu ekor, telur satu kilo sama brokoli diapain?" Ayu menunjuk-nunjuk belanjaannya, lalu dia menarik kursi dan duduk di sana.

"Nanti kalau aku nekat masak dia marah!" Ayu menatap pintu kamar mandi yang tertutup rapat. Suara air membuat Ayu membayangkan kalau tubuh tegap Bayu kini terguyur air dingin.

nbook

"Ish, aku ngapain coba?" Ayu menepuk-nepuk pipinya sendiri.

"Ai, tolong handuk!"

Tentu saja Ayu tergagap-gagap saat mendengar suara Bayu. Dan ketika menoleh ke kamar mandi, Bayu sudah melongokkan kepalanya begitu saja. Wajah pria itu terlihat basah.

"Handuk?" tanya Ayu.

Bayu mengangguk. "Handuknya jatuh."

Ayu tentu saja langsung beranjak dari duduknya dan berjalan ke arah gantungan handuk yang tak jauh dari dapur. Mengambil handuk warna biru dan mengulurkan ke arah

Bayu. Suaminya itu langsung menarik handuk itu. Tapi saat Ayu sudah melepaskannya, Bayu malah masih menatapnya. Padahal cuma kepala dan tangannya saja yang terlihat.

"Mas."

"Mau mandi bareng?"

Ayu tentu saja merona merah. Padahal Bayu menanyakan hal itu masih dengan wajah datar tanpa emosi.

"Apaan sih, Mas?"

Bayu akhirnya menutup pintu kamar mandi lagi setelah mendengar ucapannya. Pria itu kadang membuatnya keki. Padahal tanggapannya dingin, tapi hanya dengan satu kalimat saja sudah membuat Ayu tersipu. Wanita itu akhirnya melangkah ke arah kamar, lagipula dia tidak diperbolehkan memasak oleh suaminya. Sesampai di kamar, Ayu langsung mengambilkan baju di lemari untuk Bayu.

Sesaat kemudian pria itu masuk ke kamar dengan handuk membebat tubuh bagian bawahnya. Dadanya dibiarkan telanjang dan membuat Ayu makin gugup.

"Pakai kaus ini ya, Mas." Ayu memberikan kaus warna putih itu kepada Bayu dan pria itu hanya menerima lalu memakainya.

"Celananya mau pakai yang mana?"

Ayu sudah bergeser ke arah lemari lagi saat tiba-tiba napas hangat tertiup di tengkuknya. Membuat Ayu langsung

menoleh ke arah belakang.

"Mas."

"Kamu ini kenapa bandel? Aku suruh kamu istirahat, Ai."

"Tapi kan, Mas ...."

Ayu hampir memekik saat Bayu tiba-tiba membopongnya.

"Mas mau ngapain?!"

Jantung Ayu berdegup kencang saat Bayu membaringkannya ke atas kasur.

"Tidur atau istirahat. Aku nggak suka kamu ngerjain apa pun!"

Bayu kini tampak gusar saat mengatakan itu. Lalu suaminya itu duduk di tepi kasur. Dan mengulurkan tangan untuk mengusap pipi istrinya.

"Aku nggak mau kamu kelelahan. Istirahat, ya."

Walaupun itu diucapkan dengan dingin dan tanpa ekspresi tapi Ayu tahu kalau Bayu sangat mengkhawatirkannya. Bayu manis dengan caranya tersendiri.

Bab 31
Prahara

Bayu merasa beberapa hari ini Ayu semakin terlihat muram. Padahal dia dengan segala cara membuat istrinya itu melupakan apa yang digosipkan tetangga mereka. Sungguh, gosip tentang Bayu yang menginginkan anak kecil dan Ayu belum kunjung hamil membuat wanita itu semakin terpuruk. Dia takut kesehatan Ayu terganggu kalau memikirkan hal itu terus. Padahal Bayu sedikit pun tidak peduli dengan gosip yang berembus. Bayu tidak pernah menuntut apa pun dari istrinya itu. Kenyataan kalau penderita kelenjar tiroid memang sangat kecil kemungkinan untuk hamil sudah diketahuinya. Dan itu tidak menjadi masalah untuknya. Hanya saja mungkin Ayu tidak menganggapnya begitu. Karena Ayu sekarang mulai uring-uringan. Bayu yang pulang sedikit terlambat pun mendapatkan amarah Ayu. Wanita lemah lembut itu padahal belum pernah sekalipun berkata kasar kepadanya selama ini.

"Mas kenapa baru pulang jam segini? Ini sudah sore, Mas. Sayur yang Ai masak jadi dingin dan udah *ndak* enak!"

Bayu baru saja melepas kemejanya dan mengganti dengan kaus yang diambilnya sendiri di dalam lemari saat

mendengar istrinya itu mengatakan itu. Padahal tadi dia sudah diam saja saat Ayu hanya membantunya membawakan tas kerjanya saat dia pulang. Tidak ada cium tangan ataupun senyum di bibirnya.

"Tadi ketemu sama teman sebentar, besok kan tugasku di sini sudah berakhir dan aku dipindahkan ke rumah sakit. Maaf."

Mendengar Bayu mengatakan itu membuat Ayu yang kini sudah duduk di tepi kasur menatap dengan kecewa lagi. Bayu berusaha bersabar, hormon Ayu memang labil. Dan dia mencoba memahami itu.

"Teman siapa? Mantan pacar Mas Bay yang cantik itu?"

nbook

Bayu akhirnya menghela napas lagi. Ini sudah di luar kesabarannya. Dia sebenarnya lelah dan tidak mau bertengkar dengan Ayu.

"Ai," Bayu kini duduk di sebelah Ayu, istrinya itu enggan menatapnya. "Kenapa kamu jadi seperti ini?"

Ayu langsung menoleh ke arah Bayu, wajah wanita itu sudah memerah. Dan air mata langsung membasahi wajahnya.

"Iya, Mas. Ai memang seperti ini. Mas *ndak* suka? Mas kan memang terpaksa nikah sama Ai. Wanita jelek yang *ndak* bisa hamil dan penyakitan. Itu kan, Mas?"

Ucapan Ayu tentu saja membuat Bayu terkejut. Dari mana semua kosakata yang diucapkan istrinya itu? Tidak

mungkin Ayu akan mengucapkan itu kalau tidak dipicu oleh seseorang.

"Ai, siapa yang mengatakan semua itu? Aku yakin ada orang yang ..."

Tapi Ayu sudah beranjak berdiri dan membuka pintu kamar. "Mas mending pergi dulu. Ai mau sendiri!"

Tentu saja Bayu semakin terkejut dengan ucapan istrinya. Tapi pria itu akan mencoba untuk meredakan amarahnya. Dia tidak suka Ayu menjadi seperti ini. Akhirnya dia pun keluar dari dalam kamar. Langkahnya terhenti saat pintu tertutup dan suara isak tangis Ayu membuat hatinya merepih. Selama pernikahan mereka belum pernah bertengkar seperti ini. Bahkan saat mereka masih belum saling mengenal. Tapi sekarang, saat Bayu sudah menyerahkan seluruh hatinya kepada Ayu ... kenapa istrinya itu tidak percaya?

Bayu mengacak rambutnya dengan frustrasi. Dia akhirnya melangkah ke arah teras depan. Menghirup udara sore hari yang lembap setelah hujan. Bayu melangkah ke arah samping rumah di mana hamparan sawah hijau yang terbentang luas membuat tenang hatinya. Lembayung senja sudah menghiasi langit di atasnya. Suasana hati Ayu sedang gundah, dan ini pasti.

Saat itulah Bayu terkejut dengan dekapan seseorang di belakangnya. Tangan itu melingkar begitu saja di perutnya. Aroma parfum yang biasa dia kenal membuat Bayu sedikit tenang. Ini istrinya. Dia tidak mau berbalik karena pasti akan

merusak suasana ini. Tapi dia sudah tersenyum tipis.

"Maafin Mas, ya."

Bayu mengatakan itu dan menghela napas saat merasakan tubuh Ayu makin merapat di punggungnya. Dan hanya dengan begitu gairahnya muncul. Istrinya yang manis. Tapi istrinya masih belum mengucapkan apa pun.

"Mas tahu kalau Ai tertekan dengan semuanya. Tapi yang penting Mas sangat mencintai kamu. Ai, tenanglah. Mas nggak peduli semua ucapan orang." Setelah mengatakan itu Bayu memejamkan matanya. Meresapi keberadaan Ayu di belakangnya. Tiba-tiba Bayu merasakan lengan Ayu menjauh, dan sebelum dia membuka mata, ada sentuhan lembut di bibirnya.

nbook

"Apa yang Mas lakukan?"

Tubuh Bayu membeku mendengar suara istrinya. Suara yang terdengar dari tempat yang agak jauh. Dengan cepat Bayu membuka mata, pria itu terkejut saat melihat siapa yang baru saja mencium dan memeluknya. Dan itu bukan Ayu.

Bab 32
Repihan Hati

Ayu merasa makin terluka saat keluar dari dalam rumah dengan niat mencari Bayu untuk meminta maaf karena sikapnya yang kekanak-kanakan. Tapi dia mendapati Bayu menerima pelukan Rahayu dengan pasrah. Suaminya itu menerima begitu saja. Ayu kini mengemasi pakaiannya dan memasukkan ke dalam tas. Dia sudah terlalu kalut dengan situasi ini. Sebenarnya tadi dia sedang tertekan dengan gosip tetangga yang menanyakan kenapa dia belum kunjung hamil. Ditambah Bu Rina, tetangga sebelah rumahnya mengatakan kalau Bayu sedang berbicara serius dengan seorang wanita di kedai kopi yang tak jauh dari Puskesmas. Ayu semakin merasa sedih. Saat ini pasti tiba. Dia yang tidak pernah sempurna untuk menjadi seorang wanita. Dia yang jelek dan dia yang tidak bisa memberikan apa pun kepada Bayu. Itu sudah cukup untuk membuatnya menangis. Apalagi Bayu juga tidak memberitahunya kalau akan pulang terlambat.

Saat itulah Rahayu muncul, bagaimanapun juga Rahayu saudara kembarnya. Sebenci-bencinya dia dengan Rahayu, saat wanita itu datang ke rumah dan menangis karena sudah kehabisan uang dan ditipu oleh kekasihnya akhirnya Ayu menerima Rahayu. Kembarannya itu juga mengatakan

akan menginap di rumahnya untuk beberapa hari karena tidak berani pulang ke rumah Bapak. Sungguh, Ayu tidak menyangka Bayu akan ....

"Ai, kamu mau ke mana?" tanya Bayu yang langsung muncul di dalam kamar, setelah apa yang dilakukan Bayu kepada saudara kembarnya. Ayu tidak peduli dan tidak mau tahu. Sudah cukup untuknya.

"Mau pulang ke rumah Bapak."

Bayu menghentikan tangan Ayu yang sedang memasukkan baju ke dalam tas. Tas itu sudah disiapkan wanita itu di atas kasur.

"Ai, aku pikir tadi itu kamu. Tapi kenapa ada Rahayu?"

Pertanyaan Bayu itu makin membuat Ayu kesal. Kenapa Bayu sepertinya menyalahkan dirinya karena tidak memberi tahu kalau ada Rahayu di sini?

Ayu langsung mengibaskan tangan Bayu dari lengannya. Dia tidak mau berdebat dengan Bayu untuk saat ini. Bukankah Bayu sudah mencium wanita lain? Apalagi itu Rahayu yang jauh lebih cantik darinya.

Hati Ayu mencelus mengingat itu semua dan dia tidak mau di sini lagi. Satu atap dengan suaminya. Ayu kini menutup tasnya dan segera mengangkatnya. Tapi Bayu lagi-lagi menghadangnya. Kali ini Bayu bahkan menutup pintu kamar sebelum dia sempat keluar. Air mata sudah tidak bisa ditahan lagi. Perlahan matanya memanas dan merasakan air

mata sudah membasahi wajahnya. Dia sudah tidak bisa lagi bertahan.

"Ai, dengarkan aku!"

Bayu kini menatapnya tajam. Dia tahu kalau Bayu marah dengan sikapnya ini. Tapi bagaimanapun juga dia masih merasa kesal dengan suaminya itu.

"Kenapa kamu begitu marah sama Mas?" Pertanyaan Bayu itu membuat Ayu hanya menggelengkan kepala. Dia tidak mau mendebat apa pun. Yang dia inginkan hanya berpikir jernih.

"Izinkan Ai pulang ke rumah Bapak," jawab Ayu lirih. Tangisnya sudah pecah. Dan sepertinya Bayu juga sama kalutnya dengan dirinya.

"Baik, tapi aku antar."

Ayu kini hanya diam saja di sebelah Bayu. Saat tadi dia keluar dari dalam kamar, Rahayu sudah pergi. Dia tidak mau bertanya kepada Bayu, tapi pasti suaminya itu sudah mengusir Rahayu.

"Sudah sampai," ucap Bayu membuat Ayu tersadar dari lamunannya.

Mobil Bayu sudah berhenti di depan rumah Bapak Ayu. Akhirnya Ayu menghela napas, dia menoleh ke arah Bayu yang menatapnya dengan muram. Pria itu juga kembali

ke mode dinginnya. Tidak mengatakan satu patah kata pun selama perjalanan.

"Ai pamit!" Ayu langsung membuka pintu mobil saat panggilan Bayu membuatnya berhenti.

"Jaga kesehatan, jangan lupa obatnya diminum!"

Ayu tidak menoleh dan hanya menganggukkan kepala. Wanita itu langsung turun. Tidak mau berada di samping Bayu lebih lama lagi. Biarlah waktu yang meredakan amarah mereka berdua.

nbook

Bab 33
Kalut

Bayu mengusap matanya yang lelah. Sudah 48 jam dia berada di sini. Ada situasi yang membuatnya tidak bisa meninggalkan rumah sakit. Pasien dua hari ini tidak kunjung berhenti. Situasi darurat harus dihadapinya. Dia sebenarnya ingin pulang dan segera memeluk Ayu. Dia khawatir karena Ayu masih belum mau bertemu dengannya. Sudah tiga hari ini, padahal kemarin Bayu sibuk dengan tugasnya yang sudah pindah ke rumah sakit. Alhasil dia memang belum ke rumah keluarganya Ayu. Pria itu hanya mengiriminya pesan yang tidak dibaca.

Semuanya memang menjadi kacau. Kondisi Ayu yang menjadi sensitif, ditambah dia yang sore itu menyambut ciuman Rahayu yang dia kira istrinya. Bayu juga merasa dia terlalu bodoh bisa dijebak oleh Rahayu. Memang dia sudah memaki dan mengusir Rahayu setelah kejadian itu. Tapi tidak membuat semuanya menjadi baik-baik saja.

"Dokter Sam."

Bayu menatap wanita yang kini duduk di sebelahnya. Mereka ada di ruangan istirahat. Jeda sejenak dari IGD.

"Hmm."

"Kamu kenapa sekarang jutek banget sama aku?"

Bayu sebenarnya malas dari kemarin dibuntuti oleh Silvi. Tapi dia tidak bisa menghindar karena kali ini mereka memang bersama di sini.

"Aku hanya lelah."

Bayu kini menyugar rambutnya dan memainkan ponsel yang ada di tangannya. Sejak tadi dia tidak bisa menghubungi Ayu dan hal itu membuatnya tidak bisa tenang.

"Sam." Sentuhan tangan Silvy membuat Bayu terkejut. Dia akhirnya menyingkir dan membuat Silvy menyipitkan matanya.

nbook

"Takut sama aku?" Ada nada sakit hati yang terdengar tapi Bayu tidak peduli. Hari ini dia sedang tidak ingin diganggu.

"Kita sudah tahu batas-batasnya, Silvy."

Hal itu membuat Silvy kini menggelengkan kepalanya. "Aku tidak ingin seperti ini. Aku masih mencintaimu, Sam. Aku nggak akan pernah bisa lupa."

Alih-alih merespons, Bayu malah beranjak dari duduknya. Lebih baik dia menghindar.

"Sam!"

Bayu menatap Silvy dan makin tidak mau menambah masalah. Dia pun benar-benar beranjak pergi. "Aku mau masuk!"

Kini, Bayu benar-benar meninggalkan Silvy. Pria itu

lebih memilih berbaur dengan dokter jaga yang ada di IGD. Lebih baik dia menyibukkan diri lagi. Itu lebih baik daripada mendapatkan godaan dari Silvy.

Bayu masih terus merasa bersalah setelah kejadian beberapa hari lalu. Dia memang bodoh, itu diakuinya. Tapi dia paham kalau Ayu juga melakukan kesalahan, yakni tidak meminta izin kepadanya bahwa ada orang lain masuk ke rumah mereka. Dengan alasan apa pun.

"Maafin Bayu, Yah." Bayu memijat pelipisnya. Malam ini setelah pulang dari rumah sakit dia menelepon Ayahnya dan menceritakan segalanya. Ada beban berat yang menggelayuti hatinya. Dia harus berbicara dengan Ayahnya.

nbook

"Ayah paham, Bay. Bagaimanapun juga Rahayu tetap akan menjadi duri di dalam pernikahan kalian. Ayah tidak menyalahkan siapa pun. Ini cobaan bagi hidup rumah tangga kalian. Saling percaya adalah salah satu pondasinya." Suara berat Ayahnya di ujung sana membuat Bayu menganggukkan kepala. Dia kembali menyugar rambutnya.

"Kamu mencintai Ayu?" Pertanyaan itu membuat Bayu langsung menganggukkan kepala dengan refleks.

"Sangat, Ayah. Bay belum pernah merasakan perasaan sekuat ini. Tapi Bay juga manusia biasa. Bukan Dewa ataupun malaikat. Bay punya kesalahan yang bisa dilakukan setiap orang. Jadi Bay—"

"Bay. Iya, Ayah paham, kok. Cintai Ayu dan muliakan dia, ya?" Mendengar ucapan sang Ayah hati Bayu menjadi tenang. Suara pintu terbuka dan menutup membuat Bayu akhirnya mengakhiri sambungan teleponnya. Dia mengernyitkan kening saat mendengar suara itu. Secepatnya dia keluar dari kamarnya. Dia memang kembali ke rumahnya yang ada di Yogyakarta. Pria itu bahkan belum sempat membereskan semuanya, sehingga barang-barang yang dikemasinya dari rumah di desa kemarin belum sempat ditatanya.

"Mas Bay!"

Mata Bayu membelalak melihat siapa yang kini berdiri di depannya.

nbook

Bab 34
Kembali

Ayu memang merasa khawatir. Itu sudah manusiawi. Selama ini dia selalu hidup dalam bayang-bayang saudara kembarnya. Begitu seterusnya kalau dia tidak mau berubah. Tapi kali ini dia akan mempertahankan miliknya. Bayu adalah suaminya. Mereka sudah ditakdirkan Tuhan untuk bersatu. Dengan cara apa pun itu yang pasti mereka berjodoh. Ayu sangat mensyukuri hal itu, maka dia tidak ingin menyia-nyiakan hal ini. Dia patut memperjuangkan Bayu.

Ayu juga merasa berdosa dengan Bayu karena telah meninggalkan rumah begitu saja. Padahal dia tahu Bayu sedang sangat sibuk. Dan akhirnya malam ini dia memberanikan diri ke sini. Menemui Bayu yang sudah tiga hari ini diabaikannya.

Wajah Bayu terlihat begitu lelah. Bahkan sepertinya tidak tidur untuk beberapa hari, ada lingkar hitam di bawah mata suaminya itu.

"Ai."

Suara Bayu terdengar begitu lirih, tapi saat tubuhya masuk ke dalam dekapan Bayu. Amarahnya langsung menguap begitu saja. Dia tidak mungkin marah kepada Bayu,

karena suaminya itu adalah penolongnya. Selama tiga hari ini dia merenung. Dan mendapatkan nasihat dari Bapaknya yang sudah menyadari kalau Rahayu terlalu dimanjanya sehingga menjadi seperti itu. Bapaknya menasihati kalau Bayu tidak bersalah, semuanya itu karena kelakuan culas saudara kembarnya. Dan Ayu akhirnya luluh. Bahkan dia makin merasa bersalah.

"Mas Bay, maafin Ai!"

Bayu menggelengkan kepalanya di lekuk leher Ayu.

"*Please*, kita nggak usah membahas apa pun. Aku senang kamu kembali."

Hanya dengan begitu Ayu larut dalam pelukan Bayu. Dan saat Bayu menggendongnya untuk dibawa ke dalam kamar. Ayu tahu kalau mereka memang saling membutuhkan.

Ayu menghela napasnya. Dia baru saja terbangun dari tidurnya. Suara cicit burung dan juga desau angin di pedesaan membuat Ayu merasa damai. Setelah semalam dia akhirnya menangis. Merepih dengan segala sakit hatinya, dan berada dalam pelukan Bayu di atas kasur. Pria itu terus mengucapkan kata maaf melebihi apa pun. Bayu sangat tulus. Dan Ayu tahu itu bukan sepenuhnya salah Bayu. Dia juga bersalah dalam hal ini.

Terlalu lunak dengan Rahayu dan juga telah lancang mengizinkan kembarannya itu menginap di rumah mereka.

Dia merasa bersalah dengan Bayu. Bukan salah Bayu kalau pria itu menyambut pelukan dan ciuman Rahayu. Semalaman suntuk dia menelaah semuanya. Dan dia tahu kalau mereka salah paham. Ayu merasa berdosa telah membiarkan orang lain ada di rumah mereka. Harusnya dia lebih hati-hati.

Ayu menghela napasnya sekali lagi. Melirik sisi sebelahnya yang sudah kosong. Bayu sudah tidak ada di sampingnya. Padahal hari masih sangat pagi. Jam 6 saat dia menatap jam yang ada di atas nakas.

Baru saja Ayu akan melangkah turun dari atas kasur saat mendengar langkah kaki, dan Bayu sudah masuk ke kamar. Pria itu tidak tersenyum seperti biasanya. Tapi di tangan Bayu ada satu buket bunga mawar.

nbook

"Mas."

"Ai." Bayu melangkah mendekatinya. Lalu memberikan bunga itu. Suaminya itu kini berlutut di depannya.

"Aku nggak tahu apa bunga ini bisa merayumu untuk memaafkanku. Tapi aku merasa sangat berdosa atas apa yang aku lakukan kemarin. Hukum aku jika itu—"

Ayu langsung tersenyum dan memeluk Bayu. Membuat pria itu terkejut.

"Maafkan Ai juga ya, Mas. Maaf."

Ayu akhirnya menangis lagi. Lagi-lagi dia merasa bersalah karena membiarkan Rahayu masuk ke dalam rumah mereka berdua tanpa meminta izin suaminya.

"Hei. Hust ...."

Bayu mengusap rambut Ayu dengan lembut. Ayu menjauhkan tubuhnya tapi tangan wanita itu masih melingkar di pinggang Bayu.

"Ai salah, Mas. Bukan Mas Bayu yang salah. Ai tahu kalau Ai lancang. Kemarin ego Ai yang terluka. Ai juga memahami apa yang Mas Bay lakukan karena Mas Bay sangat merindukan Ai. Dan kemarin kita bertengkar karena Ai terlalu sensitif. Maafkan Ai." Bayu menatapnya dengan tatapan sendu. Pria itu kini mengusap rambutnya lagi. Lalu menunduk untuk mengecup dahi Ayu.

"Maafkan Mas juga. Hanya saja iya, Mas pikir itu kamu. Dan Mas pikir siapa lagi kalau bukan kamu? Mas bukannya tidak kenal Ai. Tapi akal sehat memang tidak selalu bisa dipakai jika itu sudah tercampur dengan nafsu dan kerinduan."

Ayu paham ucapan Bayu, dia sangat paham dan tidak mungkin menyangkalnya. Mereka hanya salah paham. Dia tidak mau masalah berkepanjangan. Ayu sudah memaafkan Bayu saat pria itu meminta maaf. Dan makin merasa sayang dengan Bayu karena pria itu sangat bergairah dengannya. Dia tahu apa yang dilakukan Bayu semata-mata untuknya.

"Jadi, Mas maafin Ai?" Ayu menatap Bayu lalu berjinjit untuk mengecup bibir itu.

"Astaga, Ai! Kamu buat aku gila!"

Bayu menangkup wajah Ayu dan membalas

kecupannya. Badai pasti berlalu, Ayu tersenyum dalam ciumannya.

nbook

Bab 35
Pria Lain

"Ayu!" Suara itu membuat Ayu menoleh. Dia sedang ada di toko buku. Siang ini wanita itu sudah berpamit kepada Bayu untuk belanja keperluan dapur dan juga beberapa keperluannya. Termasuk periksa ke dokter yang menangani penyakitnya. Dia memang harus periksa secara rutin dan minum obat. Hal itu memang tidak bisa dihindari. Tadi dia menumpang mobil Bayu yang sedang dipakai Arkana. Kemarin, kakak iparnya itu tiba-tiba datang ke Yogyakarta dan menginap di rumah mereka untuk urusan bisnis. Dan Bayu sudah berangkat pagi sekali ke rumah sakit. Ayu minta diturunkan di tempat dokternya lalu Arkana berpamit untuk pergi menemui kliennya.

"Ken?"

"Beneran ini Ayu, kan? Kamu udah berhijab sekarang. Alhamdulillah." Suara itu dan wajah pria yang kini melangkah ke arahnya membuat Ayu tersenyum. Kenzo, teman SMA-nya dulu. Pria yang tidak pernah tersentuh oleh Ayu, Kenzo sang Ketua OSIS dan tentu saja populer di sekolah. Kenzo juga mantan kekasih Rahayu.

"Ya, aku Ai. Bukan Rahayu," jawab Ayu dengan

menganggukkan kepala saat Kenzo mengulurkan tangan. Memberi tanda sopan kalau dia tidak mau bersentuhan dengan pria selain suaminya. Kenzo menarik uluran tangannya kembali lalu memasukkannya ke dalam saku celana.

"Maaf." Kenzo yang kini tampak menjulang tinggi itu tersenyum maklum. Pria yang makin tampan setelah beranjak dewasa. Dulu Ayu cuma dapat memendam rasa irinya di dalam hati karena Rahayu mendapatkan perhatian penuh dari Kenzo. Sedangkan Kenzo memang berteman dengannya hanya sekadar kembaran dari kekasihnya. Miris memang.

"Apa kabar, Ai? Makin cantik." Kenzo kini menatap Ayu, membuat wanita itu kembali tersenyum.

"Alhamdulillah. Udah deh jangan basa-basi. Kamu pasti mau nanyain gimana kabar Rahayu, kan?"

Kali ini raut wajah Kenzo tampak tak suka. Dia bahkan mengernyitkan kening. "Siapa yang bilang? Aku tadi tuh lihat kamu dan merasa bersyukur bertemu kamu. Ehm, udah berapa tahun, ya? Tiga atau empat tahun setelah kelulusan?"

Ayu menganggukkan kepala. Tapi dia tidak menyangka Kenzo akan mengingat dan mendekatinya.

"Kamu kan kuliah di Melbourne, ya. Atau di mana? Aku lupa," jawab Ayu yang membuat Kenzo kini menggelengkan kepala.

"Aku dapat beasiswa dari Oxford. Dan sudah beberapa bulan ini pulang ke Indonesia. Kangen sama Yogyakarta

terutama ...." Kenzo tidak melanjutkan kalimatnya. Dia kini menatap sekeliling toko buku lalu kembali menatap Ayu lagi. "Bisa bicara berdua?" lanjutnya.

Ayu mengernyitkan kening tapi kemudian menggelengkan kepala. "Emm maaf, sebentar lagi aku dijemput."

"Sebentar aja, Ai. Ada warung kopi di seberang jalan."

Ayu menatap Kenzo dan dia tidak bisa menolak lagi. "Oke. Sampai kakak aku jemput, ya?"

Kenzo memutar-mutar cangkir kopinya. Sedangkan Ayu lebih memilih minum jus buah yang ada di kafe itu. Dia sesekali mengecek ponselnya. Bayu menanyakan apakah dia sudah pulang? Dan Arkana memberi tahu 30 menit lagi akan menjemput. Arkana sudah selesai dengan pekerjaannya. Jadi Ayu memang diantar jemput oleh kakak iparnya itu.

"Jadi ... apa kabar kamu, Ai?" Kenzo melirik cincin yang melingkar di jari Ayu. Cincin yang dibelikan Bayu kemarin.

"Alhamdulillah, baik. Aku baru saja menikah," jawab Ayu yang membuat wajah Kenzo berubah pucat. Ayu tampak bingung dengan perubahan itu.

"Menikah?"

Ayu tersenyum dan menganggukkan kepala. "Iya, menikah. Dan sekarang aku tinggal di Bantul."

Kenzo tampak menatap wanita di depannya dengan serius. Bahkan kini pria itu sudah mencondongkan tubuhnya ke depan. "Kamu udah Menikah? Ini kamu kan, Ai? Bukan Rahayu?"

Mendengar pertanyaan Kenzo otomatis Ayu merasa tersinggung. "Aku Ayu. Memangnya kenapa kalau aku sudah menikah dan Rahayu belum? Aku memang jelek tapi aku—"

"Hei! Bukan itu maksudku. Maaf." Kenzo menyugar rambutnya dan kini tampak salah tingkah. "Maksudku, a-aku ... Astaga!" Kenzo menyugar rambutnya lagi lalu kembali duduk gelisah.

"Ai, tahukah kamu aku dulu mencintaimu?"

nbook

Deg.

Jantung Ayu berdegup kencang mendengar ucapan Kenzo. Pria yang dulu selalu dikagumi dan menjadi khayalannya itu kini mengatakan dengan nyata.

"Maksud kamu?"

Kenzo menghela napasnya, lalu menatap Ayu lagi. "Aku sebenarnya dulu selalu melihatmu. Kamu yang berbeda dengan cewek-cewek lain. Kamu yang kalem, kamu yang selalu diam saja meski dibanding-bandingkan dengan Rahayu. Dan aku jatuh cinta sama kamu, Ai. Tapi—"

Tin.

Tin.

Tin.

Suara klakson mobil membuat Ayu terkejut dan menghentikan ucapan Kenzo. Mereka memang duduk di kafe *outdoor*. Di bawah payung besar yang menjadi ciri khas kafe itu. Dari seberang jalan dia melihat mobil Bayu dan kakak iparnya ada di balik kemudi sedang menatapnya. Tentu saja Ayu langsung beranjak berdiri.

"Maaf, aku udah dijemput!"

"Ai ...." Kenzo kini beranjak berdiri dan akan meraih tangan Ayu. Tapi Ayu sudah melangkah menjauh.

"Maaf. Aku harus pulang!"

"Ai!"

nbook

Panggilan Kenzo tak dihiraukannya lagi. Ayu tidak mau Arkana menganggapnya sedang berselingkuh dari Bayu. Dia langsung menyeberang dan segera membuka pintu mobil lalu masuk.

"Siapa Dia?" Arkana masih menatap Kenzo yang sepertinya tampak menatap mereka dengan tajam. Jantung Ayu masih berdegup kencang karena adrenalin yang terpacu.

"Teman. Kak, tolong jangan bilang Mas Bayu, ya?"

Kali ini Arkana menoleh ke arahnya lalu menatapnya. Tapi kemudian tanpa menjawab pria itu melajukan mobil. Meninggalkan kafe dan Kenzo. Ayu masih resah. Dia tentu saja tidak mau kalau terjadi salah paham.

"Bayu itu pernah salah dan aku tidak juga membenarkan Ai. Cuma aku mohon jangan sakiti Bayu, ya." Tentu saja ucapan Arkana membuat Ayu kini menoleh ke arah pria itu yang masih fokus ke jalanan.

"Kak, Ai *ndak*. Ehm, maksud Ai tadi itu ... dia—"

Arkana sudah menoleh ke arahnya dan tersenyum. "Nggak apa-apa," potongnya. "Cuma jangan diulangi lagi, ya? Nggak baik bertemu dengan pria lain di belakang suami."

"Mas Bay!"

"Hei ...."

nbook

Ayu membuka matanya dan mengerjapkan lagi. Napasnya terengah saat sosok yang menyita hatinya kini ada di depannya. Pria itu sedang menatapnya dengan teduh.

"Mas, aku ...." Ayu mengedarkan tatapannya. Ini di kamar tidur mereka. Dia terbaring dan Bayu duduk di tepi kasur. Pria itu tampak tampan dengan rambut basah dan kaus polo warna putih.

"Kamu pasti lelah menunggu aku pulang, ya?"

Bayu mengulurkan tangan untuk menyentuh rambutnya dan menepuknya pelan. Membuat Ayu merasa terenyuh.

"Mas, Ai—"

"Gimana kontrolnya? Itu kok obat banyak banget yang

dibawa? Hmm, besok kalau mau kontrol nungguin aku, ya? Aku khawatir kamu kenapa-kenapa. Tadi pasti lelah kan nungguin Kak Arkana? Dia udah minta maaf bikin kamu nungguin."

Ayu jadi merasa bersalah dengan Arkana dan juga Bayu. Sungguh, dia merasa sudah berselingkuh.

"Mas Bayu," Ayu tiba-tiba beranjak dari tidurnya dan kini duduk di depan Bayu.

"Apa? Udah makan belum? Aku tadi masak ayam teriyaki. Beli bumbu instan, sih. Tapi, hei! Ada apa?" Bayu tampak bingung saat Ayu langsung memeluknya. Wanita itu menenggelamkan wajah di dada bidang Bayu.

"Mas Bay maafin Ai, ya."

"Hust, ada apa? Kenapa minta maaf?" Bayu kini menyentuh wajah Ayu dan menatapnya dengan lembut.

Haruskah Ayu mengatakan semuanya? Tapi dia takut kalau Bayu akan marah.

Bab 36
Aneh

Bayu merasa ada yang aneh dengan istrinya. Seperti Ayu menyimpan sesuatu. Tapi entah apa itu karena sikap istrinya tetap biasa saja. Hanya saja ada sedikit kelembutan dan kasih sayang yang lebih dari sebelumnya. Bukannya tidak bagus, itu malah merupakan keuntungan untuknya. Cuma firasatnya menduga ada sesuatu yang lain.

nbook

"Bay, kenapa diam saja? Udah kangen sama Ayu?" celetuk Arkana yang membuat Bayu mengalihkan tatapan ke kakak iparnya. Malam sudah larut sebenarnya. Ayu juga sudah terlelap. Tapi Bayu masih belum mengantuk sehingga dia duduk di depan televisi. Meskipun tidak tahu apa yang ditontonnya. Hari ini dia libur.

"Kak, mau nemenin nonton bola?" tanyanya kepada Arkana yang baru saja keluar dari kamar dan kini bergabung di sofa warna putih itu.

"Mau dong. Di rumah aku nggak boleh nonton bola sama Cean. Katanya berisik," jawab Arkana lalu mencomot kacang kulit yang ada di atas meja.

"Tapi belum mulai, nih. Sekitar 30 menit lagi kayaknya." Bayu menunjuk televisi 32 inci yang ada di depan mereka.

"Bay, kamu kenapa? Nggak biasanya bengong di sini malam-malam begini. Padahal harusnya aku yang galau. Kangen sama istri."

Bayu kini tersenyum mendengar ucapan kakak iparnya itu. "Nggak bisa tidur. Padahal tadi pas Ayu minta dipeluk buat tidur juga Bay udah ngantuk."

Ucapan Bayu tentu saja membuat Arkana kini menyeringai ke arahnya.

"Wah! Romantis banget, ya. Tidur pelukan."

Bayu tersenyum tipis lalu ikut mengambil kacang kulit yang memang tadi dibelikan Ayu. Istrinya itu sangat mengerti kesukaannya.

nbook

"Bukan begitu, Kak. Sepulang dari kota tempo hari, Ai kok rasanya sedikit manja. Apa Ai hamil ya, Kak?"

Arkana kini langsung menatap Bayu serius. Keningnya berkerut.

"Hamil?" tanya Arkana sedikit ragu. Membuat Bayu menganggukkan kepala.

"Iya. Kayaknya kok dia nggak pengen jauh dari Bayu. Tadi pagi aja nyusulin ke Puskesmas. Terus minta ditemenin pas mandi, terus—"

"Hah?!"

Bayu menghentikan ucapannya saat mendengar interupsi dari Arkana. Dan dia menghela napas. "Jangan

mesum, deh. Minta ditemenin dalam artian Ai itu di dalam kamar mandi dan Bay di dalam kamar," jelasnya lagi membuat Arkana memberengut.

"Udah deh, jangan cerita yang bikin bulu kuduk berdiri. Kamu itu udah tahu kakakmu ini lagi LDR."

Sontak Bayu langsung tergelak. "Nggak usah ngiri, deh! Dulu juga gimana sama, Mbak Wik?"

Arkana kini hanya menggelengkan kepala. Tapi kemudian tertawa.

"Oh iya Bay, Ai cerita—"

"Mas Bay!"

Ucapan Arkana terhenti karena panggilan Ayu. Dia segera menoleh ke belakang dan melihat Ayu sudah berdiri di belakangnya. Tentu saja dia beranjak berdiri.

"Ai," panggil Bayu.

"Kok Ai ditinggal sendiri?" Pertanyaan Ayu itu membuat Bayu menatap Arkana yang langsung mengangkat bahunya dan kakak iparnya itu fokus kembali ke televisi. Sedangkan Bayu langsung mendekati Ayu.

"Mau nonton bola," jawabnya yang langsung ditatap tajam oleh Ayu.

"Ai *ndak* bisa tidur kalau *ndak* ada Mas Bay."

"Ehem!" Arkana berdeham dan langsung membuat Bayu merangkul bahu istrinya.

“Ya udah, aku temenin.” Bayu menarik Ayu untuk melangkah masuk ke kamar lagi. Istrinya itu menurut. Bahkan bergelendot manja di lengannya.

“Peluk!” Suara Ayu terdengar manja. Hal itu membuat Bayu langsung menoleh ke arah istrinya yang kini sudah berbaring lagi di atas kasur.

“Ai, kenapa kamu jadi manja?”

Pertanyaannya yang tanpa basa-basi itu membuat Ayu kini tersenyum malu-malu.

“Emang *ndak* boleh?”

“Ya boleh aja. Tapi kan—”

Akhirnya Ayu beranjak duduk lagi. Kali ini menyibakkan rambut panjangnya yang tergerai.

“Mas Bay, Ai nggak bisa tidur!”

Bayu langsung menarik Ayu ke dalam pelukannya. Lalu membuainya dan mengecup pucuk rambut Ayu. Harum sampo yang biasa dipakai Ayu menguar di indra penciumannya.

“Kenapa?” tanya Bayu.

Ayu kini menatap Bayu dari balik pelukannya dan pria itu kemudian menunduk. Sontak mata mereka bertemu.

“Ai merasa resah sejak kemarin,” jawab Ayu.

Bayu kini makin mengerutkan keningnya. Ada apa dengan Ayu? Ada yang berbeda. Tapi kemudian istrinya

itu menguap. Lalu malah bergelung di lengannya dana bergelendot manja.

"Tapi Ai kok ngantuk, ya. Boleh tidur?"

Bayu kini mengernyitkan kening makin dalam tapi kemudian menganggukkan kepala. Ayu bergelung hangat dan makin merapat. Membuat Bayu mendekapnya dengan hangat. Ada apa dengan Ayu? Tapi perubahan ini membuatnya senang karena Ayu makin dekat dengannya.

nbook

Bab 37
Hamil

Ayu merasa sangat bersalah. Dia sudah mencoba untuk mengalihkan semuanya tapi tetap saja pikirannya ke arah Kenzo. Apalagi beberapa kali dia mendapatkan telepon dari nomor tak dikenal dan ketika diangkat suara Kenzo tampak terdengar. Dia ketakutan dan langsung mematikan ponselnya. Siapa yang memberi tahu nomor ponselnya kepada Kenzo? Jantungnya berdegup kencang saat satu nama yang ditakutinya terlihat di pikirannya. Siapa lagi kalau bukan Rahayu, kembarannya itu pasti sudah bertemu dengan Kenzo. Hal itu semakin membuat Ayu ketakutan. Dia tidak mau mendapatkan masalah lagi dengan Bayu. Kehidupannya sedang tenang dan nyaman.

"Ai. Hei, kenapa melamun lagi?" Suara Bayu tampak terdengar dan membuat Ayu tergagap-gagap. Bayu sudah berdiri menjulang di hadapannya. Membuat Ayu langsung beranjak berdiri. Ponsel yang ada di tangannya terjatuh dan menghantam lantai. Membuat dia sedikit memekik dan kembali terkejut saat Bayu sudah membungkuk untuk mengambil ponselnya itu.

"Kamu kenapa?" Bayu kini menyerahkan ponsel

itu kepadanya yang langsung diterimanya. Ayu kemudian menggelengkan kepala. Dia tidak ingin terlihat gugup. Lalu senyum dipaksakan dari wajahnya.

"Ai menunggu Mas Bay pulang," jawab Ayu sekenanya yang membuat wajah Bayu masih tetap datar. "Udah Ai masakin sayur gudeg. Tadi Kak Arkana makan sampai dua piring. Oh ya, besok Kak Cean ke sini, kan?" Ayu mencoba untuk mengalihkan pembicaraan dan kini menggandeng lengan Bayu. Pria itu kemudian menganguk tapi masih belum tersenyum kepadanya. Hal itu membuat jantung Ayu kembali berdegup kencang, takut kalau ....

Suara mobil masuk ke halaman membuat mereka refleks membalikkan tubuh. Mereka memang masih berada di teras rumah. Ayu mengernyitkan kening saat sebuah mobil Sedan warna putih berhenti di depan mereka. Dan sosok yang ditakutinya keluar.

"Buat apa kamu ke sini lagi?" Itu suara Bayu yang sudah tampak kesal dengan kehadiran Rahayu. Sosok yang kini tampak tersenyum culas, Ayu tidak memandang saudara kembarnya itu karena fokusnya ke arah pintu pengemudi yang terbuka. Napas Ayu tercekat. Kenzo keluar dari dalam sana, langsung menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Refleks Ayu langsung beringsut berlindung di belakang Bayu yang juga terasa tegang ada di depannya. Sampai akhirnya Rahayu melangkah mendekati mereka.

"Aku tidak ingin kamu menginjakkan kaki di sini!"

Hardikan tegas dari Bayu tidak dihiraukan oleh Rahayu. Wanita itu masih terus melangkah mendekati mereka. Ayu menunduk dan meremas lengan Bayu.

"Ehm, maaf aku hanya akan mempertemukan sepasang kekasih ini."

Ayu langsung menatap Rahayu yang kini mengatakan itu dengan senyum licik, lalu beralih menatap Kenzo yang tampaknya tidak nyaman juga dengan situasi ini. Tapi kemudian pria itu mengulurkan tangan kepada Bayu.

"Kenzo." Bayu menerima uluran tangan itu membuat jantung Ayu semakin berdegup kencang.

"Bayu dan suaminya Ayu." Pernyataan yang begitu gamblang itu membuat Kenzo langsung menatap Ayu tapi seketika itu juga Ayu menundukkan kepala.

"Maaf, bisakah kita bicara?"

"Mas Bayu jangan kejam kamu, ini mereka sampai sembunyi- sembunyi bertemu"

"Aku tidak sengaja!"

"Rahayu, diamlah!"

Ucapan Rahayu langsung membuat Ayu membantah dan Kenzo juga berteriak memperingatkan Rahayu. Mereka sudah duduk di ruang tamu. Selama itu Bayu tidak menoleh sedikit pun ke arah Ayu dan tentu saja hal itu membuat hati

Ayu mencelus. Sedangkan Kenzo masih terus memandanginya. Rahayu benar-benar memanfaatkan situasi ini.

"Aku ke sini hanya ingin memastikan kalau Ayu memang sudah menikah."

"Dan siapa kamu ingin mengetahui kehidupan Ayu?" balas Bayu.

Ayu kembali menghela napasnya saat mendengar Kenzo dan Bayu saling balas. Dia sendiri sudah muak dengan tingkah Rahayu yang sangat genit itu.

"Aku orang yang mencintai Ayu," jawab Kenzo.

Ayu langsung menoleh ke arah Bayu. Tentu saja suaminya itu juga sedang menatapnya. Ada raut wajah terkejut tapi kemudian Bayu menyentuh pucuk kepalanya dan mengusapnya dengan lembut. Setelah itu Bayu kembali menatap Kenzo.

"Aku juga pria yang mencintainya dan aku suaminya. Jadi semua yang berhubungan dengan Ayu adalah urusanku. Mengingat dia sudah menjadi istriku, aku berhak melindunginya."

"Eh Mas Bayu, istri kamu itu udah berselingkuh!" timpal Rahayu.

"*Ndak*!" Ayu berteriak saat Rahayu mencoba mengonfrontasi. Bayu langsung mengenggam jemarinya. Membuat Ayu kini sedikit merasa terlindungi. Tapi tatapan Kenzo membuatnya terintimidasi.

"Aku mencintaimu, Ai. Selama ini aku menunggu untuk pulang dan ...," Kenzo mengusap wajahnya. Tampak begitu tersiksa. Tapi kemudian dia menganguk, "aku tetap akan mencintaimu selama kamu belum bahagia dengan suami kamu. Kata Rahayu, pernikahan kalian terjadi karena salah paham. Harusnya yang menikah itu Rahayu, kan?"

Ucapan Kenzo itu membuat senyum kemenangan terlukis di wajah Rahayu. Tapi kemudian Bayu merangkul bahu istrinya. Memberinya kekuatan.

"Tidak ada urusan apa pun lagi. Saya mohon kalian keluar!" tegas Bayu.

nbook

Ayu masih terus menunduk saat suara langkah kaki terdengar. Bayu sudah mengusir Kenzo dan Rahayu dengan paksa. Dan kini dia yang harus menghadapi Bayu seorang diri.

"Ai," panggil Bayu.

"Mas."

Bayu kini duduk di depannya. Bersedekap dan tampak dingin.

"Mas, Ai bisa jelasin. Kemarin itu Ai *ndak* sengaja ketemu Kenzo. Sumpah, Mas, Ai *ndak*—"

"Kamu pernah mencintainya?" potong Bayu.

Tentu saja pertanyaan Bayu menohoknya langsung. Apa yang akan keluar dari mulutnya sudah tidak bisa terucap

lagi. Bayu membuatnya tidak berkutik.

"Aku tahu itu, Ai. Dari tatapan mata kamu yang masih memujanya."

Ayu langsung menggeleng. "*Ndak*, Mas. Ai—"

"Jadi sikap anehmu selama ini karena kamu bertemu dengan Kenzo?"

Ayu kembali menggeleng. Tapi kemudian dia mengangguk. "Iya, Ai akui. Ai merasa bersalah sama mas Bay. Tapi sumpah, Mas ...," Ayu membenarkan hijab yang dipakainya dan kini menatap Bayu yang masih diam saja, "kami tidak lebih dari seorang teman. Itu masa lalu, Mas. Sekarang ini masa depan Ai cuma sama Mas Bayu."

Setelah mengatakan itu Ayu tiba-tiba merasa mual. Dia langsung menutup mulutnya. Bayu menatapnya dengan khawatir saat Ayu langsung melangkah dengan cepat ke arah kamar mandi. Dan akhirnya semua isi perut wanita itu dikeluarkan semua.

"Ai, kamu sakit!"

Ayu membasuh mulutnya dengan air dari wastafel. Merasakan Bayu sudah memijat tengkuknya dengan lembut. Ayu kini menatap Bayu dari kaca yang ada di depannya. Sepertinya mualnya ini bukan karena sakit, tapi karena sesuatu. Dia melihat pemahaman di wajah Bayu, pria itu langsung menganggukkan kepala.

"Aku bisa memeriksamu tapi hanya secara umum, Ai.

Kita langsung ke rumah sakit saja."

nbook

Bab 38
Khawatir

Bayu terus menggenggam jemari Ayu selama proses pemeriksaan. Akhirnya dia mengajak Ayu ke sini, ke rumah sakit dan bertemu dengan dokter SPOG. Dan hasilnya memang positif. Harusnya dia senang karena Ayu akhirnya hamil. Hanya saja dia sangat tahu kondisi Ayu.

Dampak hipotiroid ternyata bukan cuma menghambat kehamilan. Pada wanita yang sudah telanjur mengandung pun, hipotiroid berpotensi mengganggu pertumbuhan janin. Tiroid juga dibutuhkan janin. Padahal selama masa pertumbuhannya dalam kandungan, metabolisme janin amat tergantung pada metabolisme si Ibu. Bila metabolisme si Ibu terganggu, maka metabolisme janin pun ikut terganggu. Lebih jauh, gangguan metabolisme ini amat berpeluang memunculkan bayi lahir cacat, memiliki kelainan atau mengidap penyakit bawaan dan sebagainya. Bayu sangat mengerti itu. Maka setelah menerima penjelasan dari dokter, Ayu sepertinya sangat bersedih. Apalagi pemeriksaan dilanjutkan ke dokter spesialis yang menangani penyakit Ayu. Dan Bayu makin merasa khawatir saat mendengar penjelasan Dokter Rina.

"Dalam otak ada bagian yang namanya *hipothalamus*.

Bagian inilah yang akan merangsang pembentukan tiroid, yang kemudian mengirim sinyal ke *hipofise* yang juga berada dalam otak. *Hipofise* akan menghasilkan *Tyroid Stimulating Hormon* (TSH) yang nantinya akan merangsang kelenjar tiroid untuk menghasilkan T3 dan T4. Kalau TSH yang dihasilkan tinggi, maka T3 dan T4 yang dihasilkan juga tinggi. Sebaliknya, bila TSH rendah, maka T3 dan T4 pun rendah. Untuk menstabilkan produksi hormon, T3 dan T4 pun memiliki daya *feedback* ke *hipothalamus*. Kalau produksi hormon terlalu tinggi, dengan sendirinya dia akan mengirim *feedback* negatif supaya *hipofise* mengurangi produksi TSH. Sebaliknya, bila produksinya rendah, maka sinyal dikembalikan *hipofise* ke *hipothalamus* agar produksi TSH meningkat. Pada kasus hipotiroid, penderita tidak mampu menghasilkan hormon T3 dan T4. Oleh karena itu, TSH mendapat *feedback* untuk meningkatkan produksinya. Bila di *hipothalamus* atau di *hipofise* ada kelainan, maka produksi T3 dan T4 tetap rendah. Kelainan ini sendiri sebenarnya bisa terjadi di *hipothalamus*, *hipofise*, atau di T3 atau T4."

Dokter Rina menghentikan penjelasannya yang panjang lebar. Bayu paham tapi Ayu pasti kebingungan. Akhirnya Bayu menoleh ke arah istrinya yang sudah pucat pasi saat ini. Dia mengalihkan tangannya untuk merangkul bahu Ayu.

"Ai, kalau kamu lelah periksanya kita lanjutkan besok saja."

Ayu kini menoeh ke arah suaminya dan menjawab,

"*Ndak*, Mas. Ai mau mendengar penjelasan dokter."

Bayu menghela napasnya lalu menatap Dokter Rina kembali. Dokter itu tersenyum dengan bijak.

"Tadi saya cuma menjelaskan dampak dari kehamilan akan berpengaruh pada janin. Tapi Ayu nggak usah khawatir. Penderita hipotiroid masih boleh hamil, kok. Asal dipantau dengan ketat dan mengonsumsi obat yang aman bagi janin. Ayu nggak usah khawatir. Penyakitnya kan belum masuk stadium yang mengkhawatirkan. Jadi semua pasti ada jalan."

Bayu mengusap lembut rambut Ayu. Istrinya sudah tertidur saat sampai rumah. Dan kini dia hanya menatap wajah Ayu, wanita yang dinikahinya. Ya, wanita yang butuh perlindungannya kini tengah mengandung anaknya. Meski Bayu juga merasa cemas dengan kehamilan Ayu. Tapi semuanya masih terlalu dini untuk khawatir. Bukankah manusia yang berencana tapi Tuhan yang menentukan? Bayu mengucapkan itu dalam hati, lalu menunduk untuk mengecup kening Ayu.

"Ai, nggak usah takut. Aku di sini untukmu."

Bab 39
Menjagamu

"Bunda suruh jagain Ai di sini. Lagipula, Bunda di Jakarta juga nggak ada kerjaan. Mending di sini saja sama Ai."

Ayu menatap Bunda Hindia yang baru saja datang dengan dijemput oleh Bayu dari bandara. Sejak mengetahui kalau dirinya mengandung, Bayu menjadi sangat protektif. Tapi Ayu masih takut mendengarkan penjelasan dokter tentang kehamilan dengan kondisi seperti dirinya. Dokter tidak melarang dia hamil tapi pengobatannya harus benar-benar dijaga. Selain untuk menekan penyakitnya, obat yang diberikan juga harus tidak boleh membahayakan janin. Ayu hampir putus asa sebenarnya bahkan berpikir tidak mungkin bisa melewatinya. Hanya saja Bayu terus memberinya semangat.

"Iya, Ai senang kok Bunda di sini," jawab Ayu membuat Bunda Hindia kini tersenyum lebar. Tapi kemudian usapan lembut di rambutnya mengalihkan perhatian Ayu. Suaminya sudah berdiri di sampingnya. Menenteng tas ranselnya dan sudah bersiap pergi.

"Mas tugas malam, ya?"

Bayu mengangguk lalu mengecup lembut kening Ayu.

Kemudian berpindah untuk mencium tangan Bundanya.

"Jangan khawatir, ada Bunda di sini. Kamu tugas aja yang fokus, ya?"

Bayu tersenyum mendengarnya. Tapi kemudian kembali melangkah ke arah Ayu dan berkata, "Kamu istirahat saja. Semuanya pasti ada jalan, Ai."

Ayu tersenyum dan mengangukkan kepala. Bayu yang selalu memberinya semangat meski hal itu sedikit terdengar mustahil.

"Ya udah Bay berangkat dulu, ya. Asalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab Ayu dan Bunda Hindia bersamaan.

nbook

Ayu langsung menoleh ke arah mertuanya itu.

"Bunda istirahat dulu, pasti lelah perjalanan naik pesawat." Ayu melihat mertuanya itu tersenyum dan kini merangkul bahunya.

"Bunda nggak apa-apa. Masih sehat gini, kok. Yang harusnya istirahat itu kamu. Nanti Bunda kena marah dari Bayu, lagi."

Ayu tersenyum, dia merasa bahagia untuk saat ini. Seperti semua orang menyayanginya. "Ai disuruh istirahat terus sama Mas Bay, jadi Ai malah kayaknya kok kurang gerak, Bun." Ayu mengatakan hal itu karena memang Bayu membatasi setiap gerakannya. Yang dia kerjakan hanya tidur

dan tidur saja. Bunda Hindia kini merangkulkan lengannya di bahu Ayu.

"Bay itu emang penyayang banget, ya. Aih, romantisnya. Ehm, kalau gitu nanti kita jalan-jalan aja, gimana? Bunda mau mengenang saat kenal Ayah Sam di Malioboro."

Ayu tersenyum mendengar ucapan Bunda Hindia. Dia selalu iri dengan kemesraan mertuanya itu. "Baik, Bun. Nanti kita ke Malioboro, ya."

Ayu dan Bunda Hindia. Di sinilah akhirnya mereka berada. Setelah Bunda Hindia mengajak menelusuri tiap jalan Malioboro, mereka beristirahat di kursi yang tersedia di setiap trotoar yang memang diperuntukkan untuk pejalan kaki. Hari sudah menjelang sore, lampu jalan sudah dihidupkan. Menambah warna-warni dan kerlap-kerlip Yogyakarta.

"Bunda kok pingin makan es krim," ucap Bunda Hindia dan menunjuk beberapa anak kecil yang sedang menjilat es krim di tangannya. Ayu tersenyum geli melihat sikap Bunda Hindia.

"Ai belikan ya, Bun?"

Mertuanya itu segera menggelengkan kepala dan langsung beranjak berdiri. "Bunda aja. Kamu mau?"

Ayu langsung menganggukkan tapi dia jadi merasa tidak enak kalau mertuanya yang membelikan. "Ai aja, Bunda."

Bunda Hindia tidak menerima penolakan. Wanita itu segera beranjak untuk membeli es krim. Ayu hanya bisa tersenyum lagi dan menghela napas. Dia sangat ingin seperti Bunda Hindia yang tampak sangat santai dalam menjalani kehidupan.

"Oh, rupanya Tuan Putri sedang menikmati kesendiriannya."

Ayu terkejut mendengar suara itu. Dia langsung menegakkan diri dan kini menatap seseorang yang sudah berdiri tepat di depannya. Rahayu sudah menatapnya dengan kebencian yang terlihat begitu jelas.

"Rahayu." Ayu beranjak berdiri dan kini mengedarkan pandangannya ke segala penjuru. Dia bisa melihat Bunda Hindia sedang mengantre es krim. Sedangkan banyak orang berlalu lalang di sekitar mereka. Ayu tidak ingin berkonfrontasi dengan Rahayu di tempat umum.

"Kamu sudah merasa menang, ya? Sudah merasa ada yang membela kamu. Bapak sudah mengusirku dari rumah, itu pasti karena bujukan kamu, kan? Puas kamu udah buat aku menderita?!"

Teriakan Rahayu membuat beberapa orang yang ada di sekitar mereka kini menatap dengan rasa ingin tahu. Ayu merasa malu. Dia melangkah maju untuk menyentuh bahu Rahayu, tapi dia sungguh terkejut saat Rahayu dengan sangat kuat mendorongnya. Membuat Ayu yang tidak siap langsung terdorong ke belakang. Rasa sakit itu membuat Ayu

merintih. Punggungnya menabrak sesuatu yang keras dan itu membuatnya terjatuh dengan begitu keras. Dia langsung memegang perutnya, saat itulah suara Bunda Hindia dan beberapa orang yang mengerumuninya terdengar. Ayu mengerang lagi, rasanya sangat menyakitkan.

"Astaghfirullah, Ai!"

Bunda Hindia sudah berlutut di sampingnya. Tapi Ayu tidak mengucapkan apa pun lagi. Dia hanya bisa menahan semua rasa sakit yang kini melingkupi dirinya.

nbook

Bab 40
Harus Bersabar

Andai waktu bisa diputar, atau andai semuanya tidak terjadi untuk hari ini. Sungguh, Ayu tidak bisa menangis lagi. Dia sudah merepih sejak dibawa ke rumah sakit. Bunda Hindia sangat panik, Bayu sudah berada di sampingnya saat dia diperiksa. Lalu semuanya terjadi tidak sesuai dengan apa yang diimpikannya. Baru kemarin dia merasa bahagia, baru kemarin dia sangat senang karena bisa hamil. Tapi malam ini semuanya hilang begitu saja.

Akibat benturan dan jatuhnya tadi, kandungan Ayu dinyatakan gugur. Dia mengalami pendarahan. Kini Ayu masih terbaring di atas brankar di rumah sakit. Bunda Hindia tadi meminta maaf berkali-kali kepadanya. Tapi Ayu masih bisa tersenyum. Hanya saja beberapa jam kemudian, saat dia hanya berdua dengan Bayu. Ayu menangis dengan pilu. Impiannya untuk menjadi seorang ibu kini hanya tinggal kepingan.

"Bay."

Dua orang pria kini masuk menghampiri mereka berdua. Dokter Sam dan Arkana. Bayu langsung beranjak dari duduknya dan memeluk mereka satu per satu. Ayu sendiri mengusap air mata di wajahnya dan kini langsung

mendapatkan pelukan dari Ayah mertuanya.

"Yang sabar ya, Ai." Ayah Sam mengatakan itu dengan lirih.

Sedangkan Arkana juga langsung mengusap kepala Ayu dan berkata, "Dapat salam dari Cean, tapi dia sedang tidak boleh naik pesawat. Sedang hamil juga. Kakak turut prihatin, ya."

Ayu menganguk, memaksa senyumnya. Bayu sudah ada di sampingnya lagi dan kini merangkul bahu Ayu. Wanita itu memang sedang setengah duduk di atas brankar. Kondisinya masih sangat lemah.

"Ayah sama Arkan langsung pesan tiket pesawat saat Bunda ngasih kabar. Jadi yang ngelakuin ini semua Rahayu?"

Ayu hanya mengangguk dengan lemas. Dia sedang tidak ingin mendengar apa pun tentang saudara kembarnya itu.

"Nanti Bay mau ngomong sama Kak Arkan dan Ayah."

Ayu hanya menyandarkan kepalanya di bahu Bayu yang kini sudah duduk di sampingnya. Semuanya terasa begitu kabur untuknya. Dia belum bisa menghilangkan kesedihan yang menggelayuti hatinya.

"Baik. Ayah sama Arkan mau pulang dulu ke rumah kalian. Bunda juga perlu ditenangkan karena merasa sangat bersalah. Nanti kita bahas lagi masalah ini."

Ayah Sam dan Arkana kini menepuk bahu Bayu dan berpamitan. Ayu menghela napas dan kini makin menyurukkan wajahnya di dada bidang Bayu.

"Tidurlah, Ai. Kamu perlu tidur."

Ayu menggeleng. Rasanya dia tidak bisa memejamkan matanya untuk sesaat saja.

"Ai *ndak* bisa, Mas. Ai masih—" ucap Ayu terhenti saat Bayu malah mengecup keningnya dengan sayang.

"Ai, yang penting kamu selamat dan masih di sini menemaniku. Aku sangat takut kehilangan kamu, Ai," bisik Bayu.

nbook

Bisikan itu makin membuat hati Ayu merepih. Kenapa Bayu harus bersabar untuknya? Dia merasa sangat bersalah.

"Tapi, Mas, kemungkinan Ai *ndak* bisa—"

"Hust. Masalah itu kita bahas nanti ya, Ai. Lagipula dari pertama kan aku sudah bilang sama kamu, kalau aku tidak pernah mempermasalahkan seorang anak. Aku sudah sangat bersyukur karena memiliki istri seperti kamu. Jadi nggak usah peduliin yang lainnya lagi. Aku mencintaimu, Ai. Apa pun keadaan kamu."

Bab 41
Menguatkan

"Bapak *ndak* tahu, Nak Bayu. Rahayu sudah Bapak usir sejak dia pergi dari rumah ini dengan seorang pria. Jadi Bapak *ndak* tahu lagi dia ada di mana. Oh ya, gimana keadaan Ayu sekarang?"

Sore ini Bayu beserta Ayah dan Arkana datang mencari Rahayu di rumah keluarganya. Tapi hasilnya nihil, Rahayu tidak ada di rumah.

nbook

"Jadi tidak tahu Rahayu saat ini ada di mana?"

Mertuanya itu sekali lagi menggeleng. Pria itu menatap Bayu, Arkana dan juga Ayahnya yang duduk berjajar di sofa ruang tamu.

"Bapak memang salah dulu terlalu memanjakan Rahayu. Dan juga merasa sangat bersalah telah memperlakukan Ayu dengan begitu kejam. Tapi sumpah, sekarang Bapak sudah sadar. Maaf kalau Bapak memang tidak adil. Karena perlakuan itu akhirnya membuat Rahayu menjadi sosok yang manja dan jahat kepada Ayu. Bapak tidak menyangka kalau Rahayu bisa begitu kejam kepada kakaknya sendiri."

Ayah Sam menepuk bahu Bayu lalu kini mengambil alih

pembicaraan. Bayu tahu kalau dia yang menjawab mungkin akan emosi. Toh dia tidak bisa melakukan apa pun lagi. Rahayu menghilang setelah mendorong Ayu dan sampai sekarang tidak ditemukan jejaknya. Sedangkan Ayu masih terbaring lemah di rumah sakit. Bayu sendiri masih harus melakukan tugasnya di rumah sakit. Jadi dia tidak banyak berada di samping Ayu. Istrinya itu masih sangat sedih karena kehilangan bayi yang baru beberapa Minggu dikandungnya itu.

"Hai."

Bayu membuka pintu kamar perawatan. Malam ini setelah selesai di rumah sakit dia langsung datang ke sini. Tempat Ayu masih dirawat.

nbook

Bunda Hindia berpamit untuk pulang bersama Ayahnya saat melihatnya datang. Kini Bayu rasanya ingin langsung memeluk Ayu yang terlihat begitu lemah di atas brankar. Dia melangkah dengan cepat dan duduk di kursi. Mendekat ke arah Ayu dan menggenggam jemarinya, istrinya itu tersenyum tipis.

"Bagaimana keadaan kamu?" Bayu mengecup lembut jemari Ayu. Selang infus masih membebat tangan istrinya itu.

"Sudah lebih baik, punggung Ai udah *ndak* sakit lagi."

Bayu menganggukkan kepalanya, lalu menatap Ayu. "Tadi aku sudah ke rumah Bapak, tapi Rahayu nggak ada di sana."

Melihat raut wajah Ayu yang langsung terlihat sedih membuat Bayu ikut merepih.

"Ai udah *ndak* mikirin itu, Mas."

Bayu kini menghela napasnya dan menggenggam jemari Ayu dengan erat. Memberi kehangatan. "Ya udah, sekarang kamu istirahat aja. Siapa tahu bisa secepatnya pulang. Katanya bosan di sini," ucap Bayu mencoba menghibur Ayu. Tapi istrinya itu masih terlihat bersedih.

"Ai, tadi aku sempat berkonsultasi dengan Dokter Rina. Dan beliau mengatakan lebih baik memang penyakit kamu diterapi dulu. Jadi kalau sudah sembuh baru kita bisa merencanakan anak."

nbook

Penjelasan Bayu itu malah makin membuat Ayu menatapnya dengan sedih. Wajah wanita itu terlihat muram. Dan ada butiran bening menggantung di pelupuk matanya.

"Kalau Ai *ndak* bisa sembuh, gimana, Mas? Selamanya juga *ndak* akan punya anak."

Ucapan lirih dan diiringi dengan air mata yang sudah berderai membasahi wajah istrinya itu membuat Bayu kini mengulurkan tangan untuk mengusap lembut wajah Ayu.

"Semuanya Allah yang menentukan, Ai. Asal kita nggak akan pernah putus asa." Bayu mengecup lembut jemari Ayu dan kini tersenyum lagi. "Kita ambil hikmah dari ini semua, bukankah lebih baik kamu menyembuhkan penyakitnya dulu? Kalau kamu hamil sekarang, risikonya juga akan lebih besar.

Jadi jangan bersedih lagi, ya? Aku selalu ada di sini untuk kamu, Ai."

Ayu akhirnya tersenyum dan mengangguk.

"Makasih ya, Mas. Makasih karena sudah menguatkan."

nbook

Bab 42
Hidup Baru

"Panjang umurnya ... panjang umurnya serta mulia. Selamat ulang tahun, Dedek Ken ...."

Ayu ikut berteriak memberikan ucapan selamat kepada keponakannya itu. Ken putra Ocean kini memang sudah menginjak usia 2 tahun. Acara ulang tahun kecil-kecilan di rumah Arkana dan Cean itu memang berlangsung meriah.

Bayu langsung menggendong keponakannya itu saat semua orang ingin mencubit pipi gembil Ken. Ayu kini tertawa saat Cean dan Arkana mengejar Bayu yang membawa lari Ken untuk menghindari ciuman mereka. Bunda Hindia dan Ayah Sam hanya terkekeh, sembari menikmati teh hangat yang tersaji di meja yang ada di teras belakang rumah. Pesta kecil itu memang hanya dirayakan keluarga dekat saja. Dengan suasana santai dan kue ulang tahun yang dihadiahkan Bayu untuk keponakannya itu.

Ayu menghela napas, hidupnya selama 2 tahun ini sudah sangat sempurna. Bayu akhirnya menjadi seorang dokter di sebuah Puskesmas di Jakarta. Mereka sudah berpindah sejak satu tahun yang lalu. Ayu sendiri masih menjalani terapi untuk penyakitnya. Tapi sudah dua bulan ini dokter mengabarkan

kalau penyakitnya sudah benar-benar sembuh. Hal itulah yang membuat Ayu sangat bahagia sore ini. Dia ingin mengabarkan kepada semua orang yang ada di sini kalau dia sudah sembuh.

"Ah, lelah."

Akhirnya Bayu menyerahkan kembali Ken kepada kedua orangtuanya. Mereka sedang mengiris kue ultah Ken dan membagikannya. Bayu kini duduk di samping Ayu dan merangkul bahunya.

"Ehm. Mas kok bau, ya?" Ayu menutup hidungnya, membuat Bayu mengernyitkan kening.

"Bau? Aku udah mandi loh, Ai."

Ayu tetap menjauh dari Bayu. Tiba-tiba perutnya terasa begitu mual.

"Tapi Mas Bay bau! Ai mual, nih."

Ayu langsung menutup mulutnya. Dia langsung berdiri dan menjauh dari Bayu. Sedangkan suaminya itu kini mencium tubuh dan bajunya sendiri.

"Lah, aku wangi gini loh, Ai. Ini kan pakai parfum yang kamu belikan!"

Ayu menggeleng. Hal itu ternyata mengundang perhatian keluarga mereka yang ada di sana, semua jadi menatap Ayu dan Bayu.

"Bay belum mandi tuh!" celetuk Cean membuat Bayu melotot.

Sedangkan Ayu masih sibuk dengan rasa mual yang makin mendera perutnya. "Ai ke kamar mandi dulu."

Ayu segera melangkah cepat masuk ke rumah dan menuju kamar mandi yang ada di sebelah dapur. Dia segera membungkuk di atas wastafel. Semua isi perut Ayu dimuntahkannya. Wanita itu mengingat-ingat apa yang dimakannya tadi sehingga membuatnya merasa mual. Saat itulah Ayu merasakan pijatan di tengkuknya.

"Kamu kenapa? Sakit?"

Bayu membantu untuk menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajah Ayu. Istrinya itu dengan cepat menyalakan keran air dan membasuh wajahnya. Dia juga bingung dengan kondisinya.

nbook

"Ai padahal tadi *ndak* makan apa pun yang memicu asam lambung. Tapi kok ini ...."

Saat Ayu menerima handuk dari Bayu dan kini menyeka wajahnya yang basah, tangan Bayu menghentikannya. "Ai, kita perlu periksa ke dokter!"

Mata Ayu membulat mendengar itu semua. Dia tidak mungkin sakit lagi, kan? Baru kemarin dokter mengatakan kalau dia sudah sembuh.

"Ai kok jadi takut, Mas."

Bayu menggeleng lalu memeriksa nadi di leher Ayu, setelah itu memeriksa detak nadi di pergelangan tangan wanita itu.

“Mas sudah menduga, hanya saja kita perlu memastikan.”

Ucapan Bayu itu membuat Ayu mengernyitkan kening. Dia bingung dengan perkataan suaminya. Maksudnya apa?

“Mas bilang apa, sih?” tanya Ayu kemudian.

Alih-alih menjawab, Bayu malah memeluk Ayu erat dan kini mengecup bibirnya.

“Kamu akan tahu sendiri nanti.”

nbook

Bab 43
Epilog

"Seorang putri yang cantik."

Bayu langsung melonjak bahagia. Dia memang menemani persalinan Ayu. Istrinya itu akhirnya mengandung. Setelah waktu yang mereka lalui, selama 2 tahun menemani Ayu terapi dan 9 bulan menemani Ayu mengalami masa kehamilan. Bayu sangat bersyukur Ayu melahirkan dengan normal. Dia menemani di dalam dan ikut membantu Ayu untuk melewati saat-saat berat dan mengharukan ini.

"Ah, jadi sepasang ya yang ini cowok."

Mendengar itu dan melihat geliat bayi yang kini menangis dengan kencang, Bayu terharu. Istrinya memang mengandung bayi kembar. Dia langsung mengecup kening Ayu. Istrinya itu tampak sangat kelelahan tapi kondisinya begitu sehat.

"Makasih, Sayang. Makasih." Bayu mengecupi wajah istrinya itu. Membuat dokter yang membantu persalinan berdeham sehingga Bayu tersenyum malu. Dia akhirnya memberi ruang kepada dokter untuk merawat Ayu.

Akhirnya semuanya berakhir dengan baik.

”Aih, ini kok matanya kayak kamu, Bay?”

“Ken juga mau adik kembar kayak gini kayaknya.”

Celetukan Bunda dan Cean membuat Bayu tersenyum. Putra dan putrinya sekarang berada dalam gendongan kedua wanita itu. Sedangkan Ayu sudah berpindah ke kamar perawatan pasca persalinan. Bayu duduk di samping Ayu dan kini mengusap lembut rambut istrinya itu dengan sayang.

“Namanya siapa?”

Bunda Hindia sudah menanyakan hal itu dan membuat Bayu dan Ayu saling bertatapan.

“Adelio Orlando Arsenio dan Adsila Claretta Jasmeen.”

Jawaban mereka hampir bersamaan. Bayu dan istrinya memang sudah memilih nama itu sejak beberapa bulan yang lalu. Nama yang memiliki makna pangeran mulia terkenal dan gagah berani serta wanita seperti melati yang berbunga kemilau itu memang sangat bagus.

“Wah, cakep banget namanya. Kalian pintar banget sih cari nama,” puji Cean.

Bayu kemudian menunjuk dirinya sendiri dan berkata, “Dokter Bayu kan emang pintar!”

Sontak Cean mencibir tapi kemudian suara ketukan pintu terdengar. Ken dan Arkana datang. Cean langsung

menyerahkan bayi yang digendongnya kepada Bayu karena Ken meminta digendong.

Ayu juga meminta Adelio yang sedang digendong Bunda Hindia. Bayu pun mensejajarkan Adsila putri cantiknya itu di samping Adelio.

"Mereka mirip banget, ya."

Ayu mengangguk. "Iya, sangat mirip."

"Sayang, aku juga mau punya bayi kembar! Besok kita langsung minta resep sama Ai dan Bay, ya?" celetuk Arkana.

Hal itu berhasil membuat Bayu terkekeh, "Enak saja, cari sendiri dong resepnya!"

nbook

Bayu mengamati putra dan putrinya yang kini tertidur pulas di box bayi yang ada di samping brankar istrinya. Hari sudah malam, keluarganya sudah berpamit pulang. Hanya tinggal mereka berdua di sini.

"Mas, udah ... *ndak* usah dipandangin terus. Mereka juga belum bisa lari, kan?"

Mendengar perkataan istrinya, Bayu tersenyum. Dia melangkah mendekati Ayu yang kini duduk bersandar di atas brankar.

"Habisnya masih nggak nyangka mereka udah lahir," jawab Bayu. Pria itu Bayu kini menggenggam jemari Ayu dan menatap istrinya yang juga tampak sangat bahagia itu.

"Makasih ya, Mas ... udah sabar sama Ai, kalau bukan karena Mas, Ai mungkin ...."

Bayu secepatnya menggeleng. "Aku yang makasih sama kamu, Ai. Makasih sudah mau menjadi istriku. Sudah menyelamatkanku dari terkaman wanita-wanita lain. Makasih ya, Sayang. *I love you*."

Bayu beranjak dari duduknya dan kini memeluk tubuh Ayu hingga tubuh istrinya itu masuk ke dalam dekapannya. Refleks Ayu melingkarkan lengannya di tubuh Bayu. Menyandarkan kepalanya dan merasa terlindungi.

"*I love you more,* Bayu putra Samudera."

nbook

TAMAT